

**GEDUNG SENI PERTUNJUKAN
DI KOTA LHOKSEUMAWE**

**LANDASAN KONSEPTUAL
PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

TUGAS AKHIR



Disusun Oleh:

Dahriana Zasa
91 340 032

**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

1999

TUGAS AKHIR

**GEDUNG SENI PERTUNJUKAN
DI KOTA LHOKSEUMAWE**

**LANDASAN KONSEPTUAL
PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat memperoleh
Gelar Sarjana Teknik Jurusan Arsitektur
Fakultas teknik Sipil Dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia*

Oleh

DAHRIANA ZASA

91 340 032

**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

1999

LEMBAR PENGESAHAN

**GEDUNG SENI PERTUNJUKAN
DI KOTA LHOKSEUMAWE**

Oleh:

Dahriana Zasa

91 340 032

Yogyakarta Mei 1999

Menyetujui:

Pembimbing I

Pembimbing II


Ir. Amir Adenan


Ir. Wiryono Raharjo, M. Arch

Mengetahui

Ketua Jurusan Teknik Arsitektur

Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan

Universitas Islam Indonesia




Ir. Munichy B. Edrees, M. Arch

Persembahan

Dengan segala kerendahan hati,

Skripsi tugas akhir ini ku persembahkan kepada:

Ayah dan Bunda yang selalu mendo'akan dan menyayangiku....

Adik-adikku; Emil, Putri, Zoel, Nanda dan Hanum terima kasih untuk do'a dan dukungannya ...

Dedi di Medan, terima kasih untuk perhatian dan motivasi









Untuk cita-cita dan harapanku

Kata Pengantar

Assalammu'alaikum Wr. Wb

Segala puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan konsep perencanaan dan perancangan **GEDUNG SENI PERTUNJUKAN DI KOTA LHOKSEUMAWE** yang menjadi salah satu syarat kelulusan pendidikan S-1 pada Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Islam Indonesia.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

-  Bapak Ir. Munichy B. Edrees, M. Arch, selaku Ketua Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Islam Indonesia
-  Bapak Ir. H. Amir Adenan dan Ir. Wiryono Raharjo, M. Arch, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahannya dalam menyelesaikan tugas akhir ini
-  Bapak Ir. Hastuti Saptori, M. Arch dan Ir. Suparwoko, MURP, selaku dosen wali yang telah banyak membantu membimbing dan mengarahkan selama masa kuliah
-  Bapak Amrullah, selaku Kepala BAPPEDA Daerah Tingkat II Kabupaten Aceh Utara dan Karyawan
-  Karyawan Perpustakaan Wilayah Propinsi Daerah Istimewa Aceh dan Perpustakaan Ali Hasyimi Banda Aceh
-  Pak Wan dan Bang Muklis Taman Budaya Propinsi Daerah Istimewa Aceh
-  Karyawan Perpustakaan Teknik Arsitektur FTSP UII
-  Karyawan Sari Baru, Bang Din, Cek Har, Cek Nana, Jumadi

- ☐ Keluarga om Asnawi, terima kasih untuk layanan dan waktunya selama di Banda Aceh
- ☐ Teman-teman angkatan '91 terima kasih untuk persahabatan dan kekompakan selama ini semoga menjadikan suatu kenangan
- ☐ Ika dan Kemal thank's untuk pemikirannya, Ami terima kasih untuk penjelasan tentang seni budaya Aceh dan bukunya
- ☐ Orang-orang rumah yang selalu mengingatkan serta layanannya, sehingga terselesaikannya penulisan ini

Walaupun skripsi tugas akhir ini sudah diupayakan semaksimal mungkin, namun demikian penulis menyadari skripsi ini masih ada kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata penulis mengharapkan semoga skripsi tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Amin.

Wassalammu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 15 Mei 1999

Penulis

Dahriana Zasa

91 340 032

Daftar Isi

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAKSI	xi
BABI PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.1.1. Kondisi Seni Budaya Aceh	1
1.1.2. Perkembangan Pertunjukan Kesenian di Kota Lhokseumawe	2
1.1.3. Pentingnya Wadah Pertunjukan di Kota Lhokseumawe	3
1.2 Permasalahan	4
1.2.1. Permasalahan Umum	4
1.2.2. Permasalahan Khusus	5
1.3 Tujuan dan Sasaran	5
1.3.1. Tujuan	5
1.3.2. Sasaran	5
1.4 Lingkup Pembahasan	6
1.5 Metode Pembahasan	6
1.6 Sistematika Pembahasan	7
1.7 Keaslian Penulisan	8
1.8 Kerangka Pemikiran Proses Perancangan	10
BAB II SENI PERTUNJUKAN DI KOTA LHOKSEUMAWE DAN TINJAUAN TEORITIS	
2.1 Pertunjukan Kesenian di Kota Lhokseumawe	11
2.1.1. Perkembangan Seni Pertunjukan	11
2.1.2. Macam Seni Pertunjukan Yang Berkembang	11
2.1.3. Bentuk Penyajian Seni Pertunjukan	12

2.1.4. Bentuk Arena Pertunjukan	13
2.2 Lingkup Kegiatan	16
2.3 Bentuk Pengelolaan	16
2.4 Tinjauan Teoritis Ruang Pertunjukan	18
2.4.1. Kenyamanan Akustik Ruang Pertunjukan	18
2.4.2. Kenyamanan Visual Pada Ruang Pertunjukan	34
2.4.3. Sirkulasi Pada Ruang Pertunjukan	38

BAB III PERSPEKTIF KOTA LHOKSEUMAWE SEBAGAI PENGEMBANGAN SENI PERTUNJUKAN DI ACEH

3.1 Tinjauan Kota	42
3.2 Konsep Tata Ruang Kota	43
3.2.1. Komponen Utama Pembentuk Ruang Kota	43
3.2.2. Hubungan Fungsional Antar Elemen Kegiatan Kota ..	44
3.3 Rencana Struktur Tata Ruang Kota	46
3.3.1. Bentuk dan Struktur Tata Ruang Kota	46
3.3.2. Arah Pengembangan Kota	47
3.4 Prospek Pengembangan Daerah Lhokseumawe di Bidang Seni Pertunjukan	47
3.4.1. Potensi Daerah di Bidang Seni Pertunjukan	47
3.4.2. Prospek Pengembangan Seni Pertunjukan di Lhokseumawe	49

BAB IV ANALISA ARSITEKTUR TRADISIONAL ACEH SEBAGAI DASAR PERANCANGAN GEDUNG SENI PERTUNJUKAN

4.1 Pemahaman Tipologi Arsitektur Tradisional Aceh	51
4.2 Jenis-jenis Bangunan Tradisional Dalam Masyarakat Aceh	51
4.2.1. Rumah Tinggal	51
4.2.2. Rumah Tempat Menyimpan	52
4.2.3. Meunasah (Surau)	52
4.2.4. Balee	54
4.3 Tipologi Arsitektur Tradisional Pada Bentuk Gedung Seni Pertunjukan di Kota Lhokseumawe	54
4.3.1. Analisa Bentuk	54
4.3.2. Analisa Pola Tata Ruang	56
4.3.3. Analisa Bahan	56
4.4 Aspek Kegiatan	58
4.4.1. Macam Kegiatan	58
4.4.2. Pelaku Kegiatan dan Karakteristik	60
4.5 Karakteristik Seni Pertunjukan	62
4.6 Tuntutan Wadah	64

4.6.1. Sistem Penyajian	64
4.6.2. Pola Keruangan	65
4.6.3. Bentuk Ruang Pertunjukan	66
4.7 Analisa Peruangan	67
4.7.1. Kebutuhan Ruang	67
4.7.2. Besaran Ruang	69
4.8 Analisa Ruang Pertunjukan Terbuka	70
4.8.1. Analisa Akustik	70
4.8.2. Analisa Visual	72
4.8.3. Analisa Sirkulasi	73
4.9 Ruang Pertunjukan Tertutup	74
4.9.1. Analisa Akustik	74
4.9.2. Analisa Visual	82
4.9.3. Analisa Sirkulasi	86

BAB V KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

5.1 Konsep Perencanaan Site	88
5.1.1. Lokasi dan Site	88
5.1.2. Luas Site	90
5.1.3. Potensi Site	91
5.2 Konsep Perancangan Ruang	93
5.2.1. Kegiatan	93
5.2.2. Macam Ruang	94
5.2.3. Besaran Ruang	95
5.2.4. Konsep Bentuk Ruang Pertunjukan	100
5.3 Konsep Tata Ruang Luar	100
5.3.1. Pencapaian	100
5.3.2. Sirkulasi	101
5.3.3. Konsep Parkir	102
5.4 Konsep Penampilan Bentuk Bangunan	103
5.4.1. Bentuk Bangunan	103
5.4.2. Bahan Bangunan	104
5.5 Konsep Utilitas	104
5.5.1. Pencahayaan	104
5.5.2. Tata Suara	106
5.5.3. Penghawaan	106
5.5.4. Akustik	107
5.5.5. Sistem Komunikasi	108
5.5.6. Air Bersih dan Air Kotor	108
5.5.7. Instalasi Penangkal Petir	109

DAFTAR PUSTAKA	110
-----------------------------	------------

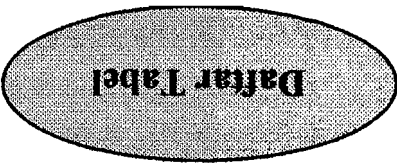
Daftar Gambar

Bagian II	2.1	Sketsa Pementasan Serta Arah	13
	2.2	Sketsa Pementasan Tiga Arah	14
	2.3	Pola Pementasan Segala Arah	14
	2.4	Kondisi Mendengar di Udara Terbuka	19
	2.5	Kelakuan Bunyi Dalam Ruang Tertutup	20
	2.6	Panggung Proscenium	22
	2.7	Diagram Keterarahan Suara Manusia Dalam Bidang Horizontal	23
	2.8	Panggung Terbuka	24
	2.9	Panggung Arena	24
	2.10	Panggung Multi Fungsi	25
	2.11	Pendengaran Bunyi Langsung	27
	2.12	Bahan Pengendali Bunyi	28
	2.13	Bentuk Stage	30
	2.14	Hubungan Stage dan Audience	31
	2.15	Pengaruh Tingkat Pembukaan Stage Terhadap Suasana	33
	2.16	Sudut Pandang Yang Memberikan Kenyamanan Visual	34
	2.17	Sistem Pencahayaan Ruang Pertunjukan	35
	2.18	Sudut Pandang Mata Diam	35
	2.19	Posisi Penonton Terdepan	36
	2.20	Sudut Pandang Datar Terhadap Layar Arah Menyilang	36
	2.21	Area Pengamatan Horizontal	36
	2.22	Sudut Pandang Terhadap Arah Pagelaran	37
	2.23	Terpenuhinya Syarat Garis Penglihatan	38
	2.24	Jalur Sirkulasi di Bawah Tempat Duduk	39
	2.25	Sirkulasi Penonton	40

42	3.1	Bagian III	Peta Kota Lhokseumawe
45	3.2		Matik Hubungan Fungsional Antar Elemen
46	3.3		Kegiatan Kota Lhokseumawe dan Wilayah Sekitarnya
52	4.1	Bagian IV	Rumoh Aceh atau Rumoh Adat
52	4.2		Rumah Penyimpanan (Krong Padec)
53	4.3		Meunasah
54	4.4		Raloc
55	4.5		Bentuk Pengembangan Visual Atap
55	4.6		Bentuk Pengembangan Visual Bagian Tengah
55	4.7		Bentuk Pengembangan Visual Bagian Bawah
56	4.8		Bentuk Pengembangan Pola Ruang
57	4.9		Bentuk Tiang
57	4.10		Bentuk Langga
	4.11		Bentuk Panggung Dengan Penambahan Penyelebung
71			Pemantui Bunyi dan Lay out Penonton
72	4.12		Penataan Vegetasi Sebagai Penyangg Dari Luar
72	4.13		Kenyamanan Visual Manusia Normal Yang Terarah
72			Untuk Dapat Melihat Dengan Jelas
73	4.14		Pola Sirkulasi Three Cross Aisle
	4.15		Hubungan Permainan Dengan Penonton Mempengaruhi
74			Jarak Yang Ditempuhi Bunyi
75	4.16		Bentuk Permukaan Distibusi Bunyi
76	4.17		Difusi Bunyi
76	4.18		Ukuran Akustik Siap Pakai Berbetuk Ubin
77	4.19		Bahan Lapisan Akustik Berpori Yang Disemprot Siap Pakai
79	4.20		Unit Soundbox Umum Yang Digunakan Resonator Individual
79	4.21		Resonator Panel Berubah Yang Digunakan Pada Auditorium

	4.22 Resonator Celah Dari Bahan Irisan Kayu Untuk Menyerap Bunyi	80
	4.23 Komponen Dasar Sistem Penguat Bunyi Dalam Pertunjukan	81
	4.24 Penguat Suara Dengan Sistem terpusat	81
	4.25 Penguat Bunyi Dengan Sistem Distribusi	81
	4.26 Dimensi Tempat Duduk	83
	4.27 Garis Pandang Horizontal	84
	4.28 Macam-macam Alat Lighting Dasar	85
	4.29 Pola Tata Cahaya Untuk Gedung Pertunjukan	86
Bagian V		
	5.1 Peta Daerah Istimewa Aceh	89
	5.2 Peta Kabupaten Aceh Utara	89
	5.3 Peta Site	90
	5.4 Perbedaan Jalur Sirkulasi Antara Kendaraan dan Pejalan Kaki	91
	5.5 Penataan Vegetasi dan Penggunaan Dinding Masif Yang Dapat Menyaring Kebisingan	92
	5.6 Orientasi Bangunan Yang Mengikuti Arah Sinar Matahari dan Bentuk Site	92
	5.7 Pola Pencapaian	101
	5.8 Pedestrian	101
	5.9 Lebar Jalan	102
	5.10 Penataan Pola Hijau Pada Zona Parkir	102
	5.11 Bentuk Bangunan	103
	5.12 Sistem Pencahayaan	105
	5.13 Sistem Penghawaan	107

Bagian III 3.1 Jenis Kesemian dan Jumlah Penduduk Kesemian/Sanggar
Di Lhokseumawe dan Aceh Utara



Abstraksi

Kesenian sebagai salah satu unsur dari perwujudan kebudayaan merupakan sesuatu yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Kesenian yang terdiri dari berbagai macam ragam bentuk ini lebih merupakan ungkapan atau ekspresi nurani manusia terhadap lingkungan sekitarnya dan sebagai peningkat kualitas hidup yang selalu berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakatnya.

Kehadiran Gedung Seni Pertunjukan di kota Lhokseumawe ini akan membawa pesan dari keadaan yang ada dan terjadi pada masyarakat Aceh yang telah membawa pengaruh besar pada peningkatan kesadaran masyarakat akan kesenian daerahnya.

Perkembangan kesenian tradisional akan memberikan peluang yang lebih besar bagi para seniman untuk lebih bisa mengekspresikan naluri seni mereka dengan lebih bebas tanpa meninggalkan akar budayanya.

Kesenian tradisional dapat dikatakan sebagai kesenian yang menggambarkan dan menyuarakan situasi yang ada pada saat ini dan masa lalu.

Lhokseumawe merupakan kota industri dan kota transit yang memiliki pengaruh budaya luar yang kuat. Selain untuk melestarikan budaya asli, sarana hiburan masyarakat dan sebagai tempat pengembangan kreatifitas para seniman. Maka Lhokseumawe dipilih sebagai tempat dibuatnya Gedung Seni Pertunjukan.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

1.1.1 Kondisi Seni Budaya Aceh

Aceh dengan julukan "*Serambi Mekkah*" nya mendapat status khusus sebagai Propinsi Daerah Istimewa Aceh, melalui surat keputusan Perdana Menteri RI Nomor : 1/MISS/1959 atas pertimbangan dikarenakan keistimewaannya dalam bidang agama, adat istiadat, dan pendidikan¹.

Berkaitan dengan keistimewaannya dalam bidang adat istiadat, Aceh memiliki aneka ragam budaya yang menarik, khususnya dalam bentuk tarian, kerajinan dan perayaan. Hal ini dikarenakan Aceh memiliki empat suku utama, yaitu suku Aceh, Gayo, Tamiang dan Alas dengan masing-masing bahasa, sastra, nyanyian, tarian, musik dan upacara-upacara adat.

Masyarakat Aceh adalah masyarakat yang menghargai seni. Tetapi untuk serius menekuni bidang ini mereka akan berpikir panjang. Sejahtera ini masyarakat Aceh masih menganggap seni adalah pengisi waktu senggang, hanya dilakukan setelah tugas utama. Oleh karena itu, seni sebagai objek yang sebenarnya potensial untuk mendatangkan devisa tersendiri, menjadi kurang disadari dan kurang dikembangkan. Faktor-faktor tersebut dapat menjadi sebab menurunnya minat generasi muda Aceh memperhatikan dan tertarik dengan seni budaya sendiri.

Dalam keadaan sekarang ini, perlulah diperhatikan makna sesungguhnya dari kesenian itu dan faktor pengembangan kreativitas di daerah Aceh. Oleh karena itu dalam rangka mempersiapkan sarana pengembangan bagi generasi berbakat dalam menumbuhkan keberanian berkreasi serta membuka banyak kesempatan bagi pementasan karya, maka dibutuhkan suatu wadah. Selama ini pembinaan karya seni dirasakan kurang memikat minat generasi muda disebabkan karena terlalu monoton dan tidak adanya kreativitas atau pembaharuan. Dengan

¹ H. Sutedjo Sujitno, "Aceh Masa Lalu, Kini dan Masa Depan", Sekretariat KDH DI Aceh, 1995

demikian mereka lebih cenderung memilih budaya luar yang menampilkan ide-ide baru seperti lebih erotis, riang, bebas, mudah dan lebih variatif.

1.1.2 Perkembangan Pertunjukan Kesenian di Kota Lhokseumawe

Perkembangan seni pertunjukan di Kota Lhokseumawe dalam dua tahun terakhir ini bisa dikatakan sangat bertolak belakang dan jauh dari apa yang diharapkan oleh pihak pemerintah setempat. Penyebab salah satu masalah yang sangat menonjol adalah langkanya pengadaan sarana atau tempat untuk mengekspresikan karya seni putra daerah. Karena itu membuat perjalanan seni pertunjukan di Kota Lhokseumawe menjadi seperti pasang surutnya air laut walaupun terkadang ada tapi tidak semaksimal seperti yang diinginkan sehingga menjadikan Kota Lhokseumawe seperti hilang kemudi untuk dapat berjalan terus dalam pengembangan seni budaya lewat seni pertunjukan.

Lhokseumawe sebagai salah satu daerah industri dan bagian dari Propinsi Daerah Istimewa Aceh dengan keistimewaan dalam tiga bidang, yaitu agama, pendidikan dan adat istiadat mempunyai daya tarik tersendiri, khususnya potensi kebudayaan tradisional masyarakatnya. Dengan adanya potensi yang perlu dilestarikan tersebut, masyarakat Lhokseumawe menaruh harapan yang sangat besar kepada pemerintah maupun pihak swasta yang terkait, untuk menyediakan suatu wadah gedung kesenian agar dapat digunakan untuk kegiatan pentas seni budaya daerah secara tetap. Pada saat ini masyarakat Kota Lhokseumawe mengalami kegersangan budaya dan kurangnya hiburan, padahal sesungguhnya Lhokseumawe memiliki suasana yang kondusif untuk mengembangkan seni budaya melalui even-even pertunjukan. Di sisi lain, pentas seni budaya akan membawa kecerahan tersendiri serta dapat menjadi aset daerah sebagai objek wisata yang menguntungkan bagi masyarakat Lhokseumawe khususnya serta daerah Aceh pada umumnya.

Ragam seni budaya yang lahir di Lhokseumawe, banyak mendapat perhatian dari masyarakat luas baik di dalam negeri maupun manca negara, antara lain dalam bidang seni tari, seperti Rapa'i Pasee dan Rateeb Mensa. Dengan adanya fasilitas-fasilitas pentas seni yang memadai sangat besar artinya dalam

upaya meningkatkan apresiasi seni budaya bagi masyarakat maupun untuk pengembangan minat dan bakat para seniman daerah yang pada akhirnya akan lebih mengembangkan kesenian tradisional daerah Lhokseumawe.

1.1.3 Pentingnya Wadah Pertunjukan di Kota Lhokseumawe

Kebutuhan akan wadah ini terasa sangat mendesak mengingat masyarakat Lhokseumawe dan sekitarnya, sebagaimana daerah-daerah industri lainnya di Indonesia, mengalami krisis budaya yang sangat mengkhawatirkan dengan adanya pengaruh budaya-budaya baru yang belum tentu sesuai dengan budaya masyarakat setempat akibat proses industrialisasi di Lhokseumawe. Kondisi yang sangat memprihatinkan ini tergambar dari kesaksian tokoh masyarakat pada saat pembukaan Pekan Kebudayaan Aceh I² bahwa keterkikisan budaya Aceh yang pernah mencapai kegemilangan merosot hingga ke titik nadir eksistensi. Ia melanjutkan, “*Aceh terjerumus ke dalam limbah kemunduran pendidikan merosot, masyarakat kocar-kacir, dan kebudayaan asli yang tak menentu lagi ujung pangkalnya.*”

Adanya pelaksanaan Pekan Kebudayaan Aceh I dan II tidak menjadikan kondisi diatas bertambah baik dan kondusif bagi perkembangan seni budaya daerah, walaupun membawa hasil yang cukup membanggakan bagi daerah Aceh Selatan dan Aceh Barat. Hal ini disebabkan tidak tersedianya wadah yang cukup dapat diandalkan bagi mempertahankan kesinambungan proses produksi kebudayaan yang terus bergerak dinamis dan seirama dengan perkembangan budaya global sebagai acuan utama budaya lokal dalam mempertahankan keberadaannya.

Untuk merespon keadaan tersebut di atas, maka dirasakan perlu adanya suatu wadah yang dapat menampung kegiatan seni budaya masyarakat Aceh, khususnya seni pertunjukan berupa Gedung Seni Pertunjukan yang berfungsi sebagai tempat mengekspresikan karya seni para putra daerah Aceh.

² Ulumul Qur'an, Vol II, 1994, Samuel P Hutington, "If Civilization, So What?"

Wadah ini menjadi salah satu pusat pengembangan apresiasi seni budaya khususnya seni pentas (pertunjukan) sekaligus promosi terhadap lahirnya setiap kreatifitas seni pertunjukan. Selama ini arena seni pertunjukan seperti *Dalael Khairat*, *Meurukon*, *Kaligrafi*, *Mauludan*, dan banyak lagi lainnya yang mulai terkikis di ranah kebudayaan Aceh hanya di pentaskan di *Meusejid* atau *Meunasah* jelas tidak dapat terekspos meluas karena permasalahan aspek relegiusitas. Orang non muslim atau turis mancanegara jelas pantang memasuki arena ini. Domestifikasi budayapun terjadi tanpa kita memaksanya. Siklus evolutif inilah yang ingin kita sekat dan menjadikan aspek seni budaya Aceh tetap aktual dan dapat diapresiasi secara luas.

Wadah ini memiliki pesan profetis untuk menampung seni pertunjukan. Seni pertunjukan yang dimaksud adalah disamping seni pertunjukan yang telah eksis dan dipentaskan dalam momen-momen yang teratur, seperti *Seudati*, *Saman*, *Rapa-i Geleng*, *Dabus*, *Didong*, *Tari Guel*, *Rateeb Mensa*, *Ratooh*, maupun seni-seni pertunjukan yang hampir punah dan perlu pelestarian seperti *Harbab*, *Geudumbak*, *Dalael Khairat*, *Meurukon*, serta seni pertunjukan kontemporer/kreasi baru.

Beberapa alasan diatas menjadi alasan logis yang cukup kuat bagi lahirnya wadah seni budaya di daerah Aceh, yang selama ini lebih terkenal dengan industri hilir yang telah melindas kekuatan budaya yang seharusnya tumbuh subur.

1.2. Permasalahan

Dari aspek-aspek pada latar belakang permasalahan yang dapat disimpulkan antara lain :

1.2.1 Permasalahan Umum

Bagaimana mewujudkan Gedung Seni Pertunjukan yang dapat memenuhi tuntutan akan pengembangan dan pelestarian seni budaya, khususnya seni pertunjukan

- Menemukan elemen daya tarik dan bentuk struktur bangunan sebagai kriteria dalam pengaturan organisasi ruang yang sesuai dengan fungsi bangunan pertunjukan kesenian
- Mendapatkan ruang pertunjukan dengan pertimbangan kenyamanan akustik, visual dan sirkulasi
- Untuk mendapatkan wadah pengembangan dan pelestarian sebagai objek promosi yang dapat dinikmati pengunjung, yang diharapkan akan berguna bagi perkembangan seni budaya Aceh
- Mendapatkan bentuk arsitektur Gedung Seni Pertunjukan yang dapat menjadi daya tarik masyarakat dengan tidak mengabaikan fungsi dan pengembangan dan pelestarian seni budaya

1.3.2 Sasaran

Keterpukauan pada budaya global yang berkecenderungan destruktif. sendi-sendi puritan budaya daerah yang telah mengalami helmisasi, dan Tujuan ini menguat diantara keterbelahan budaya yang merontokkan kepentingan masyarakat Aceh khususnya dan masyarakat luas umumnya. pengembangan dan pelestarian seni pertunjukan tradisional Aceh, untuk dengan wujud yang mampu mewartahi kegiatan penampihan, Kota Lhokseumawe" dengan hasil akhir "Konsep Dasar Perencanaan" Menyusun landasan konseptual perencanaan "Gedung Seni Pertunjukan di

1.3.1 Tujuan

1.3. Tujuan dan Sasaran

- Bagaimana mewujudkan ruang pertunjukan dalam mewadahi berbagai jenis kesenian yang ada di Lhokseumawe dengan memperhatikan kenyamanan akustik, visual dan sirkulasi
- Bagaimana mengintegrasikan filosofi arsitektur tradisional Aceh ke dalam Gedung Seni Pertunjukan

1.2.2 Permasalahan Khusus

1.4 Lingkup Pembahasan

Pembahasan secara umum berdasarkan kepada disiplin ilmu arsitektur dengan didukung oleh ilmu yang masih berhubungan sebatas relevansinya.

Pembahasan dibatasi pada masalah-masalah yang menghasilkan faktor-faktor penentu perencanaan dan perancangan Gedung Seni Pertunjukan di Kota Lhokseumawe, yang berorientasi kepada:

a. Penampilan Bangunan Gedung Seni Pertunjukan

Penampilan bangunan Seni Pertunjukan dengan mengintegrasikan filosofi bangunan tradisional Aceh

b. Pola Tata Letak Ruang Luar dan Dalam

Pengaturan tata ruang dalam dan luar berkarakter arsitektur tradisional dengan pertimbangan fungsi maupun sifat akan tuntutan masa kini

Hal-hal di luar lingkup permasalahan arsitektur, baik yang mendasar, melatarbelakangi dan menentukan faktor-faktor perencanaan dan perancangan akan dibatasi, dipertimbangkan dengan memakai asumsi dan logika tanpa dibahas secara mendalam.

1.5 Metode Pembahasan

Metode pembahasan yang digunakan yaitu menganalisa variabel-variabel masalah dan dilakukan pendekatan-pendekatan untuk mendapatkan pemecahannya, sehingga menghasilkan kesimpulan sebagai dasar penyusunan konsep yang bersumber dari data-data yang didapat antara lain:

a. Survey Instansional

Survey untuk mendapatkan data-data sekunder

b. Survey Lapangan

Survey lapangan dilakukan untuk mendapatkan data-data secara langsung (primer), melalui:

1. Pengamatan langsung, antara lain:

- Pola-pola wadah dasar pertunjukan.

BAB I : Pendahuluan membahas mengenai latar belakang permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan, sistematika pembahasan, keaslian penulisan serta kerangka pemikiran

1.6 Sistematika Pembahasan

1. Mengenal kenyamanan ruang pertunjukan (akustik, visual dan sirkulasi)
2. Mengenal Bangunan Seni Budaya (Kegiatan, Klasifikasi, Standar Ruang)
3. Tentang Tipologi Ruang pada Bangunan Tradisional (Fungsi dan Kaidahnya)
4. Tentang Ragam Hias (Bentuk-Bentuknya)
5. Teori Arsitektur (Faktor-faktor pembentuk bangunan)

- Mendapatkan data sekunder yang telah diteliti oleh orang lain, diantaranya:
- c. Studi Literatur
- Tipologi pada bangunan tradisional arsitektur
 - Pola ragam hias yang mungkin dapat mendukung keberadaan elemen kenyamanan ruang pertunjukan (akustik, visual dan sirkulasi)
 - Pola ragam hias yang mungkin dapat mendukung keberadaan elemen arsitektur
4. Sketsa-sketsa, antara lain :
 - Pola perkembangan Kota Lhokseumawe mendatang
 - Pola Lhokseumawe
 3. Penekanan gambar, antara lain :
 - Pengukuran site
 - Kebutuhan ruang gerak pada latihan pertunjukan
 - Kebutuhan ruang pertunjukan, ruang penyimpanan dan sebagainya
 2. Pengukuran, antara lain :
 - Suasana Kota Lhokseumawe.
 - Bentuk elemen-elemen yang ada di Kota Lhokseumawe.
 - Komposisi ruang-ruang tradisional pertunjukan

a. Bagaimana karakter fisik gedung pagelaran seni pertunjukan pada kawasan Cagar Budaya Yogyakarta
Permasalahan:

Seni Pertunjukan Di Yogyakarta, 1994

2. Putri Tejowati, Thesis Teknik Arsitektur UII, "Gedung Pagelaran Dan

komunikatif dan rekreatif
Sirkulasi gerak pengunjung untuk menghasilkan ungkapan permainan
Pencapaian:

koson visual akrab dan menertima

b. Bagaimana penyelesaian lapak bangunan yang dapat menghasilkan
rekreatif

a. Bagaimanakah penyelesaian jalur gerak pengunjung yang dapat
menghasilkan suatu ungkapan permainan yang komunikatif dan
Permasalahan:

Di Kotamadya Bandung, 1991

1. Winarti (Indokartono), Thesis Teknik Arsitektur UGM, "Art Centre

1.7. Kesenian Penuhan

dalam dan luar, serta penampilan bangunan

tentang konsep kebutuhan ruang, konsep penataan ruang
BAB V : Konsep dasar perencanaan dan perancangan, membahas
penampilan bangunan

sirkulasi, kebutuhan ruang, penataan ruang luar serta
kondisi fisik dan situasi, kenyamanan akustik, visual dan
BAB IV : Analisa, berisikan tentang analisa Gedung Seni Pertunjukan,

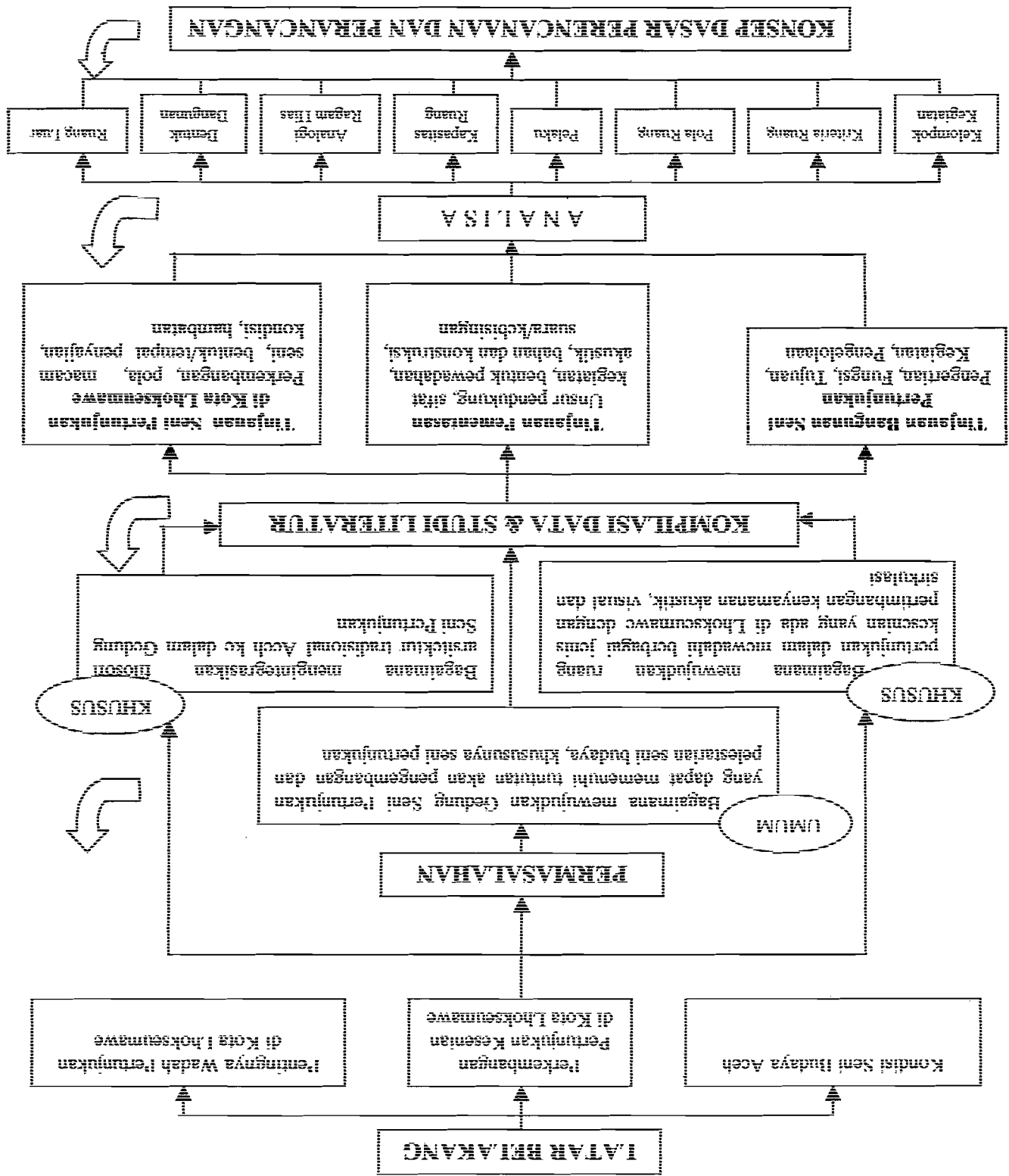
ada, prospek pengembangan seni pertunjukan

Tinjauan Kota Lhokseumawe, potensi seni pertunjukan yang
BAB III : unsur-unsur penduduknya

Pertunjukan, pengertian dan terminologi, peranan, fungsi dan
BAB II : Tinjauan teori, berisikan tinjauan umum (gedung seni

- dalam Gedung Seni Pertunjukan
- b. Bagaimana mengintegrasikan tipologi arsitektur tradisional Aceh ke
- kenyamanan akustik, visual dan sirkulasi
- jenis kesenian yang ada di Lhokseumawe dengan memperhatikan
- a. Bagaimana mewujudkan ruang pertunjukan dalam wadah/berbagai
- LHOKSEUMAWE permasalahan adalah:
- Sedangkan "GEDUNG SENI PERTUNJUKAN DI KOTA
- disesuaikan terhadap hakekat gerak tari
- Pembentukan ruang untuk kegiatan utama dan penunjang yang
- Penekanan:
- Sulawesi Selatan
- ruang luar yang didasari dari bentuk arsitektur tradisional daerah
- yang didasari dari bentuk gerak tari daerah tersebut dan penataan
- b. Bagaimana konsep perencanaan dan perencanaan bila ruang dalam
- masyarakat terhadap bangsa
- Kabupaten (towa sesuai fungsinya yang mencerminkan pemahaman
- a. Bagaimana membicarakan ungkapan wujud dari Bangsa Seni Tari di
- Pemaksimalan:
- Tari Di Kabupaten Gowa", 1997
3. Rizal Soetrisno Sailelah, Theses Teknik Arsitektur UII, "Baruga Seni
- dapat wadah/kegiatan pemertasaan/pagelaran dengan baik
- b. Bagaimana mewujudkan gedung pagelaran seni pertunjukan yang

1.8 Kerangka Pemikiran Proses Perancangan



BAB II
SENI PERTUNJUKAN DI KOTA LHOKSEUMAWE
DAN TINJAUAN TEORITIS

Pada bab ini membahas tentang pertunjukan kesenian di kota Lhokseumawe. Penekanan pembahasan ini berkaitan dengan seni pertunjukan yang ada di Kota Lhokseumawe dan rasa nyaman pada ruang pertunjukan.

2.1. Pertunjukan Kesenian di kota Lhokseumawe

2.1.1 Perkembangan Seni Pertunjukan

Kesenian daerah pada dasarnya adalah cermin dari kehidupan masyarakat pendukungnya yang menyangkut masalah adat istiadat, kebiasaan, kepercayaan, penghidupan dan keyakinan.

Kesenian daerah istimewa Aceh sudah merupakan satu kesatuan kesenian, namun didalamnya masih dapat dibedakan lagi atas corak-corak atau gaya-gaya yang lebih khusus yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang kehidupan atau bahasa setempat.

Potensi kesenian tersebut merupakan sumber sumbangan kepada kebudayaan nasional.

2.1.2 Macam Seni Pertunjukan Yang Berkembang

Lingkup seni pertunjukan di kota Lhokseumawe yang mempunyai potensi kuat bagi perkembangan kesenian atau kebudayaan nasional adalah :

a. Seni tari

Seni tari adalah suatu susunan gerak beraturan yang dengan sengaja dirancang untuk mencapai kesan tertentu.

Tari adalah bentuk upaya untuk mewujudkan keindahan melalui suasana gerak dan irama yang dibentuk dalam satuan-satuan komposisi.

Potensi seni tari yang berkembang di kota Lhokseumawe :

1. Seni pertunjukan tradisional klasik

a. Tari klasik

b. Rapai

2. Seni pertunjukan tradisional rakyat
 - a. Tarian rakyat
 - b. Musik tradisional rakyat
3. Seni pertunjukan kreasi baru/modern
 - Dara Cut Nya' Dhien
 - Buet lam Gampong
 - Peumulia Jamee (Ranub Lampuan)
 - Leuek Bangguna
- b. Seni pertunjukan teater

Teater adalah suatu bentuk ekspresi seni dengan lakon sebagai titik tolak dengan menggunakan media gerak dan suara yang disampaikan kepada penonton.

Potensi seni teater di kota Lhokseumawe :

 - Mob-Mob
 - PMTOH

2.1.3 Bentuk Penyajian Seni Pertunjukan

2.1.3.1. Pertunjukan Tunggal

Pertunjukan dimainkan/diperankan oleh satu orang. Perhatian penonton tertuju pada satu objek/pemain. Yang terutama dilihat dari pertunjukan tunggal adalah gerakan-gerakan kecil pemain dan ekspresi wajah, keindahan gerakan, pakaian/kostum, rias wajah dan segalanya yang bersifat detail. Permainan gerakan kecil dan musik yang mengiringinya menjadi lebih ditekankan. Maka pada pertunjukan tunggal lebih ditekankan tingkat kejelasan dan penghayatan terhadap gerakan-gerakan kecil/detail dari pemain.

2.1.3.2. Pertunjukan Kelompok Kecil

Pertunjukan dimainkan oleh sekelompok kecil. Disamping penonton melihat gerakan-gerakan pemain dan menikmati iringan musiknya, maka juga menikmati komposisi gerakan serta komposisi suara pemain.

2.1.3.3. Pertunjukan Kelompok Sedang

Penyajian pertunjukan dimainkan oleh pemain yang menampilkan komposisi gerakan antara pemain maupun komposisi suara. Pertunjukan pada kelompok sudah mulai menampilkan penekanannya pada komposisi pemain.

2.1.3.4. Pertunjukan Kelompok Besar/Pertunjukan Massal

Pertunjukan dimainkan oleh sekelompok besar pemain. Pada pertunjukan massal komposisi dari pemain menjadi pertimbangan utama.

2.1.4 Bentuk Arena Pertunjukan

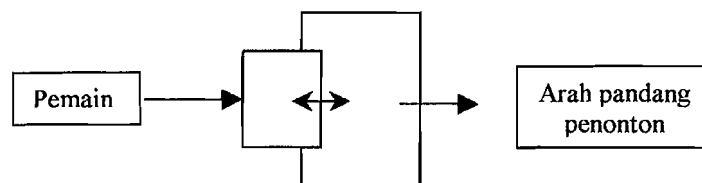
Sesuai dengan bentuk seni pertunjukan yang selalu berkembang, bentuk arena pementasan juga mengalami perkembangan.

Tempat pementasan yang dimaksud pada sistem/cara pementasan disajikan kepada penonton.

2.1.4.1. Seni Pertunjukan Tradisional Klasik

A. Tari Klasik

Dimana tari ini bersifat halus/lembut dan agung. Tarian klasik disajikan secara tunggal, kelompok kecil, kelompok sedang serta pertunjukan massal.

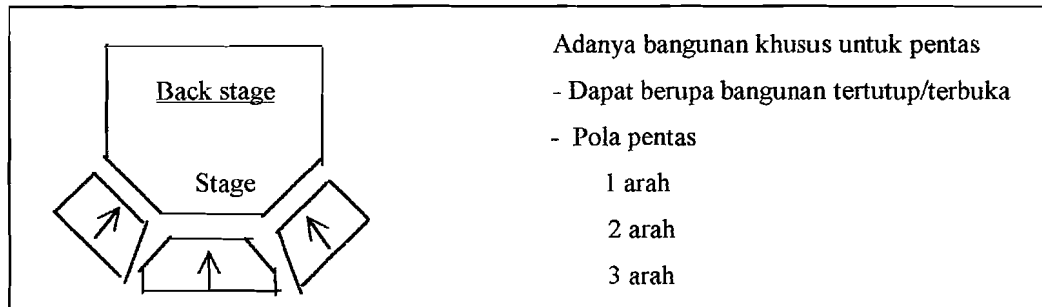


Gambar 2.1. Sketsa Pementasan Serta Arah

Penonton lebih ditekankan untuk menghayati, mengagumi pagelaran yang disajikan. Dalam menikmatinya, penonton cenderung berkonsentrasi terhadap pemainnya. Hubungan pemain dan penonton kurang akrab, seakan-akan ada jarak antara pemain dan penonton.

B. Rapai

Pertunjukan Rapai dimainkan oleh beberapa orang dengan nyanyian yang diiringi rapai. Rapai ini terdiri dari beberapa jenis antara lain : Rapai Geleng, Rapai Pasee, Rapai Dabus dan Rapai Pulot. Hubungan antara penonton dan pemain tampak lebih akrab dengan arah pandang penonton terhadap pertunjukan satu atau tiga arah.

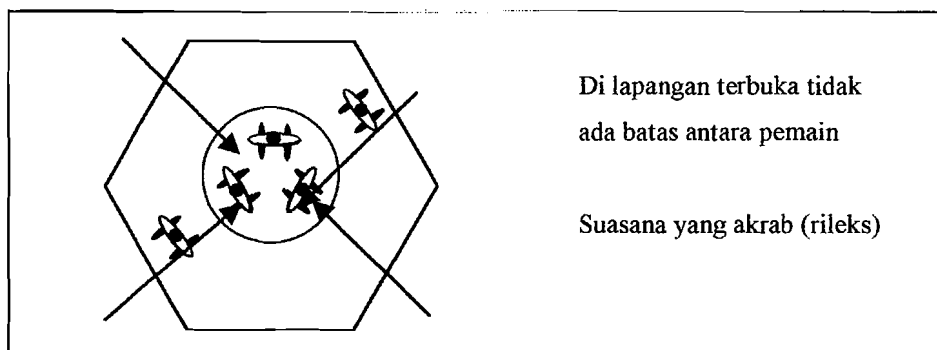


Gambar 2.2 Sketsa Pementasan Tiga Arah

2.1.4.2. Seni Pertunjukan Tradisional Rakyat

A. Tarian Rakyat

Secara garis besar bersifat hiburan bagi rakyat, tari-tarian ini ada kalanya merupakan atraksi yang mempertontonkan kebolehnya dalam melakukan gerakan-gerakan yang atraktif. Pada keadaan seperti ini , pemain membutuhkan area gerakan yang lebih luas. Komunikasi visual antara pemain dan penonton sangat akrab, sehingga gerakan pemain dapat dinikmati oleh penonton secara utuh dari segala arah dan penonton sendiri dapat mengikuti gerakan pemain.



Gambar 2.3 Pola Pementasan Segala Arah

B. Musik Tradisional Rakyat

Musik tradisional rakyat bersifat dinamis. Penonton dapat menikmatinya dari arah pandang satu atau tiga arah.

2.1.4.3. Seni Pertunjukan Kreasi Baru

Bentuk pementasan telah terpengaruh oleh sistem atau cara pementasannya di barat. Pada umumnya pementasan diselenggarakan pada bangunan khusus untuk pagelaran, dimana umumnya diantara tempat pentas atau panggung dipisahkan dengan penonton. Penonton dapat menikmati pertunjukan dari arah pandang satu atau tiga arah.

2.1.4.4. Seni Pertunjukan Teater

Seni pertunjukan teater bersifat statis. Hubungan antara pemain dan penonton akrab, penonton dapat menikmati pertunjukan ini dari arah pandang satu atau tiga arah.

Dari beberapa bentuk kegiatan kesenian, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa :

- Tari-tarian klasik, bersifat lembut, anggun dan agung. Hubungan penonton dan pemain kurang akrab dengan arah paandang satu atau tiga arah terhadap pertunjukan.
- Rapai, gerakan bersifat campuran lembut dan dinamis. Hubungan antara pemain dan penonton kurang akrab. Tuntutan gerakan disajikan secara utuh dengan arah pandang penonton satu atau tiga arah terhadap pertunjukan.
- Tari rakyat, gerakan bersifat dinamis, cepat dan memerlukan arca yang luas. Hubungan pemain dan penonton akrab dengan arah pandang dari segala arah.
- Musik tradisional, bersifat gerakan statis. Hubungan pemain dan penonton kurang akrab dengan arah pandang penonton satu atau tiga arah.
- Teater, bersifat statis. Hubungan antara pemain dan penonton akrab dengan arah pandang satu atau tiga arah.

Dilihat dari bentuk kesenian tradisional dan kreasi baru yang ada timbul dua macam bentuk penonton yaitu penonton yang pasif pada kesenian tradisional

klasik dan kreasi baru serta penonton yang aktif pada kesenian tradisional rakyat dan teater.

Dari berbagai variasi pertunjukan yang berbeda maka dituntut adanya wadah yang berbeda pula. Kriteria pemilihan bentuk pewardahan ini harus didasarkan dari :

- a. Karakter dan tuntutan kegiatan pertunjukan yang mewadahi pertunjukan gerakan statis, lembut, anggun dan dinamis.
- b. Hubungan pemain dan penonton yang akrab dan kurang akrab.
- c. Arah pandang penonton terhadap panggung.

Dengan melihat bentuk kegiatan pertunjukan kesenian tradisional tersebut dapat disimpulkan pula bahwa pertunjukan ini dilakukan pada panggung pandangan tiga arah, karena umumnya pertunjukan kesenian dapat dinikmati melalui tiga arah pandang. Berdasarkan karakteristik penonton, ruang pertunjukan dapat dibagi dua, yaitu :

- a. Ruang pertunjukan terbuka, dimana penonton bersifat aktif dengan bentuk panggung pandangan tiga arah.
- b. Ruang pertunjukan tertutup, dimana penonton bersifat pasif dengan bentuk panggung pandangan tiga arah.

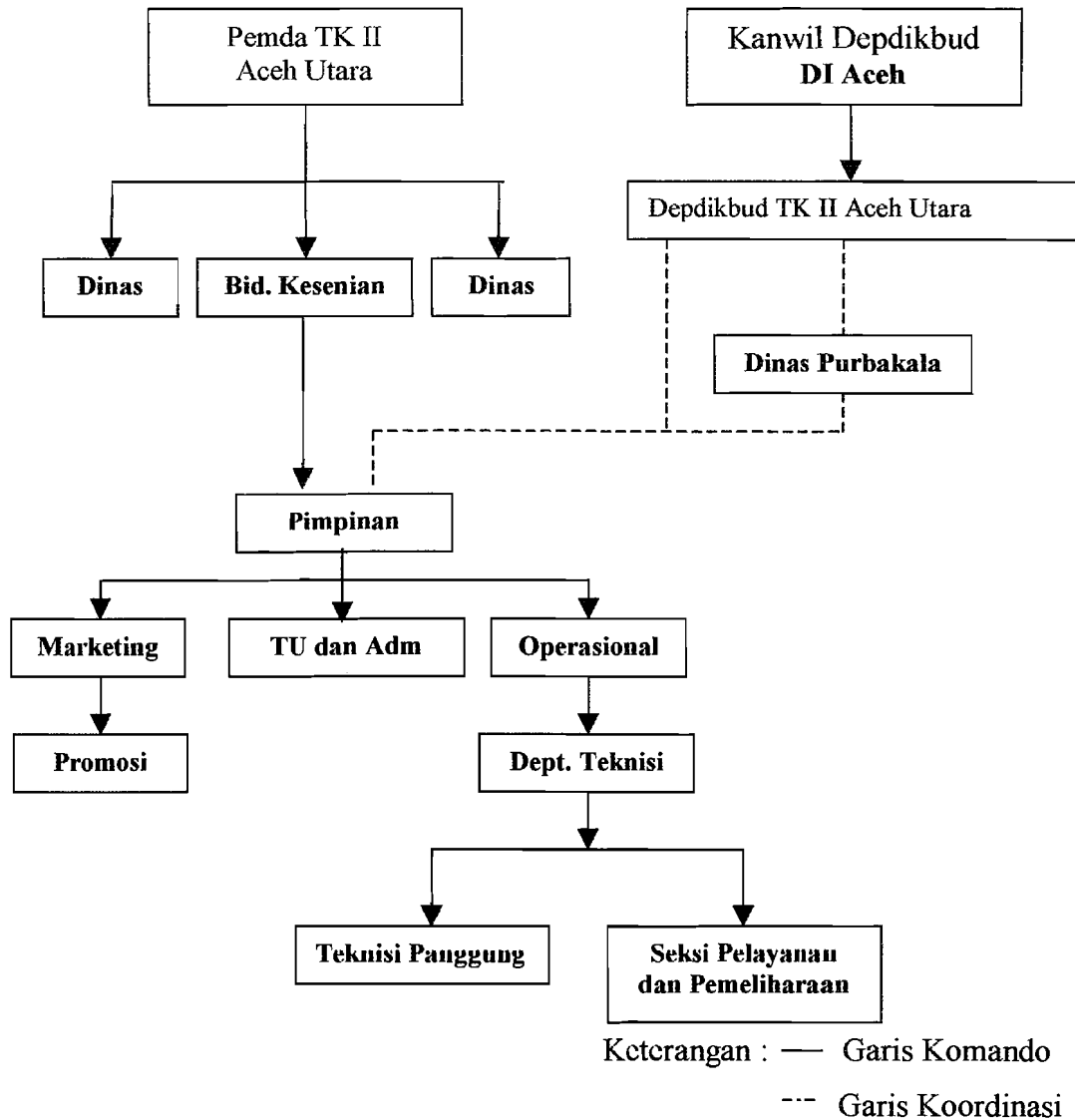
2.2. Lingkup Kegiatan

Lingkup kegiatan adalah regional untuk fasilitas kota dan tidak menutup kemungkinan untuk menampilkan pertunjukan kesenian dari luar daerah Aceh. Fasilitas ini digunakan untuk kepentingan apresiasi budaya oleh masyarakat maupun seniman. Sifat kegiatan adalah mewadahi aktifitas seniman, masyarakat, wisatawan, berbagai organisasi kesenian untuk even-even tertentu, pelajar dan mahasiswa.

2.3. Bentuk Pengelolaan

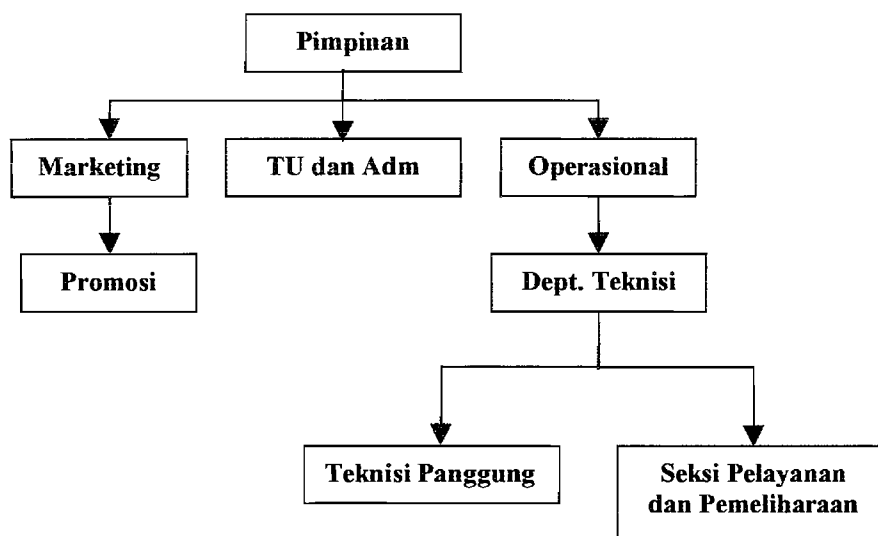
Bangunan di bawah kepemilikan Pemda Tingkat II Aceh Utara. Program yang diwadahi kegiatan seni budaya dibawah pengawasan Depdikbud, dalam hal ini bidang kesenian. Adapun struktur kelembagaannya adalah sebagai berikut:

Struktur Kelembagaan



Sifat pengelolaannya setengah komersial. Pada bentuk pengelolaannya dilakukan dengan kerjasama Dinas Pariwisata dan Biro Perjalanan ataupun lembaga kesenian dengan sistem sewa guna pemeliharaan dan pengoperasian gedung.

Pemasukan berasal dari hasil penjualan tiket bagi penonton pada gedung pertunjukan yang sifatnya tertutup, sedangkan untuk masyarakat yang ingin menyaksikan acara pada arena terbuka tidak dikenakan biaya/gratis.



2.4. Tinjauan Teoritis Ruang Pertunjukan

Ruang pertunjukan harus selalu memberikan kenyamanan/kenikmatan bagi penonton. Tingkat kenyamanan penonton dapat diperoleh dengan cara antara lain melibatkan pendengaran dan penglihatan. Pendengaran berkaitan dengan kenyamanan akustik. Dari pengertian yang ada, akustik ruang merupakan suatu cabang pengendalian lingkungan pada ruang-ruang arsitektural, yang dapat menciptakan suatu lingkungan dimana kondisi pendengaran secara ideal disediakan, baik dalam ruang tertutup maupun terbuka. Dalam pengendalian bunyi secara arsitektural mempunyai sasaran yaitu menyediakan keadaan yang paling disukai untuk produksi, perambatan dan penerimaan bunyi yang diinginkan di dalam ruang yang digunakan untuk macam-macam tujuan mendengar atau pada udara terbuka.³

2.4.1 Kenyamanan Akustik Ruang Pertunjukan

2.4.1.1. Ruang Pertunjukan Terbuka

Kondisi pendengaran di luar biasanya kurang nyaman, terutama bila penonton duduk pada permukaan horizontal. Faktor yang perlu diperhatikan untuk mendengar pada ruang pertunjukan terbuka adalah :

³ Leslie L. Dole, "Akustik Lingkungan", terjemahan Lea Prasetio, hlm.53.

a. Sumber bunyi yang dapat diterima penonton

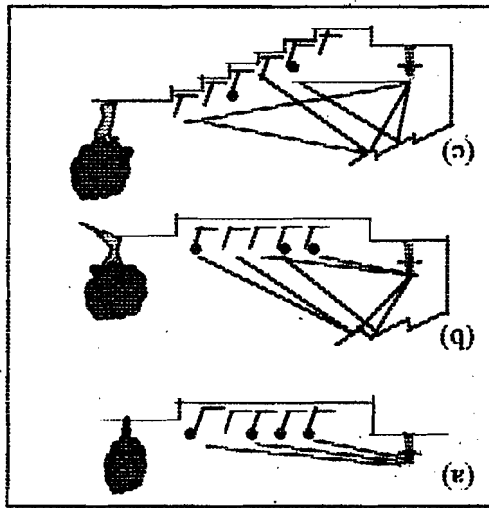
Telinga normal tanggap terhadap bunyi dengan jangkauan frekuensi 20-20.000 Hz. Gelombang bunyi yang berasal dari sumber bunyi (stage) segera melemah ketika berada pada jarak yang jauh dari sumber bunyi. Keterarahan suara manusia dalam bidang horizontal menunjukkan bahwa bunyi frekuensi tinggi lebih nyata sepanjang sumbu longitudinal bunyi tersebut. Sedangkan distribusi frekuensi menengah dan rendah lebih merata dalam semua arah.

b. Penyerapan bunyi yang dilakukan penonton

Penyerapan bunyi yang dilakukan penonton tergantung dari luas lantai yang ditempati (tempat duduk), termasuk jarak antar tempat duduk. Untuk itu perlu dipertimbangkan kapasitas penonton didalam merencanakan ruang pertunjukan agar tidak terjadi cacat akustik. Dalam hal ini perlu juga mempertimbangkan lapisan permukaan serta bahan yang digunakan untuk mendukung sistem akustik yang digunakan.

c. Gangguan hising yang berasal dari bermacam-macam sumber bunyi lain

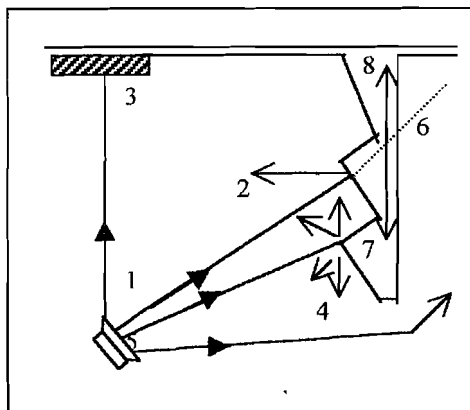
Faktor utama untuk mengatasi permasalahan kebisingan dengan menentukan letak site yang baik yaitu jauh dari bising eksterior, kebisingan interior dan getaran.



Gambar 2.4 Kondisi mendengar di udara terbuka (a), tanpa bantuan sistem penguat bunyi elektro dapat diperbaiki dengan penambahan penyolung pemantul bunyi di sekeliling sumber (b), dengan meniadakan atau meniadakan/meningkatkan/tingkatkan daerah penonton (c)

2.4.1.2. Ruang Pertunjukan Tertutup

Perambatan dan sifat gelombang bunyi dalam ruang tertutup lebih sulit daripada di udara terbuka. Untuk itu perlu diketahui sifat dari gelombang bunyi yang disebabkan oleh lapisan perapatan dan peregangan partikel-partikel udara yang bergerak ke arah luar, yaitu karena penyimpangan tekanan. Sifat gelombang bunyi bila menumbuk dinding-dinding suatu ruang tertutup, sebagian energinya akan dipantulkan, diserap, disebarkan, dibelokkan atau ditransmisikan ke ruang yang berdampingan tergantung pada sifat dindingnya.



Gambar 2.5 Kelakuan bunyi dalam ruang tertutup : (1) bunyi datang/bunyi langsung, (2) bunyi pantul, (3) bunyi yang diserap oleh lapisan permukaan, (4) bunyi difusi atau bunyi yang disebarkan, (5) bunyi difraksi atau bunyi yang dibelokkan, (6) bunyi yang ditransmisikan, (7) bunyi yang hilang dalam struktur bangunan, (8) bunyi yang dirambatkan oleh struktur bangunan.

Sehingga faktor penting yang harus diperhatikan didalam memenuhi garis besar persyaratan akustik ruang pertunjukan tertutup adalah :

a. Bentuk ruang pertunjukan

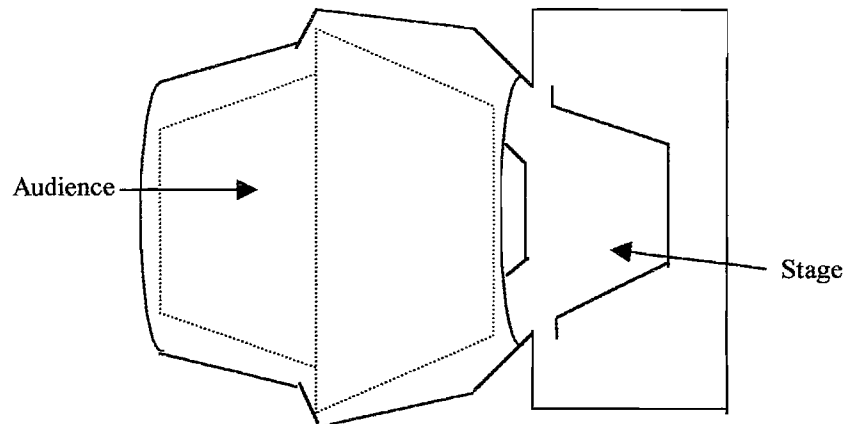
Bentuk ruang pertunjukan merupakan salah satu faktor penting untuk menghasilkan suatu pendengaran yang jelas serta pemerataan bunyi pada setiap bagian. Adapun faktor penting yang mempengaruhi kenyamanan akustik ruang pertunjukan adalah hubungan antara pemain dan penonton. Dengan adanya tuntutan kegiatan yang berbeda dapat mempengaruhi kenyamanan akustik, hal ini berpengaruh terhadap bentuk ruang pertunjukan. Ditinjau dari hubungan antara pemain (sumber bunyi) dan penonton (penerima bunyi) terdapat empat bentuk panggung dasar yaitu :

1. Panggung Proscenium

Panggung *proscenium* disebut juga dengan panggung kerangka gambar atau panggung tertutup. Daerah pentas berada di salah satu ujung gedung pagelaran. Bentuk panggung ini dikembangkan dari pentas teater zaman Yunani dan Romawi kuno yang dirangsang oleh ketenaran opera, dengan permintaan yang terus bertambah untuk pengaturan panggung yang warna-warni. Ini memisahkan pementas dari penonton dan menyebabkan beberapa masalah, antara lain:

- Karena penonton melihat daerah pentas dari satu sisi saja, maka sangat sukar untuk menempatkan banyak penonton dengan bukaan *proscenium*. Karena itu jarak antara pemain dan tempat duduk yang paling belakang sangat jauh, kepuasan dan kekerasan suara di tempat duduk yang jauh sukar diperoleh tanpa penguatan pembicaraan.
- Lampu-lampu penerangan, jalan masuk yang banyak ke daerah pentas dan pengaturan panggung membuat sukar atau hampir tak mungkin untuk memperoleh ruang sekitar daerah pentas untuk menempatkan pemantul bunyi dalam jumlah yang besar dan cukup.
- Sayap yang sangat diperlukan untuk melengkapi panggung yang besar dan peralatan penerangan yang penting untuk pengaturan produksi *proscenium* yang besar dan menarik, memboroskan terlampau banyak energi bunyi yang diciptakan di daerah pentas.
- Dalam menempatkan penonton yang banyak dan tidak terlalu jauh dari panggung, satu atau beberapa balkon dapat direncanakan. Ini membutuhkan ruang vertikal yang cukup banyak. Untuk alasan ini, lantai penonton yang paling bawah tidak cukup dimiringkan dan mengakibatkan kondisi visual

dan akustik yang tidak baik. Balkon-balkon yang terlampau dalam akan menciptakan bayangan akustik.

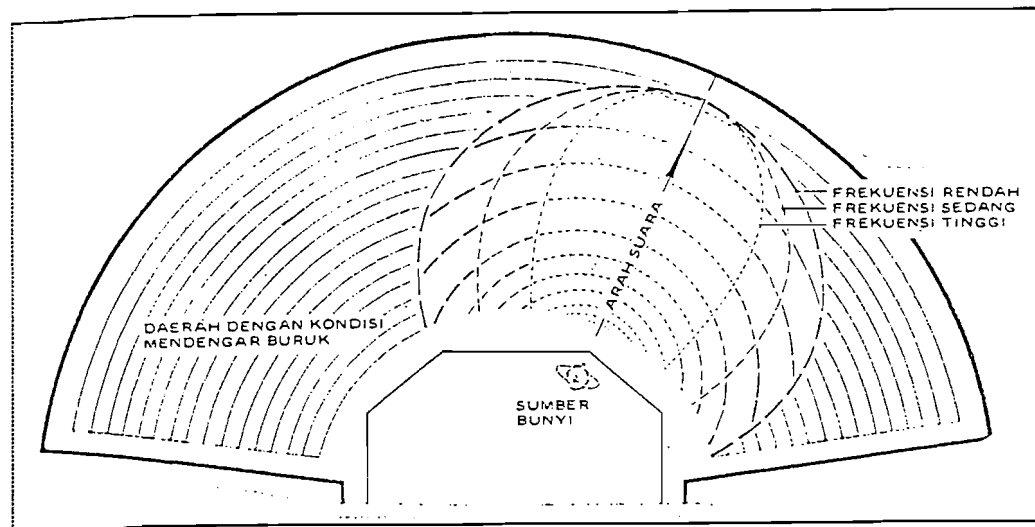


Gambar 2.6 Panggung Proscenium

2. Panggung Terbuka

Panggung terbuka disebut juga dengan panggung menonjol atau panggung Elizabeth. Daerah pagelaran menghadap ke penonton dan dikelilingi oleh penonton pada beberapa sisi. Walaupun pemain dan penonton berada pada ruang yang sama, beberapa adegan dapat juga berlangsung di belakang lubang bagian belakang tembok panggung. Bentuk panggung ini menciptakan hubungan yang akrab dan erat antara pemain dan penonton. Ini menimbulkan beberapa masalah akustik.

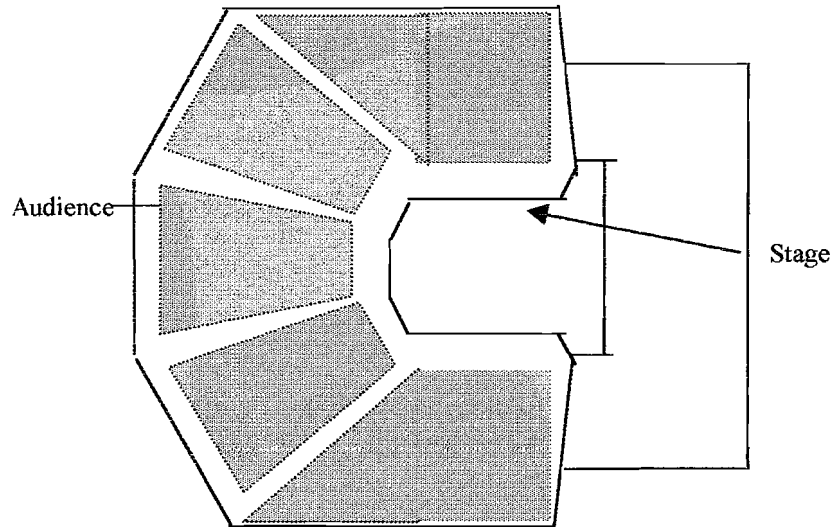
Masalah pertama adalah masalah yang selalu ada pada letak panggung terbuka: penonton sampai batas tertentu mengelilingi daerah pentas, dan aktor pada bagian-bagian tertentu membelakangi sebagian penonton. Sifat kearahannya mengurangi *intelligibilitas* sepanjang bagian-bagian penonton yang sesaat “diabaikan” oleh pemain/aktor.



Gambar 2.7 Diagram Keterarahan Suara Manusia Dalam Bidang Horizontal

Kesulitan lain muncul karena kebutuhan akan sistem peralatan lampu panggung yang rumit, jalan keluar masuk dan sekeliling panggung utama. Di lain pihak hubungan yang dekat antara pemain dan penonton mengurangi beberapa masalah akustik yang biasa ada pada pementasan dengan panggung *proscenium*. Keakraban yang bertambah pada panggung terbuka memungkinkan penyediaan tempat bagi pengamat dekat dengan panggung 1000-2000 penonton dapat didudukkan di sekitar panggung terbuka, tidak lebih dari 55 – 60 ft (17 – 19 m) dari panggung.

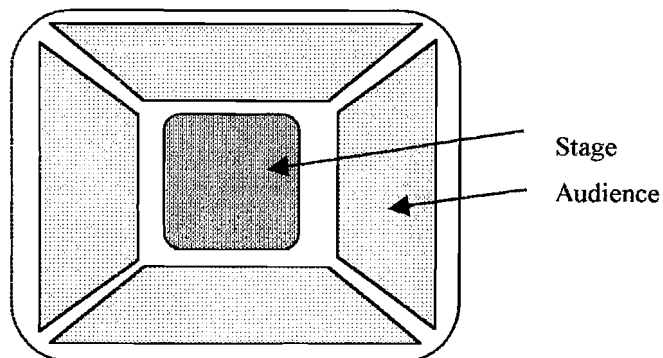
Sebagian lantai panggung masuk ke daerah penonton, sehingga pemain/aktor seolah berada di sekeliling penonton. Penonton memandangi dari tiga arah disisinya.



Gambar 2.8 Panggung terbuka

3. Panggung Arena

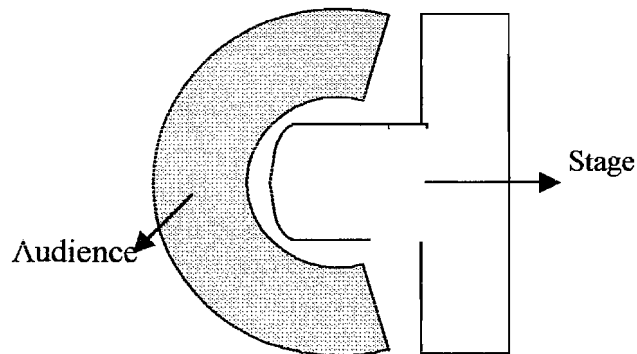
Panggung arena disebut juga dengan panggung pusat/tengah. Panggung ini berkembang dari amphiteater klasik dengan bentuk radial dan tentunya kembali pada lingkaran orang-orang yang berkumpul sekeliling pemain. Bentuk ini menghilangkan pemisahan antara pemain dan penonton. Ketenaran panggung arena sebagian disebabkan biaya produksi yang rendah, dibutuhkan dekor yang sangat sederhana dan tiap ruang dapat menampung jenis panggung ini dengan relatif mudah. Karena penempatan panggung arena adalah kelanjutan dari konsep panggung terbuka, masalah-masalah akustik yang berhubungan dengan panggung terbuka berlaku juga untuk panggung arena.



Gambar 2.9 Panggung Arena

4. Panggung Multi Fungsi

Panggung ini merupakan kombinasi dari panggung arena⁴ yang digunakan untuk satu atau lebih produk seni dengan aktifitas yang berbeda. Letak, bentuk dan ukuran daerah pentas dan hubungan daerah penonton tanpa batas sehingga pertunjukan tidak hanya untuk adegan tertentu tetapi bisa untuk beberapa adegan selama pertunjukan.



Gambar 2.10 Panggung Multi Fungsi

b. Persyaratan akustik dalam rancangan panggung pementasan

Rancangan macam-macam jenis panggung pementasan merupakan masalah yang kompleks dalam praktek arsitektur masa kini, karena disamping persyaratan keindahan, fungsional, teknik, seni dan ekonomi yang bermacam-macam serta kadang-kadang bertentangan, suatu gedung pentas sering kali harus menyediakan tempat bagi pengunjung yang sebelumnya terjadi.

Kondisi mendengar dalam tiap ruang pentas sangat dipengaruhi oleh pertimbangan-pertimbangan arsitektur murni seperti bentuk ruang, dimensi dan volume, letak batas-batas permukaan, pengaturan tempat duduk, kapasitas penonton, lapisan permukaan dan bahan-bahan dekorasi interior.

Berikut ini adalah persyaratan kondisi mendengar yang baik :

⁴ Ian Appleton, "Buildings For The Performing Arts", A Design Development Guide, hlm.105.

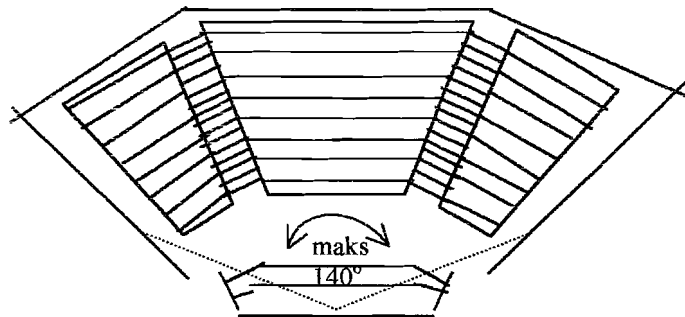
1. Harus ada kekerasan (*loudness*) yang cukup dalam tiap-tiap bagian di tempat-tempat duduk yang jauh.
2. Energi bunyi harus didistribusikan secara merata (terdifusi) dalam ruang.
3. Karakteristik dengung optimum harus disediakan dalam ruang pementasan untuk memungkinkan penerimaan bahan acara yang paling disukai oleh penonton dan penampilan acara yang paling efisien oleh pemain.
4. Ruang harus bebas dari cacat akustik seperti gema, pemantulan yang berkepanjangan (*long-delayed reflections*), gaung, pemusatan bunyi, distorsi, bayangan bunyi dan resonansi ruang.
5. Bising dan getaran yang akan mengganggu pendengaran atau pementasan harus dihindari atau dikurangi dengan cukup banyak dalam tiap bagian ruang

c. Lay out penonton

Tempat duduk harus diatur sedemikian rupa sehingga berada dalam sudut sekitar 140° dari posisi pembicaraan (stage). Ini perlu untuk melindungi bunyi pembicaraan frekuensi tinggi, yang akan hilang kekuatannya di luar ini karena sifat keterarahannya. Dalam usaha pengadaan banyak bunyi langsung, elemen-elemen penghalang seperti kolom atau ruang di bawah balkon yang dalam harus dihindari. Lay out penonton ini juga merupakan faktor didalam menciptakan pendengaran yang langsung dan berlaku untuk semua bentuk panggung.

Lantai untuk tempat duduk penonton harus dilandaikan/dimiringkan, dengan ketentuan bahwa gradien sepanjang lorong lantai ruang pertunjukan yang miring tidak boleh lebih dari 1 : 8, hal ini dilakukan karena bunyi lebih mudah diserap bila melewati penonton dengan sinar datang miring. Penonton harus ditempatkan sedekat mungkin dengan sumber bunyi sehingga dengan demikian akan mengurangi jarak yang

harus ditempuh bunyi. Kemiringan/kelandaian ini berlaku untuk semua bentuk panggung.



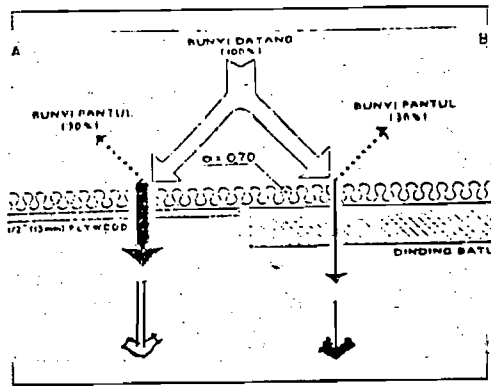
Gambar 2.11 Pendengaran bunyi langsung menguntungkan kekerasan bunyi, tempat duduk dengan sudut 140°

d. Kapasitas penonton

Kapasitas penonton akan sangat mempengaruhi didalam penyerapan bunyi, karena penonton merupakan salah satu penyerap bunyi yang baik. Untuk mendukung kenyamanan akustik pada ruang pertunjukan seandainya dalam suatu pertunjukan daya tampung tidak terpenuhi yang berarti sangat berpengaruh pada penyerapan bunyi yang kurang (bisa timbul cacat akustik). Hal ini tentunya akan berkaitan dengan sistem penguatan suara. Diketahui bahwa sistem penguat suara akan diperlukan pada tiap ruang pertunjukan dengan kapasitas penonton melebihi 800 hingga 1.000 orang. Jadi seandainya penonton yang datang hanya 50 % dari kapasitasnya berarti sistem penguat suara dapat dikurangkan dan ini tentu saja harus didukung oleh faktor-faktor yang dapat menyerap bunyi dengan baik untuk menggantikan penonton yang tidak datang dengan fungsi sebagai penyerap bunyi.

e. Lapisan permukaan dan bahan dekorasi untuk interior

Bahan bangunan merupakan faktor penting didalam menciptakan kenyamanan akustik, karena bahan bangunan berperan penting dalam mengendalikan akustik atau bunyi.



Gambar 2.12 Bahan Pengendali Bunyi (a) penyecrap yang baik diictakkan pada isolator bunyi yang jolck, seperti plywood, tidak mencegah transmisi bunyi lewat dinding semacam itu, (b) sebagai ganti plywood, penghalang isolasi bunyi yang efektif, seperti batu-batuan, harus digunakan untuk mengurangi transmisi bising lewat struktur ini

Bahan-bahan pengendali bunyi yang digunakan dalam rancangan akustik suatu ruang pertunjukan atau yang dipakai sebagai pengendali bising dapat diklasifikasikan menjadi :

1. Bahan berpori-pori

Karakteristik akustik dasar semua bahan berpori, seperti papan serat, plesteran lembut, mineral wools dan selimut isolasi merupakan suatu jaringan sclulardengan pori-opori yang saling berhubungan. Energi bunyi datang diubah menjadi energi panas yang diserap dalam pori-pori ini, sedangkan sisanya yang telah berkurang energinya, dipantulkan oleh permukaan bahan.

Karakteristik penyerap berpori adalah sebagai berikut :

- Penyerapan bunyinya lebih efisien pada frekuensi tinggi dibandingkan pada frekuensi rendah.
- Efisiensi akustiknya membaik pada jangkauan frekuensi rendah dengan bertambah tebalnya lapisan penahan yang padat karena bertambahnya jarak dari lapisan ini.

Bahan berpori ini dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu :

- (a) unit akustik siap pakai
- (b) plesteran akustik dan bahan yang disemprotkan
- (c) selimut/isolasiakustik
- (d) karpet serta kain

Disamping untuk pengendali pada cahaya, silau dan panas matahari, kain-kain penctrasi (fecntration fabrics) dan bahan

gorden juga menunjang penyerapan bunyi. Makin berat kainnya, akan semakin banyak penyerapan bunyi. Makin lebar ruang udara antara gorden dan dinding belakangnya, penyerapan frekuensi rendah makin bertambah dan hal ini sangat menguntungkan.

2. Penyerap panel (selaput)

Penyerap panel (selaput) yang tidak dilubangi mewakili kelompok bahan-bahan penyerap bunyi yang kedua. Tiap bahan kedap yang dipasang pada lapisan penunjang yang padat (solid backing) tetapi terpisah oleh suatu ruang udara akan berfungsi sebagai penyerap panel dan akan bergetar bila tertumbuk oleh gelombang bunyi. Getaran lentur dari panel akan menyerap sejumlah energi bunyi datang dengan mengubahnya menjadi energi panas. Panel jenis ini merupakan jenis penyerap frekuensi rendah yang efisien. Penyerap panel menyebabkan karakteristik dengung yang serba sama pada seluruh jangkauan frekuensi audio, menunjukkan karakteristik penyerapan frekuensi suatu panel plywood $\frac{1}{4}$ inci (6 mm) dengan rongga 3 inci (75 mm) dari dinding, dengan tanpa penyerap berpori dalam rongga udara tersebut. Di antara lapisan-lapisan dan konstruksi ruang pementasan, penyerap-penyerap panel berikut ini berperan pada penyerapan frekuensi rendah : panel kayu dan *hard board*, *gypsum boards*, langit-langit plasteran yang digantung, plasteran berbulu, plastic board tegar, jendela, kaca, pintu, lantai kayu dan panggung, dan plat-plat logam (radiator).

3. Resonator rongga (*Helmholtz*)

Resonator rongga terdiri dari sejumlah udara tertutup yang dibatasi oleh dinding-dinding tegar dan dihubungkan oleh lubang/celah sempit (leher) ke ruang sekitarnya, dimana gelombang bunyi merambat.

Resonator rongga menyerap energi bunyi maksimum pada daerah pita frekuensi rendah yang sempit. Suatu poci atau botol kosong juga berfungsi sebagai resonator rongga, namun penyerapannya

yang maksimum terbatas pada pita frekuensi yang sempit, artinya resonator ini sangat selektif dalam penyerapannya. Resonator rongga dapat digunakan sebagai unit individual, resonator panel berlubang dan sebagai resonator celah.

f. Lay out stage dan ruang audience

1. Pengaturan tata letak *stage* dan ruang *audience* terhadap perubahan arah pandang sebagai akibat adanya perubahan arah pandang untuk memenuhi spesifikasi pementasan dari jenis seni pertunjukan yang disajikan ialah penyesuaian tata letak *stage* dan ruang *audience*. Faktor-faktor yang menentukan adalah:

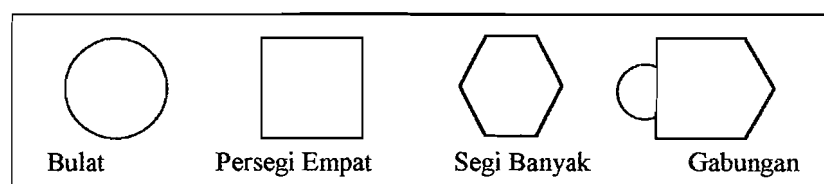
- Pola lay out *audience* dan *stage*
- Persyaratan sudut pandang horizontal

2. Hubungan *stage* dan *audience*

Berdasarkan kegiatan yang ada, maka dapat dipastikan dua zone yang berbeda yakni zone pentas dan zone penonton, dimana kedua zone tersebut dipertemukan oleh pembukaan *stage*. Adapun hal-hal yang menentukan pembukaan *stage* adalah:

- Spesifikasi penyajian, dapat dibedakan menjadi dua sistem pengamatan yakni pagelaran 2 dimensi dan 3 dimensi
- Spesifikasi perlengkapan dan peralatan tata panggung seperti layar (*back drop*)
- Suasana yang diciptakan seperti akrab dan khidmat

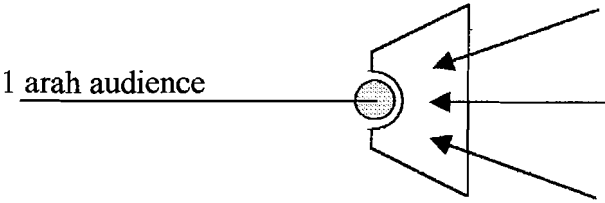
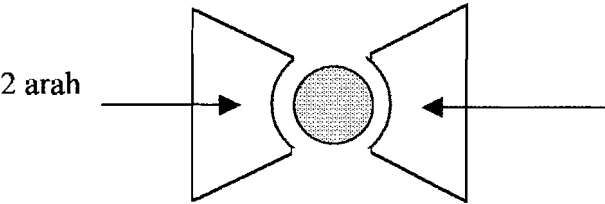
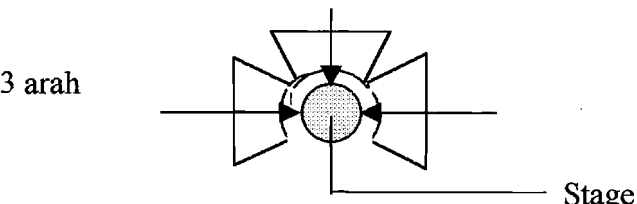
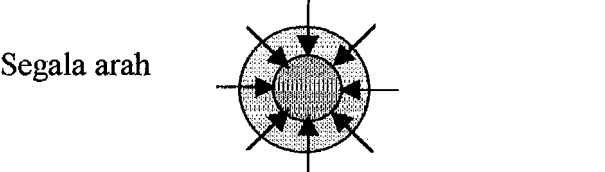
Sedangkan bentuk hubungan ditentukan oleh bentuk *stage* dan bentuk ruang *audience*. Bentuk *stage*: bulat, persegi empat, segi banyak atau gabungan.



Gambar 2.13 Bentuk Stage

Pola lay out *audience* terhadap *stage* ada 4 macam, yaitu: 1 arah, 2 arah, 3 arah dan segala arah.

Masing-masing pola tersebut memiliki karakteristik hubungan *stage* dan *audience* yang berlainan. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut:

Hubungan Stage dan Audience	Pola Pementasan
<ul style="list-style-type: none"> • Stage di tepi • Kaku • Dua dimensional • Didukung back drop 	<p>1 arah audience</p> 
<ul style="list-style-type: none"> • Stage di tengah • Hubungan kaku • Dua dimensional • Didukung geser 	<p>2 arah</p> 
<ul style="list-style-type: none"> • Stage di tepi • Hubungan akrab • Tiga dimensional • Didukung back drop 	<p>3 arah</p> 
<ul style="list-style-type: none"> • Stage di tengah • Hubungan akrab • Tiga dimensional • Tanpa layar 	<p>Segala arah</p> 

Gambar 2.14 Hubungan Stage dan Audience

3. Penggabungan pola dan arah pandang

Perubahan arah pandang dalam suatu wadah pementasan sebagai dasar pertimbangan adalah:

- Kesamaan letak posisi *stage* terhadap ruang *audience*
- Kesamaan tuntutan ada atau tidaknya *back drop*

Berdasarkan pertimbangan tersebut, sesuai dengan hasil perubahan sebelumnya, maka pola arah pandang yang dapat digabungkan adalah:

Pola 1 arah dengan 3 arah dan pola 2 arah dengan segala arah (arena), penggabungan pola-pola arah pandang tersebut dilakukan dengan cara optimalisasi dengan faktor-faktor penentuan adalah:

- Tingkat pembukaan *stage*
- Persyaratan sudut pandang horizontal
- Patokan kapasitas ideal

g. Tingkat pembukaan *stage*

Penonton zone akrab

Dasar pertimbangan besarnya jarak antara pemain dan penonton akan berpengaruh pada suasana yang diciptakan.

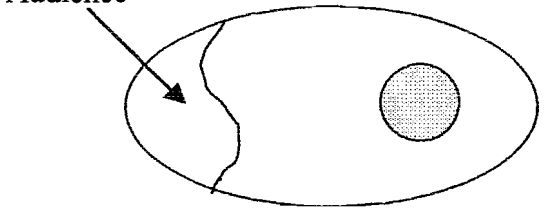
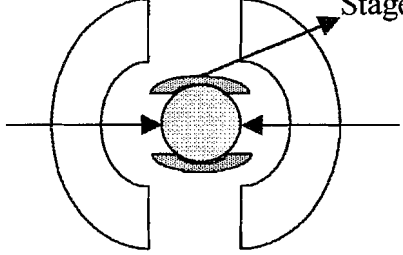
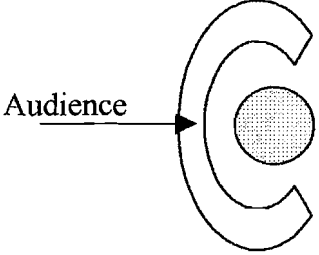
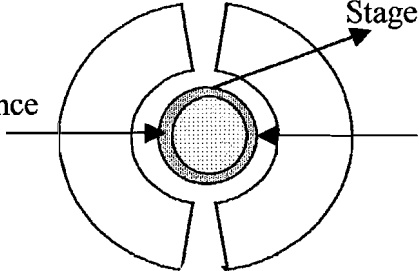
Faktor penentu :

- Persyaratan pandang objek jelas 16 m
- Pembukaan *stage*
- Pengaruh pembukaan *stage* terhadap perubahan suasana hubungan antara *stage* dan ruang *audience* terletak pada pembukaan *stage*

Besarnya pembukaan ini akan berpengaruh terhadap:

- Besarnya kontak visual penonton terhadap site
- Jumlah penonton yang tercakup dalam zone akrab

Kedua hal tersebut akan berpengaruh terhadap suasana yang diciptakan. Dengan mengasumsikan jumlah penonton tetap, maka pengaruh tingkat pembukaan *stage* terhadap suasana yang diciptakan adalah seperti terlihat pada tabel berikut:

Tingkat Pembukaan Stage	Pengaruh	Suasana
	<ul style="list-style-type: none"> - Kontak visual penonton terdepan rendah - Jumlah penonton pada zone akrab sedikit/terbatas 	<ul style="list-style-type: none"> - Kaku - Khidmat
	<ul style="list-style-type: none"> - Kontak visual penonton cukup - Jumlah penonton pada zone akrab/sedang 	<ul style="list-style-type: none"> - Kaku - Khidmat
	<ul style="list-style-type: none"> - Kontak visual penonton terdepan besar - Jumlah penonton pada zone akrab 	<ul style="list-style-type: none"> - Akrab
	<ul style="list-style-type: none"> - Kontak visual penonton terdepan maksimal - Jumlah penonton pada zone akrab maksimal 	<ul style="list-style-type: none"> - Akrab

Gambar 2.15 Pengaruh Tingkat Pembukaan Stage Terhadap Suasana

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa semakin besar tingkat pembukaan *stage*, kontak pemain dan penonton terdepan dan jumlah area zone akrab semakin besar atau luas. Hal ini berarti semakin besar pembukaan *stage* semakin mendukung terciptanya suasana akrab dan semakin kecil pembukaan *stage* akan mendukung terpenuhinya suasana khidmat.

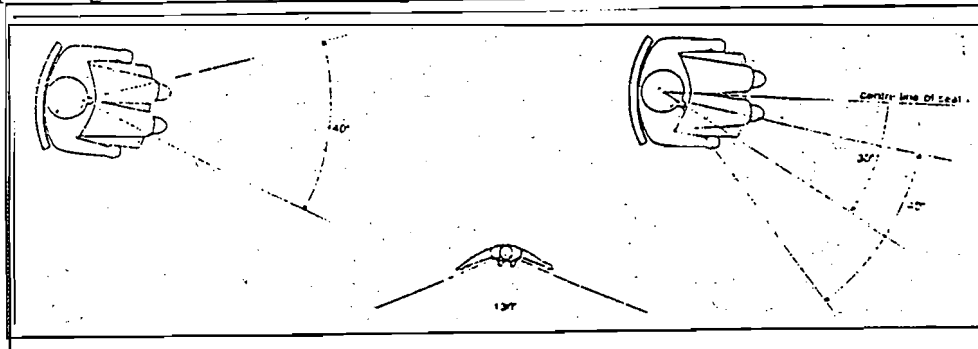
Jadi, untuk memenuhi tuntutan suasana yang berlainan salah satu wadah diperlukan pengaturan atau pembukaan tingkat pembukaan *stage*. Untuk itu

dimungkinkan untuk pengaturan pembukaan. *Stage* dengan dinding yang bersifat *moveable*.

2.4.2 Kenyamanan Visual Pada Ruang Pertunjukan⁵

Ada batasan pandangan yang menentukan jarak maksimum dalam suatu ruang pertunjukan, baik itu untuk panggung *proscenium*, panggung terbuka, panggung arena maupun panggung yang dikombinasikan/disesuaikan. Dimana pada area yang sulit penonton dengan jelas dapat memperhatikan pertunjukan dan pemain sendiri dapat menarik perhatian penonton. Penonton yang terus menerus memandang ke panggung jangan sampai terganggu pandangannya. Sehingga yang perlu dipertimbangkan dalam menciptakan kenyamanan visual adalah :

1. Area pertunjukan yang memberikan kenyamanan garis pandang penonton adalah 40° dari mata penonton, dimana pandangan penonton adalah pusat terjauh dari panggung. Karena dalam garis horizontal hanya dapat menyebarkan pandangan dengan sudut 130° , sedangkan untuk balkon, sudut pandang vertikal yang harus digunakan adalah $30^\circ - 35^\circ$ dan tidak boleh lebih.



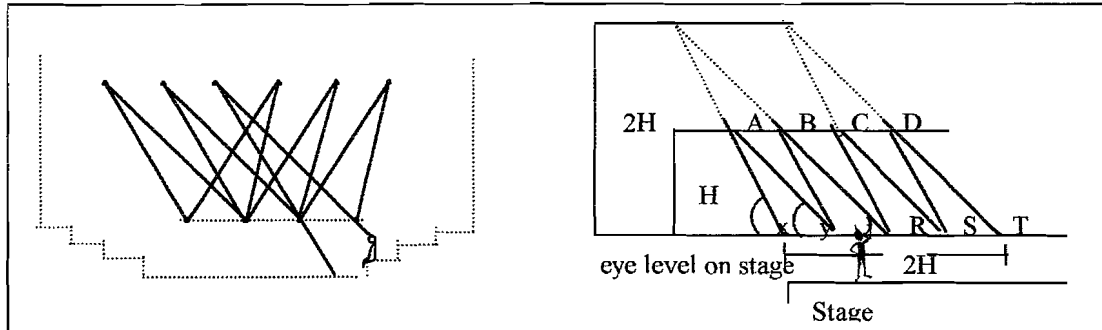
Gambar 2.16 Sudut pandang yang memberikan kenyamanan visual

2. Pencahayaan

Prinsip pencahayaan dengan ruang pertunjukan di langit-langit, di atas sisi dinding dan didepan balkon serta pada bagian tempat duduk di bawah balkon ; pencahayaan tersebut diarahkan pada panggung dengan penyorotan yang jelas. Pencahayaan harus berurutan mencerangi pemain maupun penonton, dan yang harus diperhatikan dalam merencanakan sistem pencahayaan adalah pada

⁵ ibid 4

pencahayaan pertunjukan, pencahayaan penonton, pencahayaan ruang darurat, pencahayaan yang merupakan akses penting menuju dan keluar ruang pertunjukan.



Gambar 2.17 Sistem pencahayaan ruang pertunjukan

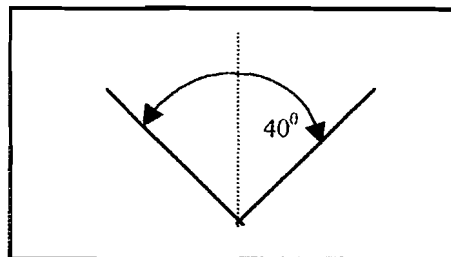
3. Lay out penonton

Untuk mengurangi jarak pandang yang jauh antara penonton dan pemain/seniman, penonton harus sedekat mungkin dengan panggung, dan tempat penonton juga harus dilandaikan/dimiringkan sesuai aturan yang ada yaitu gradien sepanjang lorong lantai ruang pertunjukan yang miring tidak boleh lebih dari 1 : 8. Hal ini perlu dilakukan untuk mengatur pandangan penonton yang berada di depan dan di belakang, karena suatu pandangan yang baik pada suatu ruang pertunjukan dari tiap area penonton adalah pandangan yang jelas ketika mengarah ke panggung.

2.4.2.1. Batas-batas Kenikmatan Pandang (Visual)

a. Persyaratan Pandang (sudut pandang mata diam)

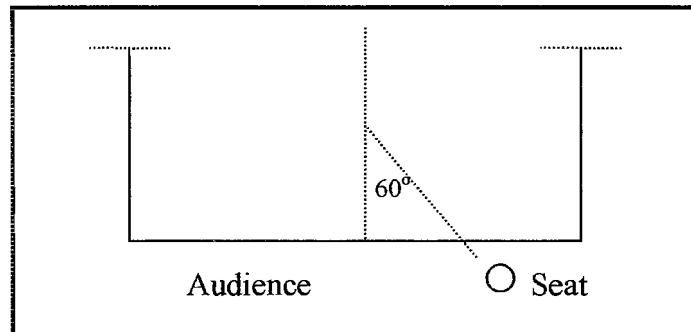
Sudut pandang datar penglihatan, tanpa gerak mata kurang lebih 40 derajat. Sudut pandang ini tidak dengan menggelengkan kepala atau badan.



Gambar 2.18 Sudut Pandang Mata Diam

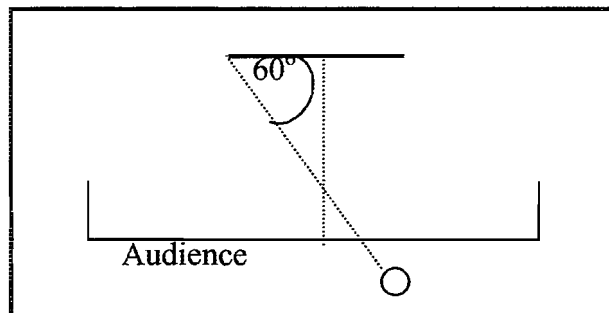
b. Posisi penonton terdepan

Sebagai pertimbangan terhadap tempat duduk paling depan dan samping tetapi masih dalam batas nikmat menonton. Sudut datar terhadap garis pusat dengan objek di atas sudut arah pandang 60 derajat.



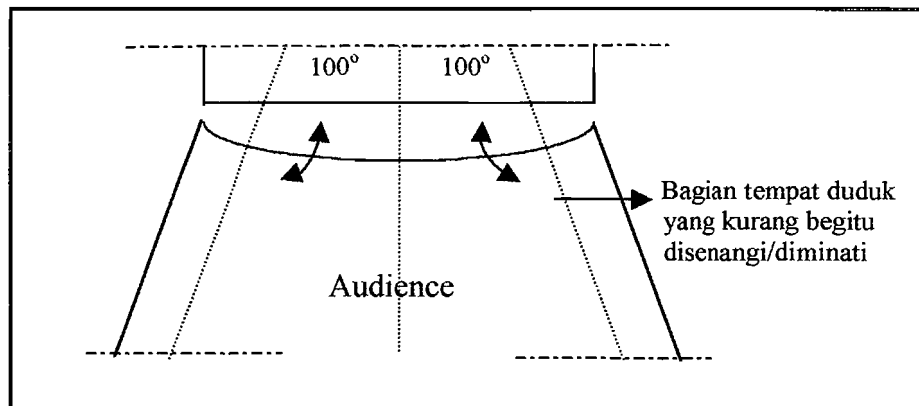
Gambar 2.19 Posisi Penonton Terdepan

Sudut pandang datar terhadap layar (letak belakang) arah menyilang juga sebesar 60 derajat.



Gambar 2.20 Sudut Pandang Datar Terhadap Layar Arah Menyilang

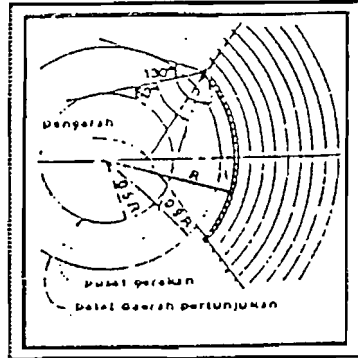
c. Area pengamatan horizontal



Gambar 2.21 Area Pengamatan Horizontal

d. Sudut pandang terhadap arah pagelaran

Sudut pandang penonton terluas pada panggung dibatasi pada sudut 130 derajat pandangan dari deretan tempat duduk terujung yang terdepan.



Gambar 2.22 Sudut Pandang Terhadap Arah Pagelaran

2.4.2.2. Pendekatan Visualisasi Ruang Penonton

a. Batas-batas dan persyaratan kenikmatan visual

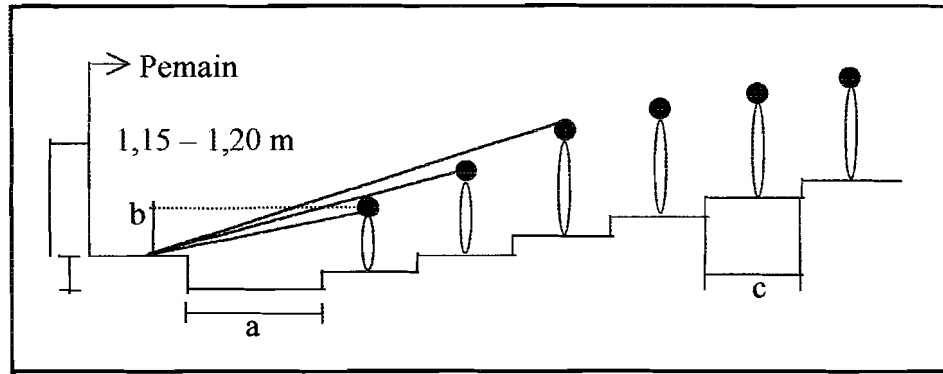
Jarak pentas ke penonton terjauh

- Untuk dapat melihat gerakan kecil dengan ekspresi, max = 25m
- Untuk melihat pertunjukan secara global antara 32 – 36
- Sehingga diambil jarak pentas ke penonton terjauh = 30 m

b. Terpenuhi nya syarat garis penglihatan (*sight line*)

Yaitu garis yang menghubungkan titik pada panggung dengan titik mata penonton. Maksudnya agar dalam menikmati pementasan tidak terganggu serta lcluasa dalam melihat ke arah panggung. Beberapa patokan perlu diperhatikan:

- a – jarak dari titik mata penonton di deretan terdepan ke stage (5 – 5,33 m)
- b = jarak antara bidang vokal ke mata di deretan terdepan (0,15 – 0.20 m)
- c = lebar tiap garis (0,08 – 0.90)



Gambar 2.23 Terpenuhi Syarat Garis Penglihatan

2.4.2.3. Kejelasan Memandang Gerakan

Penonton menuntut adanya kejelasan memandang pertunjukan. Hal ini menyangkut hubungan antara penonton dengan pemain. Pada pertunjukan tunggal, gerakan pemain/paktor berupa gerakan-gerakan kecil ataupun ekspresi muka dari pemain dapat dilihat oleh penonton. Sedangkan pertunjukan kelompok ataupun pada pertunjukan massal, dimana pemainnya dalam jumlah yang banyak yang lebih dilihat adalah gerakan isyarat dan komposisi dari gerakan pemain. Maka jarak pandang penonton terhadap pertunjukan menjadi pertimbangan pula.

Persyaratan jarak pandang penonton terhadap objek pertunjukan :

- Jarak pandang minimum terhadap panggung 5 meter.
- Persyaratan jarak pandang estetis penonton untuk dapat melihat ekspresi muka dan pergerakan-pergerakan kecil yang nampak adalah kurang dari 25 m.
- Persyaratan jarak pandang estetis penonton untuk dapat melihat gerakan isyarat dan komposisi pergerakan pemain adalah 32 - 36 m.

2.4.3 Sirkulasi Pada Ruang Pertunjukan

Sirkulasi pada ruang pertunjukan harus tetap berhubungan dan tidak mengganggu pandangan ke arah panggung. Bentuk suatu sirkulasi harus mempertimbangkan beberapa faktor penting yaitu :⁶

⁶ Francis D.K.Ching, "Arsitektur ; Bentuk-bentuk dan Susunannya", hlm.286.

1. Harus jelas

Dengan tujuan agar terjadi kelancaran di dalam ruang pertunjukan dimana penonton maupun pemain dapat mengetahui jalur sirkulasi yang harus mereka gunakan.

2. Bentuk ruang-ruang yang saling berhubungan

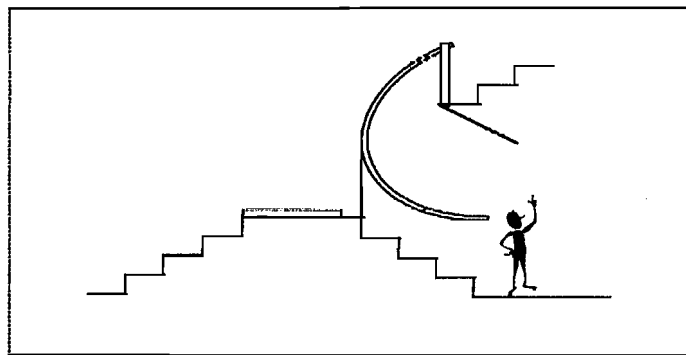
Suatu ruang harus tetap berhubungan dengan ruang yang lain agar sirkulasi tetap berjalan dengan lancar tanpa ada rasa kebingungan diantara pemain dan penonton dengan memperhatikan perubahan-perubahan ketinggian lantai dengan tangga-tangga dan tanjakan.

3. Pemandangan dipertegas

Ukuran jalur sirkulasi harus mempertimbangkan skala yang menggunakannya, dalam hal ini adalah penonton dan pemain. Jalur sirkulasi ini jangan sampai menghalangi pemandangan bagi penonton maupun pemain dalam menyajikan pertunjukannya.

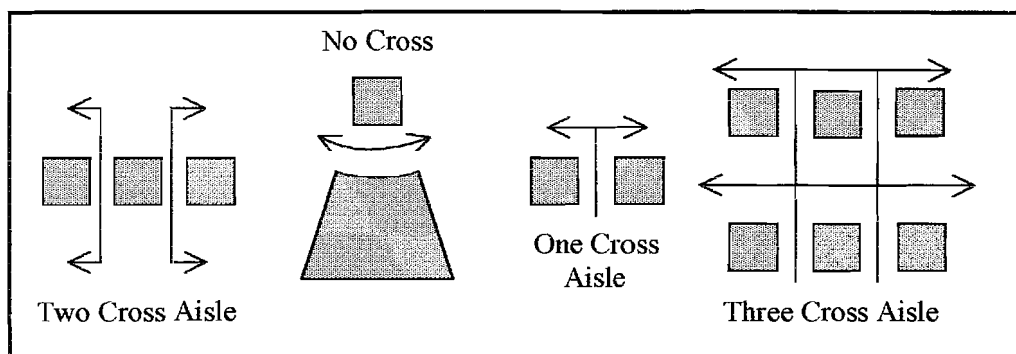
4. Tuntutan keamanan

Sirkulasi harus mudah diketahui dalam keadaan darurat (misalnya kebakaran) agar penonton dapat keluar dari ruang pertunjukan dengan segera.



Gambar 2.24 Jalur sirkulasi di bawah tempat duduk

Sirkulasi penonton pada ruang audience dituntut untuk memberikan kejelasan, langsung dan mengarah.



Gambar 2.25 Sirkulasi Penonton

Dengan pertimbangan :

- 250 orang penonton minimum satu pintu keluar
- pintu keluar harus terbuka ke arah luar dan disesuaikan dengan kebutuhan berdasarkan jumlah pengunjung dan jarak capainya
- jalur sirkulasi disesuaikan dengan zone tempat duduk, dalam hubungannya kualitas arah pandang penonton ke stage

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa :

- Wadah pagelaran seni pertunjukan ini menunjukkan sebagai wadah penyampaian suatu produk seni pertunjukan yang dalam perkembangannya mempunyai aspek hiburan, pendidikan dan seni budaya.
- Keberadaan wadah ini untuk meningkatkan persepsi dan apresiasi masyarakat, serta membina dan mengembangkan seni pertunjukan dalam rangka peningkatan penghayatan nilai budaya ciptaan manusia.
- Kota Lhokseumawe mempunyai potensi kultural yang mendukung pengembangan kesenian khususnya seni pertunjukan.
- Peningkatan pelayanan bagi masyarakat
 - meningkatkan atraksi wisata yang digali dari nilai-nilai seni budaya daerah
 - sebagai sarana hiburan dan rekreasi

Dengan melihat faktual yang ada menyangkut perkembangan pertunjukan kesenian di kota Lhokseumawe dan tinjauan teoritis tentang ruang pertunjukan,

maka yang menjadi penekanan pada tugas akhir ini berdasarkan karakteristik kesenian tradisional yang diwadahi dan karakteristik penonton yang ada adalah :

- a. Ruang pertunjukan terbuka dengan bentuk panggung :
 - Pandangan tiga arah, seperti pertunjukan tari tradisional rakyat, teater, dengan karakteristik penonton yang aktif.
- b. Ruang pertunjukan tertutup dengan bentuk panggung :
 - pandangan tiga arah seperti pertunjukan musik tradisional, kesenian modern/kreasi baru, rapai, dengan karakteristik penonton yang pasif.

Pada perencanaan gedung seni pertunjukan harus mempertimbangkan faktor kenyamanan. Adapun kenyamanan ini terdiri dari :

1. Kenyamanan akustik yang harus memenuhi garis besar persyaratan ruang pertunjukan dengan pertimbangan :
 - ☞ bentuk ruang pertunjukan
 - ☞ lay out penonton
 - ☞ kapasitas penonton
 - ☞ lapisan permukaan dan bahan dekorasi interior.
2. Kenyamanan visual yang harus dipertimbangkan :
 - ☞ garis pandang
 - ☞ lay out penonton
 - ☞ pencahayaan
3. Sirkulasi, dengan dengan pertimbangan :
 - ☞ harus menentukan arah yang jelas
 - ☞ pemandangan dipertegas
 - ☞ tuntutan keamanan.

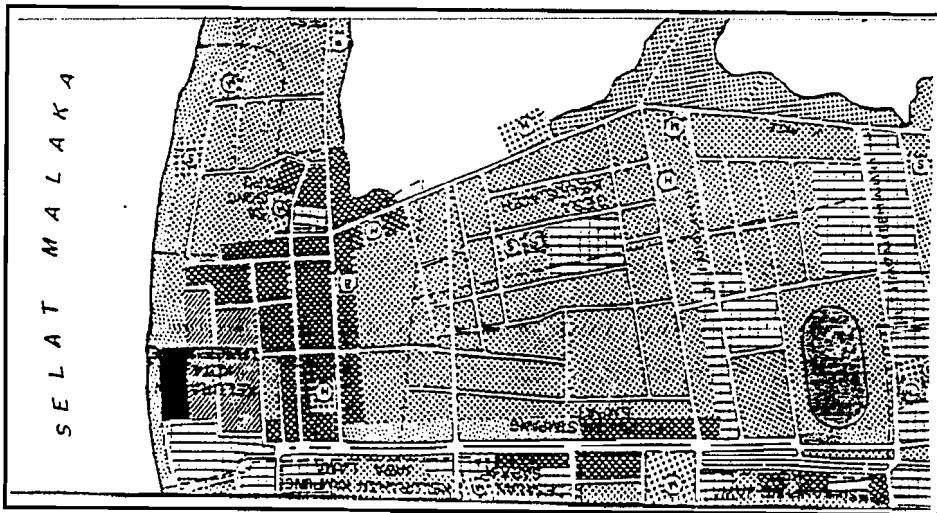
BAB III
PERSPEKTIF KOTA LHOKSEUMAWE SEBAGAI
PENGEMBANGAN SENI PERTUNJUKAN DI ACEH

3.1. Tinjauan Kota

Lhokseumawe merupakan ibu kota Kabupaten Aceh Utara yang terletak di sebelah Utara Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

Kabupaten Aceh Utara berbatasan dengan :

- Sebelah Timur dengan Kabupaten Aceh Timur
- Sebelah Barat dengan Kabupaten Pidie
- Sebelah Utara dengan Selat Malaka
- Sebelah Selatan dengan Aceh Tengah



Gambar 3.1 Peta Kota Lhokseumawe

Jumlah penduduk Lhokseumawe pada tahun 1994 sebesar 290.636 jiwa, dengan rata-rata pertumbuhan lebih dari 4,5 % pertahun. Kota Lhokseumawe sebagai Kota Industri banyak mengundang arus migrasi masuk baik dalam tahap pembangunannya maupun tahap operasionalnya. Berkaitan dengan pengembangan Kota Lhokseumawe sebagai kota industri, perlu dikembangkan pada periode tahun mendatang kegiatan-kegiatan ekonomi yang lain yang belum berkembang sebagai pendukung sektor industri.

3.2. Konsep Tata Ruang Kota

Struktur tata ruang kota dipengaruhi oleh kecenderungan perkembangan kota. Sedangkan perkembangan kota dipengaruhi oleh beberapa aspek, antara lain:

- a. Laju pertumbuhan penduduk, akan mempengaruhi perkembangan kegiatan kota dan selanjutnya akan mempengaruhi pula perkembangan wilayah pembangunan kota. Dengan kata lain, perkembangan jumlah penduduk akan berpengaruh terhadap kebutuhan lahan untuk menampung kegiatannya.
- b. Pola tata guna lahan, akan memperlihatkan hubungan timbal balik antara penduduk dengan elemen kegiatan kota, yang akan mempengaruhi arah perkembangan penggunaan lahan di masa yang akan datang.
- c. Pola jaringan lahan, akan mempengaruhi/mengubah penggunaan lahan di suatu wilayah, yang selanjutnya juga akan mempengaruhi arah perkembangan kota.
- d. Potensi sumber daya alam akan berpengaruh sangat besar pada perkembangan kota khususnya pada struktur perekonomian dan perkembangan fisik kota.

Hal tersebut berkaitan dengan alokasi kegiatan kota dan selanjutnya mempengaruhi penentuan konsep tata ruang kota. Dengan demikian, dasar pertimbangan penyusunan konsep tata ruang kota adalah meliputi penentuan komponen utama pembentuk ruang kota, penentuan tingkat hubungan fungsional antar kegiatan, penentuan skala dan pelayanan setiap elemen kegiatan kota.

3.2.1 Komponen Utama Pembentuk Ruang Kota

Pembentukan kota didukung oleh komponen kegiatan-kegiatan kota yang dikelompokkan atas kegiatan utama dan kegiatan penunjang. Kedua kegiatan ini memiliki peran yang sangat besar bagi perkembangan kota.

Komponen pembentuk ruang kota dapat dibedakan atas 5 elemen kota, yaitu ⁷:

- a. **Wisma**, adalah lahan yang diperuntukkan bagi bangunan tempat tinggal dan berfungsi sebagai pelindung terhadap cuaca dan keadaan sekelilingnya.

⁷ Rencana Umum Tata Ruang Kota, Pemda TK II Aceh Utara, Tahun 1995/1996, hal 3

Diwujudkan dalam bentuk perumahan dan dalam skala yang lebih luas berbentuk pemukiman.

- b. **Karya**, segala sesuatu yang berhubungan dengan usaha manusia untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, dalam hal ini berupa lapangan pekerjaan atau tempat berusaha.
- c. **Marga**, bagian kota yang menciptakan hubungan antar satu kegiatan dengan kegiatan lain atau satu kawasan dengan kawasan lainnya dan mendukung terwujudnya kegiatan kota agar berjalan dengan baik.
- d. **Penyempurna**, bentuk kegiatan kota yang bertujuan meningkatkan kualitas penghuni kota, seperti mesjid, sekolah, rumah sakit dan sebagainya.
- e. **Suka**, bentuk kegiatan kota yang bersifat sebagai pelayanan bagi penduduk kota, diwujudkan dalam bentuk kegiatan rekreasi, misalnya gedung bioskop, gedung pertunjukan dan taman-taman hiburan.

3.2.2 Hubungan Fungsional Antar Elemen Kegiatan Kota

Masing-masing elemen kegiatan kota, baik elemen utama maupun elemen penunjang memperlihatkan hubungan fungsional. Tingkat hubungan fungsional tersebut dinyatakan dalam ukuran kuat, sedang atau lemah, serta mempengaruhi nilai kemudahan pencapaian (akseibilitas) antar kedua elemen kegiatan tersebut, sehingga mempengaruhi alokasi kegiatan dan penataan ruang kota.

Komponen utama kota umumnya memiliki hubungan fungsional yang tinggi, sehingga penempatan (alokasi) elemen kegiatan ditetapkan sebagai berikut :

- a. Kegiatan yang memiliki skala pelayanan yang tinggi (Regional/lokal) ditempatkan pada areal yang memiliki akseibilitas tinggi terhadap seluruh wilayah kota, yaitu pusat kota (misalnya kegiatan perdagangan dan jasa).
- b. Untuk menjaga keseimbangan kehidupan di kota, kegiatan yang bersifat polutif ditempatkan pada daerah yang terpisah dari kehidupan kota (misalnya industri migas dan bandar udara).
- c. Kegiatan yang memanfaatkan sarana dan prasarana bersama-sama ditempatkan secara berkelompok misalnya (pergudangan dan bandar udara).

- d. Kegiatan yang membutuhkan persyaratan lokasi khusus, seperti suasana/lingkungan yang tenang, aksesibilitas yang tinggi dan sebagainya (misalnya pendidikan dan pemukiman).
- e. Kegiatan yang bersifat sebagai pembatas antara lingkungan alamiah dan binaan di tempatkan pada lahan yang tidak layak huni atau terhadap kegiatan politik (misalnya taman, jalur hijau dan daerah konservasi).

Gambar 3.2 : Matrik Hubungan Fungsional Antar Elemen Kegiatan Kota Lhokseumawe dan Wilayah Sekitarnya

Sumber : RUTRK Tingkat II Aceh Utara, Tahun 1995/1996

PEMUKIMAN	●
PERINDUSTRIAN	●
PERKANTORAN	●
PERDAGANGAN/JASA	●
PERGUDANGAN	●
PELABUHAN LAUT	●
BANDAR UDARA	●
REKREASI	●
KAWASAN/JALUR HIJAU	○
KAWASAN MILITER	○
PEMAKAMAN	○
TAMBAK/RAWA	○
KESEHATAN	○
PENDIDIKAN	○

Keterangan :

- : Hubungan Kuat
- ◐ : Hubungan Sedang
- : Hubungan Lemah



- Terjadinya perkembangan sub-sub pusat BWK dan lingkungan dengan memanfaatkan potensi dan sumber daya alamnya.

Struktur suatu kota mengandung pengertian kombinasi antara bentuk kota dan tingkah laku serta interaksi antara sub sistem dengan sekelompok aturan-aturan organisasi sosial yang mengikat semua sub sistem yang terdapat di kota itu.

3.3.2 Arah Pengembangan Kota

Peningkatan jumlah penduduk Kota Lhokseumawe dan wilayah sekitarnya pada Tahun 2006, akan mengakibatkan meningkatnya kebutuhan ruang bagi pengembangan fisik kota. Peningkatan kebutuhan ruang ini harus dialokasikan bagi kegiatan (elemen) utama Kota Lhokseumawe tersebut, yaitu wisma, karya dan marga. Sesuai karakteristik wilayah rencana, pengembangan Kota Lhokseumawe diarahkan sesuai dengan sifat dan keterbatasan lahan yang ada. Penempatan elemen kegiatan utama kota dialokasikan pada lahan dengan kemampuan lahan agak baik, baik dan baik sekali, yaitu di sekitar pantai antara Kecamatan Banda Sakti dan Dewantara, dan sebagian Kecamatan Muara Batu. Kemampuan di antara Kecamatan Muara Batu dan Blang Mangat adalah sedang, dengan kemiringan lahan $> 15 \%$. Hal ini menyulitkan bagi perkembangan kota, sehingga pemanfaatannya diarahkan bagi kawasan hutan (hijau).

3.4. Prospek Pengembangan Daerah Lhokseumawe di Bidang Seni Pertunjukan

3.4.1 Potensi Daerah di Bidang Seni Pertunjukan

Daerah Lhokseumawe memiliki potensi di bidang seni dan budaya yang cukup besar, khususnya di bidang kesenian. Potensi-potensi ini berupa sanggar-sanggar kesenian yang berorientasikan kesenian tradisional Aceh maupun sanggar-sanggar kesenian kreasi baru dan modern, seperti seni musik, tari dan seni teater/drama. Sanggar-sanggar yang tersebar di Wilayah Lhokseumawe ini sebagian sudah terorganisasi secara profesional, namun sebagian besar masih bersifat tradisional yang biasanya hanya muncul pada saat ada acara-acara besar yang berskala kabupaten, propinsi, nasional maupun internasional.

Sanggar-sanggar tradisional ini masih memiliki keaslian dan kemurnian kesenian tradisional dan belum dipolesi dengan kreasi-kreasi baru seperti sanggar-sanggar lainnya. Namun sanggar-sanggar ini sulit berkembang akibat keterbatasan dana kelompok sanggar, pengelolaan yang kurang profesional serta kurangnya sarana dan prasarana tempat latihan dan pentas pertunjukan agar bisa ditampilkan dalam frekwensi yang teratur. Di Samping itu seniman-seniman sanggar ini biasanya berprofesi utama sebagai pegawai/karyawan perusahaan swasta atau hanya sebagai petani dan nelayan, sehingga sulit berkonsentrasi secara maksimal pada kesenian dan sanggar.

Kondisi yang cukup memprihatinkan di atas, apabila tidak ditangani secara lebih serius oleh pemerintah maupun instansi yang terkait, bisa mengakibatkan semakin mudarnya nilai-nilai keaslian dan kemurnian kesenian tradisional.

Tabel 3.1 Jenis Kesenian dan Jumlah Kelompok Kesenian / Sanggar Di Lhokseumawe dan Aceh Utara

POTENSI KESENIAN	JUMLAH KELOMPOK KESENIAN
a). Seni Tari	
Tari Kerakyatan	19
Tari Modern / Kontemporer	7
b). Seni Musik	
Musik Kerakyatan	5
b). Seni Teater dan Sastra	
Teater Tradisional	2
Tari Modern	3
Seni Sastra Daerah	2

Sumber : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Tingkat II Aceh Utara

Kesenian yang ada di Lhokseumawe adalah seni pertunjukan tradisional dan modern. Sebagai salah satu kota dalam wilayah Propinsi Aceh yang mendapat predikat istimewa dalam tiga bidang, yaitu Agama, Pendidikan dan Kebudayaan/Adat Istiadat, didalamnya hidup berbagai macam kesenian tradisional. Bahkan yang tergolong seni pentas mempunyai pendukung yang cukup kuat (banyak).

3.4.2 Prospek Pengembangan Seni Pertunjukan di Lhokseumawe

Industrialisasi merupakan bagian dari sistem pembangunan dalam rangka mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil, makmur dan sejahtera. Namun perubahan dari era agraris menuju era industri di wilayah Lhokseumawe dan sekitarnya, terjadi sangat cepat dan tanpa persiapan sosial yang matang, sehingga berpotensi menjadi titik awal timbulnya konflik sosial. Kondisi ini berdampak lebih jauh sehingga terjadi kesenjangan sosial, kecemburuan sosial sampai akhirnya timbul konflik sosial.

Untuk mengantisipasi akibat yang lebih jauh, masyarakat perlu dipersiapkan agar dapat berperan serta dalam perkembangan yang terjadi dengan :

- ☛ Pengembangan pendidikan formal, yang dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan, sesuai dengan perkembangan yang diharapkan.
- ☛ Pengembangan pendidikan non formal, terutama untuk mentransformasikan masyarakat tradisional menjadi masyarakat agraris modern, urban atau industri.

Pengembangan pendidikan non formal tersebut dapat dilakukan melalui penyuluhan-penyuluhan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat, Ulama maupun pihak seniman, melalui karya-karya seni yang diisi dengan pesan-pesan sosial sesuai dengan perkembangan yang terjadi. Karena bila dikaitkan dengan upaya penanggulangan dampak negatif kegiatan industri, terutama masalah sosial, keberadaan ulama dan seniman dapat menjembatani pihak-pihak yang saling berkaitan, yaitu masyarakat, pemerintah dan Lembaga Pengembangan Masyarakat (LPM) yang akan menampung permasalahan yang dihadapi masyarakatnya. Dalam hal ini mereka berperan sebagai :

- ☛ Mediator, untuk menyampaikan misi kegiatan
- ☛ Motivator, yaitu menumbuhkan motivasi pada masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan adanya perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi.

Dalam hal ini para seniman bisa menggunakan bahasa seni yang dikenal sebagai bahasa universal dalam setiap kesempatan maupun dalam kegiatan-kegiatan pemerintah yang melibatkan para seniman.

Dengan melibatkan para seniman daerah dalam upaya pengembangan masyarakat dalam pembangunan, dengan sendirinya pihak pemerintah dan instansi terkait dituntut untuk lebih memperhatikan kondisi bidang seni dan budaya yang akhir-akhir ini kondisinya agak memprihatinkan. Dengan pengelolaan yang baik, ketersediaan sarana dan prasarana latihan yang memadai, sanggar-sanggar kesenian tradisional bisa menggali dan mengaktualisasikan nilai-nilai tradisional untuk dikemas dan disajikan dalam bentuk yang lebih menarik sehingga kembali bisa dinikmati masyarakat dan tidak kalah bersaing dengan kesenian modern, dalam hal ini khususnya seni pertunjukan.

Pada akhirnya, dengan segala daya upaya yang dilakukan, baik oleh pihak pemerintah maupun instansi yang terkait serta usaha dari para pelaku seni itu sendiri. Seni pertunjukan dapat berkembang dan menjadi salah satu ujung tombak pendidikan sosial di samping pendidikan formal, serta bisa menjadi komoditas wisata yang menjadi program pemerintah untuk lebih memperkenalkan seni budaya tradisional Daerah Lhokseumawe dan Aceh pada khususnya untuk lebih memperkuat khazanah kebudayaan nasional.

BAB IV

ANALISA ARSITEKTUR TRADISIONAL ACEH SEBAGAI DASAR PERANCANGAN GEDUNG SENI PERTUNJUKAN

4.1. Pemahaman Tipologi Arsitektur Tradisional Aceh

Rumah tradisional masyarakat Aceh terdiri dari tiga susunan yaitu *Saleub Bubong* (bagian atas), *Donya Teungoh* (bagian tengah) dan *Tiang Duek Tanoh* (bagian bawah). Rumah Aceh berbentuk empat persegi panjang. Rumah ini dibangun di atas tiang-tiang bundar dari batang kayu yang kuat. Jumlah tiang tersebut 20-24 dengan besarnya kurang lebih 30 cm garis tengah serta tinggi kurang lebih setengah meter. Sedangkan tinggi keseluruhannya kurang lebih 5 meter. Rumah Tradisional masyarakat Aceh berbentuk panggung, karena pada zaman dahulu di daerah Aceh banyak terdapat binatang-binatang buas dan menghindari dari pencurian.

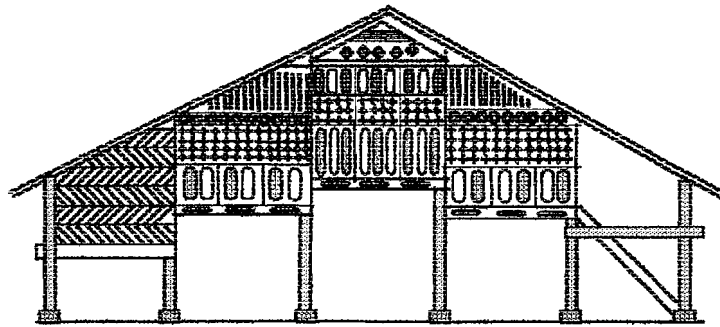
4.2. Jenis-Jenis Bangunan Tradisional Dalam Masyarakat Aceh

4.2.1 Rumah Tinggal

Rumah tinggal masyarakat Aceh disebut juga "*Rumoh Aceh atau Rumoh Adat*". Rumah Aceh merupakan komponen-komponen penting dari unsur fisik yang mencerminkan kesatuan sakral dan kesatuan sosial. Ini menunjukkan bahwa bidang arsitektur tradisional telah lama berkembang di Aceh.

Rumoh Aceh merupakan bangunan yang didirikan di atas tiang-tiang yang membujur dari arah timur ke barat dan selalu menghadap ke utara atau selatan. Hal ini merupakan suatu kebiasaan yang ditinjau dari segi agama Islam adalah untuk memudahkan pengenalan kiblat. Bagi rumah yang membujur dari timur ke barat, maka ruangan depan dan belakang dapat digunakan untuk mendirikan shalat. Dahulu *rumoh Aceh* menggunakan bambu atau batang pinang (nibung) yang dibelah-belah untuk lantai. Ini dimaksudkan untuk memudahkan pada saat memandikan mayat⁸

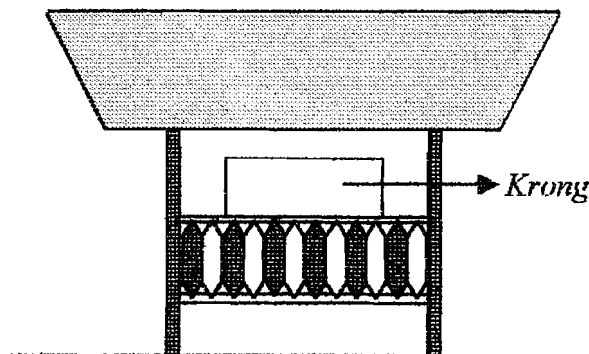
⁸ J. Kreemer "Aigemen Samenvattend Overzicht Van Land en Volk Van Acheh en Onderhoorigheden", N.V. Boekhandel en Drukkerij, Voorheen E.J. Brill, Leiden 1922



Gambar 4.1 Rumoh Aceh atau Rumoh Adat

4.2.2 Rumah Tempat Menyimpan

Rumah tempat menyimpan yang berdiri sendiri banyak dijumpai pada rumah masyarakat Aceh. Hasil-hasil produksi dalam bentuk padi, pada umumnya disimpan dalam satu rumah yang terletak dibelakang *rumoh Aceh*. Tempat menyimpan padi ini disebut *krong pade* atau *beurandang*. Bangunan ini berukuran panjang, lebar dan tingginya lebih kurang tiga meter yang didirikan di atas tiang-tiang kayu dengan ukuran tiangnya lebih kecil dari pada tiang *rumoh Aceh*. Bangunan ini berbentuk segi empat yang atapnya sama dengan bentuk atap *rumoh Aceh*.



Beurandang dilihat dari samping

Gambar 4.2 Rumah Penyimpanan (*Krong Pade*)

4.2.3 Meunasah (Surau)

Kata *meunasah* dalam bahasa Aceh berasal dari kata “*madrasah*” dari bahasa Arab yang berarti sekolah. Istilah *meunasah* dalam bahasa Aceh berarti surau atau langgar yaitu tempat untuk sembahyang lima waktu.

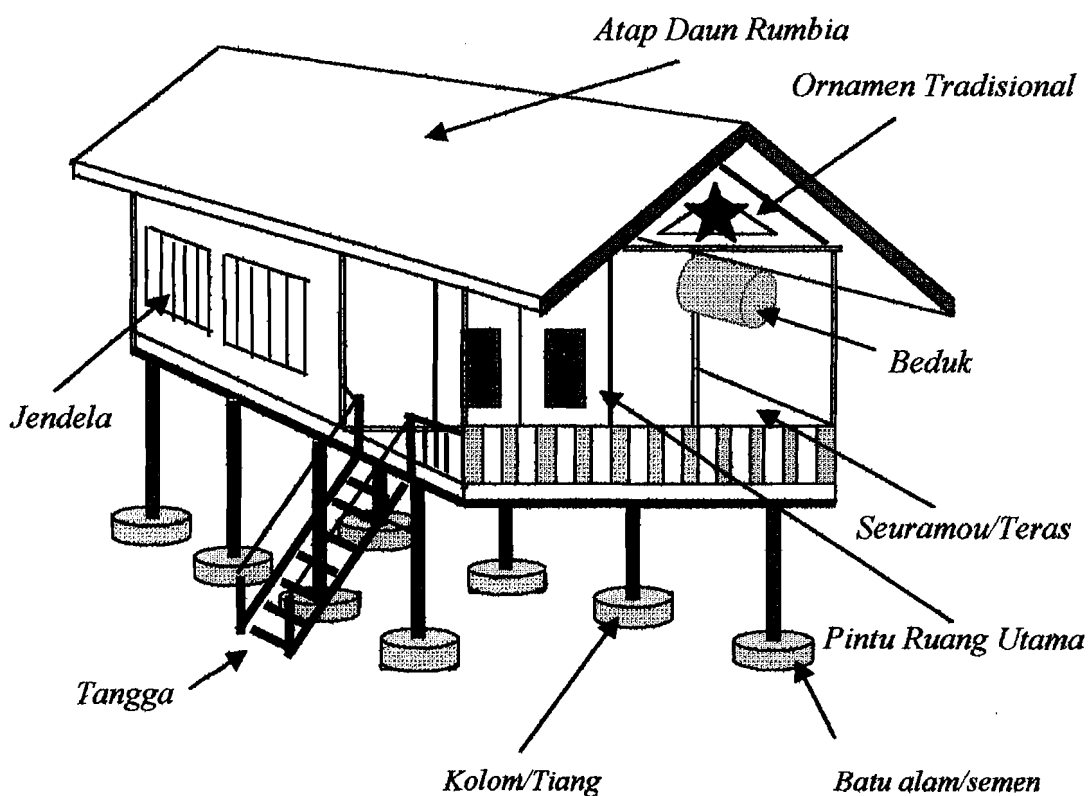
Meunasah adalah sebuah bangunan tradisional yang didirikan di atas tiang-tiang dari kayu yang bersegi delapan. Tiang-tiang itu disebut *tameh*. Tinggi

bangunan sampai batas lantai lebih kurang dua setengah meter. Bangunan *meunasah* ini berbentuk empat persegi dengan sebuah serambi depannya dan terdiri atas bagian kolong *meunasah*, bagian ruangan-ruangan dan bagian kap atau atap *meunasah*.

Bagian kolong *meunasah* adalah bahagian bawah bangunan yang berada di bawah lantai bangunan hingga permukaan tanah. Bagian kolong ini tidak diberi dinding (terbuka).

Bagian ruangan *meunasah* merupakan bahagian atas bangunan. Bagian ini biasanya dipergunakan sebagai tempat shalat, mengaji, musyawarah dan kegiatan-kegiatan ibadah lainnya.

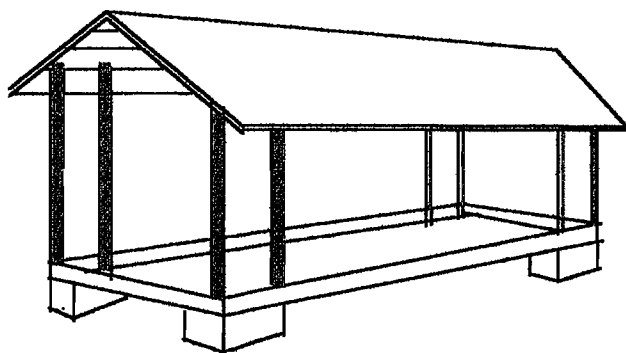
Bagian atap atau kap *meunasah* adalah atap yang berabung atau memanjang lurus dari utara ke selatan, sedangkan cucuran atap berada di depan dan di belakang *meunasah*.



Gambar 4.3 Konstruksi *Meunasah*

4.2.4 *Balee*

Balee adalah salah satu bangunan yang berdiri sendiri dan terletak di depan *rumoh Aceh*. Bangunan ini dipakai sebagai tempat anak-anak belajar mengaji, tempat istirahat (malepaskan lelah), tempat menyampaikan informasi dan sebagai tempat pertemuan untuk musyawarah. Bangunan sama halnya dengan *meunasah* dan *rumoh Aceh*. Hanya saja bangunan ini lebih kecil.



Gambar 4.4 *Balee*

4.3. Tipologi Arsitektur Tradisional Pada Bentuk Gedung Seni Pertunjukan di Kota Lhokseumawe

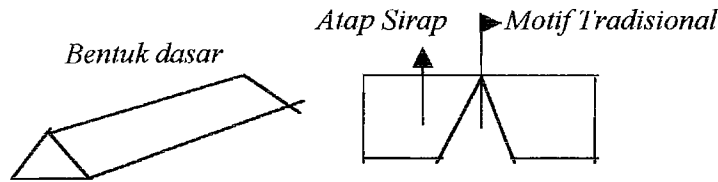
4.3.1 Analisa Bentuk

Pada perencanaan bangunan seni pertunjukan, bentuk visual bangunan akan mengambil analogi bentuk sesuai dengan tipologi arsitektur tradisional Aceh. Hal ini karena mempertimbangkan akan fungsi gedung seni pertunjukan sebagai tempat berkumpul, menampilkan kesenian dan upacara-upacara masyarakat, sehingga diharapkan penggunaan bentuk arsitektur tradisional sebagai estetika bentuk bangunan bisa menjadikan simbol agar arsitektur tradisional daerah Aceh tetap lestari.

Saleub Bubong/Bagian Atas

Bagian atas merupakan atap/kap yang berfungsi sebagai pelindung bagi penghuni. Atap rumah tradisional Aceh ini menggunakan atap pelana dengan bahan penutupnya adalah daun rumbia (*oen rumbia*). Maksud dari *saleub bubong* ini adalah pada zaman dahulu masyarakat melindungi diri dari faktor alam seperti

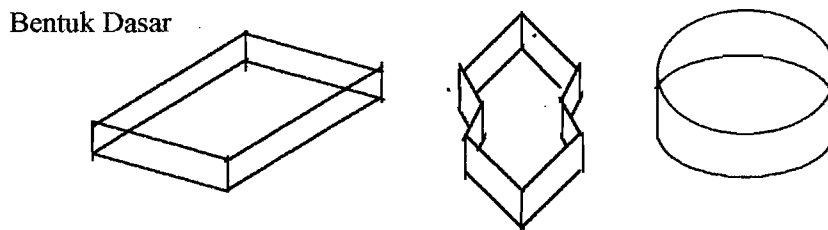
hujan, angin, badai dan juga melindungi diri dari pengaruh budaya luar yang masuk ke Aceh.



Gambar 4.5 Bentuk Pengembangan Visual Atap

Donya Teungoh/Bagian Tengah

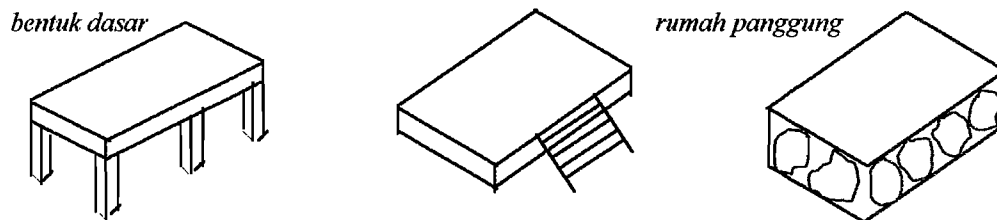
Bagian tengah ini berfungsi sebagai tempat tinggal. Pada bagian ini terdiri dari tiga fungsi ruang, yaitu ruang depan (*seuramoe keue*), ruang tengah (*tungai*) dan ruang belakang (*seuramoe likoet*). Fungsi dari ruangan ini berbeda-beda. Bagian tengah ini diibaratkan sebagai bumi (*donya*), dimana pada bagian ini manusia hidup saling tolong menolong dan memperbanyak ibadah untuk bekal di akhirat nantinya.



Gambar 4.6 Bentuk Pengembangan Visual Bagian Tengah

Tiang Duek Tanoh/Bagian Bawah

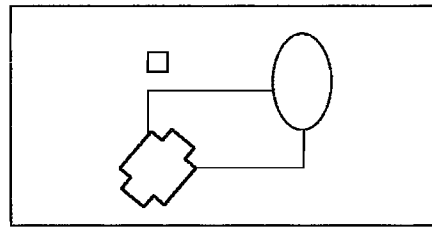
Bagian bawah bangunan tradisional berbentuk kolong dengan tiang-tiang penyangga yang ada di bawah lantai. Maksud *tiang duek tanoh* (tiang dalam tanah) adalah dimana manusia yang telah diciptakan dari tanah akan kembali ke tanah juga.



Gambar 4.7 Bentuk Pengembangan Visual Bagian Bawah

4.3.2 Analisa Pola Tata Ruang

Bangunan tempat tinggal masyarakat Aceh terdiri dari tiga, yaitu *rumoh Aceh* sebagai tempat tinggal, *krong pade* (lumbung) dan *balee*. Selain itu di depan *rumoh Aceh* tepatnya disamping *balee* terdapat sumur yang menurut masyarakat Aceh adalah sebagai sumber kehidupan. Hampir disetiap rumah dapat ditemui sumur di depan rumahnya. Ini juga selain untuk memudahkan orang menemukannya dan siapa yang membutuhkan air mereka tinggal mengambilnya.



Gambar 4.8 Bentuk Pengembangan Pola Ruang

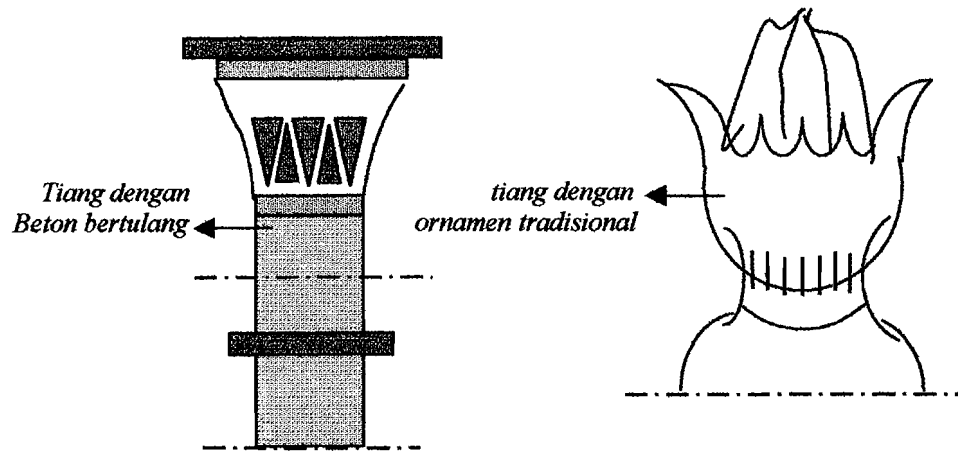
4.3.3 Analisa Bahan

Jenis bahan bangunan tradisional yang banyak dipakai oleh masyarakat Aceh adalah kayu yang kuat. Sekarang ini telah banyak pula digunakan batu bata, semen, seng dan sirap.

Jenis-jenis bahan yang dipergunakan pada bangunan seni pertunjukan di Kota Lhokseumawe, yaitu :

a. Tiang (*tameh*)

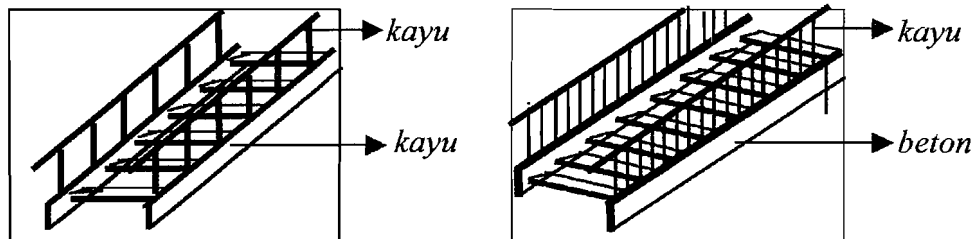
Untuk bahan tiang bangunan arsitektur tradisional menggunakan bahan kayu yang kuat dan mudah didapatkan di alam sekitarnya, dengan maksud agar apa yang dicita-citakan tercapai. Namun untuk bahan tiang pada bangunan seni pertunjukan ini di dalam bangunan memakai tiang-tiang kayu yang diberi ukiran-ukiran sedangkan bahagian luar menggunakan bahan beton bertulang agar konstruksi bangunan lebih kokoh dan awet sesuai dengan bentuk fungsional arsitektur tradisional yang bentuknya bulat dan diberikan tambahan hiasan ornamen pada ujung-ujung tiang pendukung.



Gambar 4.9 Bentuk Tiang

b. Tangga (*reunyeun*)

Untuk bahan tangga bangunan arsitektur tradisional menggunakan bahan bambu (*trieng*) dan bahan kayu (*kaye*). Namun pertimbangan struktural, maka tangga menggunakan bahan batu bata dengan beton, sedangkan tempat berpegangnya menggunakan bahan kayu dan lantai diletakkan di dalam bangunan.



Gambar 4.10 Bentuk Tangga

c. Lantai (*aleue*)

Untuk bahan bangunan tradisional menggunakan bahan bambu (*trieng*) dan belahan batang pinang. Karena pertimbangan struktural dan estetika, maka lantai bangunan seni pertunjukan menggunakan bahan lantai beton dan keramik.

d. Dinding (*binteh*)

Untuk bahan dinding bangunan tradisional menggunakan bahan papan (*papeun*) dan bambu. Karena pertimbangan struktur dan style bangunan, maka dinding bangunan seni pertunjukan menggunakan pasangan batu bata.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bangunan arsitektur tradisional Aceh terdiri dari 3 bagian, yaitu atas, tengah dan bawah. Ini dapat dilihat dari jenis-jenis bangunan yang ada di daerah tersebut, antara lain rumah tinggal, *meunasah*, tempat menyimpan dan tempat belajar mengaji serta musyawarah, maka filosofi bangunan yang dapat di terapkan dalam gedung seni pertunjukan adalah *balee*, yang mana *balee* berfungsi sebagai tempat masyarakat Aceh menyampaikan informasi, musyawarah dan juga sebagai tempat untuk melepaskan lelah (santai).

Untuk nilai estetika bangunan merupakan rumah panggung yang berbentuk persegi empat membujur dari timur ke barat dan memiliki ciri ragam hias yaitu flora, fauna, agama dan alam.

Dari analisis tipologi arsitektur tradisional Aceh, maka bentuk bangunan seni pertunjukan yang direncanakan adalah gabungan antara bentuk arsitektur tradisional dengan arsitektur modern.

Penjelasan pada bab ini akan dipergunakan untuk penulisan pada bab konsep perencanaan dan perancangan Gedung Seni Pertunjukan di Kota Lhokseumawe.

4.4. Aspek Kegiatan

4.4.1 Macam Kegiatan

Banyaknya variasi pertunjukan yang diwadahi dilihat dari fungsi gedung seni pertunjukan, maka kegiatan yang ada meliputi :

a. Kegiatan Promosi dan Informasi

Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan produk karya seni kepada masyarakat umum, khususnya pengunjung gedung seni pertunjukan terutama wisatawan dengan memberikan informasi dan promosi sehingga dapat menimbulkan minat pengunjung terhadap karya seni.

1. Kegiatan promosi bertujuan untuk mempromosikan karya seni yang pertama diwujudkan dalam bentuk pertunjukan yaitu kegiatan komunikasi visual dan pendengaran (akustik) seperti seni tari, musik, sastra dan teater

dengan menyajikannya dalam suatu bentuk yang menarik, atraktif, dinamis dan komunikatif.

2. Kegiatan informasi bertujuan memberikan pelayanan informasi kepada para pengunjung atau publik, baik secara langsung maupun tak langsung yang menyangkut dengan promosi karya seni.

Berdasarkan peruntukannya dapat dibedakan menjadi :

☛ Informasi umum

Pelayanan informasi yang diberikan kepada semua pengunjung yang menginginkan penjelasan secara singkat mengenai objek yang dipertunjukkan.

☛ Informasi khusus

Pelayanan informasi untuk pihak tertentu dengan tujuan khusus seperti ingin mengadakan penelitian maupun pengembangan terhadap kesenian tradisional, dengan tujuan untuk melestarikan kesenian tradisional.

b. Kegiatan Pelayanan

Merupakan kegiatan yang ditujukan untuk melayani/servis, dimana kegiatan ini terdiri dari :

1. Pelayanan khusus

Pelayanan administrasi umum yang menunjang kegiatan pengorganisasian seluruh kegiatan yang meliputi :

- ☛ kegiatan pengelola
- ☛ kegiatan koordinasi
- ☛ kegiatan administrasi
- ☛ kegiatan publikasi

2. Pelayanan umum

- ☛ kegiatan operasional keseluruhan
- ☛ kegiatan pelayanan peralatan, pergudangan
- ☛ pelayanan pemeliharaan gedung
- ☛ pelayanan utilitas (air, listrik, pemadam kebakaran, dan sebagainya)
- ☛ kegiatan pelayanan parkir dan security.

c. Kegiatan Pengelola

- ☞ Mengadakan hubungan baik kedalam dan keluar guna mengembangkan dan meningkatkan kreativitas dan mutu karya seni.
- ☞ Mengkoordinir kegiatan yang berlangsung di dalam gedung pertunjukan kesenian yang direalisasikan melalui kegiatan administrasi, personalia, perbekalan, keamanan, dan lain sebagainya.
- ☞ Kegiatan pelayanan teknis dan servis yang menunjang kelancaran berlangsungnya kegiatan-kegiatan yang ada di gedung seni pertunjukan.

d. Kegiatan Pengunjung

Pada seni pertunjukan yang mengambil pemasukan dari penjualan tiket, maka sebelumnya penonton harus memesan tiket untuk memasuki dan dapat menikmati seni pertunjukan yang bersifat tertutup. Untuk seni pertunjukan yang dilakukan di ruang terbuka penonton dapat langsung menikmatinya.

e. Kegiatan Penunjang

Merupakan kegiatan pelayanan yang menunjang kegiatan utama yang bersifat informasi dan promosi yang meliputi :

- ☞ Kegiatan pelayanan umum/publik
Kegiatan ini dapat berupa area parkir, hall, entrance, area sirkulasi, play ground sebagai tempat bermain, area santai, restoran, mushola dan lavatory.
- ☞ Kegiatan pelayanan pengelola
Kegiatan ini menunjang kelancaran kegiatan pengelola yang berupa area parkir pengelola, seniman, ruang istirahat dan lavatory.
- ☞ Kegiatan pelayanan bangunan
Kegiatan perlengkapan dan perawatan bangunan yang berupa utilitas dan *mechanical electrical*.

4.4.2. Pelaku Kegiatan dan Karakteristik

Pelaku kegiatan pada gedung seni pertunjukan ini mempertimbangkan variasi kesenian yang diwadahi dan pengelolaan terhadap kesenian tersebut serta

tujuan berdirinya gedung seni pertunjukan. Pelaku yang ada dapat dijadikan beberapa kelompok, yaitu :

1. Pengelola

Yaitu suatu badan organisasi yang menyelenggarakan serta mengelola kebendaan gedung seni pertunjukan secara keseluruhan dengan menghubungkan kegiatan di dalam dan di luar. Adapun karakteristik kegiatannya :

- ditekankan pada bidang informasi, administrasi dan pembinaan serta pengembangan promosi kesenian daerah.
- berhubungan dengan pemasaran produk kesenian daerah.
- berhubungan dengan departemen-departemen pembinaanya.
- melaksanakan kegiatan operasional dengan seniman dan masyarakat.
- berhubungan dengan organisasi-organisasi kesenian guna menjadwalkan kegiatan promosi berupa pertunjukan kesenian.
- pencatatan dan pendataan pengaturan kegiatan kesenian masyarakat yang akan diwadahi.

Sedangkan pelaksanaan kegiatannya mencakupi :

- kegiatan administrasi
- memberi informasi
- koordinasi
- penyelenggaraan
- pengembangan
- rapat
- pengelolaan
- perpustakaan kesenian daerah

2. Seniman

Yaitu sebagai pihak yang menghasilkan karya seni.

Karakteristik kegiatan seniman ini terdiri dari :

- Mengadakan pertunjukan kesenian
- Memberikan informasi tentang pertunjukan seni yang diadakan
- Mengembangkan kesenian yang ada dan yang belum tergal.

3. Pengunjung

Yaitu pihak yang dilayani keperluannya berkaitan dengan bidang karya seni yang berupa pertunjukan kesenian. Adapun bentuk pengunjung dapat dibagi menjadi dua kelompok :

a. Individu

Yaitu pengunjung perorangan atau beberapa pengunjung yang mempunyai motivasi untuk menikmati kesenian daerah yang ada dengan tujuan mendapatkan hiburan.

Adapun karakteristik kegiatan pengunjung ini mencakup :

- datang
- informasi
- melihat pertunjukan kesenian
- rekreasi/santai
- servis/pelayanan
- pulang

b. Karya wisata

Yaitu kelompok pengunjung yang banyak dengan tujuan ingin mendalami atau mengetahui kesenian daerah Aceh.

Pengunjung ini pada dasarnya dalam melakukan kunjungan bersifat rekreatif dan pada waktu-waktu tertentu, misalnya : rombongan turis domestik maupun manca negara, rombongan pelajar, dengan harapan mendapatkan produk-produk kesenian yang siap dipertunjukkan.

4.5. Karakteristik Seni Pertunjukan

Pertunjukan kesenian yang diwadahi memiliki variasi seni yang beraneka ragam, sehingga karakteristiknya juga sangat berbeda, tetapi ada juga yang memiliki karakteristik yang sama yaitu :

A. Seni Tari

• Tari klasik

Ciri tari klasik yaitu :

- mempunyai sifat gerakan yang halus dan lembut serta agung dengan iringan musik.
- tarian ini disajikan secara kelompok kecil, kelompok sedang.
- dapat dinikmati oleh penonton dengan pandangan satu atau tiga arah.

- hubungan penonton dan pemain kurang akrab karena pertunjukan tarian ini bersifat agung sehingga penontonnya bersifat pasif dan hanya cenderung berkonsentrasi menikmati dan menghayati pagelaran yang disajikan oleh pemain.

• Tari rakyat

Tari rakyat mempunyai karakteristik :

- memiliki gerakan-gerakan yang atraktif.
- pertunjukan ini tumbuh dan berkembang dalam masyarakat pedesaan, sehingga pertunjukannya dilakukan di tempat terbuka.
- dengan gerakan yang atraktif pemain membutuhkan area gerakan yang lebih luas.

• Tari kreasi baru

Mempunyai karakteristik :

- Penonton dapat mengikuti gerakan yang dilakukan oleh pemain karena hubungan yang akrab antara pemain dan penonton. Penonton bersifat aktif.
- Penonton menikmati pertunjukan dari tiga atau segala arah.

B. Seni Musik

Mempunyai karakteristik :

- Penekanan musik tradisional merupakan komunikasi suara pemain dan penonton
- Hubungan pemain dan penonton kurang akrab dan penonton bersifat pasif.
- Gerakan yang dilakukan para pemain tidak membutuhkan area yang luas karena bersifat statis dengan irama musik yang dinamis.
- Penonton dapat menikmati pertunjukan musik ini dengan pandangan satu atau tiga arah.

C. Seni Teater

Dengan karakteristik :

- Mob-mob merupakan percakapan antar pemain, dan penonton juga sering diajak ikut serta dalam percakapan tersebut. Hubungan pemain dan

penonton akrab dan penonton dapat menikmatinya dengan pandangan satu atau tiga arah.

- PMTOH, yaitu pertunjukan yang dimainkan oleh satu orang dengan memakai properties sebagai pendukungnya. Hubungan pemain dengan penonton akrab dan dapat dinikmati dari satu atau tiga arah pandangan.

4.6. Tuntutan Wadah

4.6.1 Sistem Penyajian

Jika melihat dari karakteristik masing-masing jenis seni pertunjukan diatas, maka sistem penyajian pada seni pertunjukan dapat dikelompokkan berdasarkan bentuk panggung yang digunakan, yaitu:

Jenis Seni	Karakteristik	Bentuk Panggung	
		Satu arah	Tiga arah
A. Seni Tari			
• Tarian Klasik	<ul style="list-style-type: none"> - tarian ini gerakannya halus, lembut dan agung - dinikmati oleh penonton dengan pandangan satu atau tiga arah - hubungan penonton dan pemain kurang akrab, penonton bersifat pasif. 	◆	◆
• Tarian Rakyat	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki gerakan yang atraktif - Hubungan pemain dan penonton akrab, penonton bersifat aktif - dinikmati oleh penonton dengan pandangan tiga atau segala arah. 		◆
• Tari Kreasi Baru	<ul style="list-style-type: none"> - Hubungan pemain dan penonton akrab, penonton bersifat aktif - dinikmati oleh penonton dengan pandangan satu atau tiga arah. 	◆	◆
B. Seni Musik	<ul style="list-style-type: none"> - Hubungan pemain dan penonton kurang akrab, penonton bersifat pasif - Gerakan bersifat statis dengan irama musik yang dinamis. 	◆	◆
C. Seni Teater			
• Mob-Mob	<ul style="list-style-type: none"> - Hubungan pemain dan penonton akrab, penonton bersifat aktif - Dapat dinikmati dengan pandangan satu atau tiga arah 	◆	◆
• PMTOH	<ul style="list-style-type: none"> - Hubungan pemain dan penonton akrab, penonton bersifat aktif - Dapat dinikmati dengan pandangan satu atau tiga arah 	◆	◆

4.6.2 Pola Keruangan

Berdasarkan karakteristik masing-masing jenis seni pertunjukan, sistem penyajian dapat dikelompokkan berdasarkan ruang pertunjukan yang digunakan, yaitu :

Jenis seni	Karakteristik	Ruang Pertunjukan		
		Terbuka	Tertutup	
A. Seni Tari • Tarian Klasik	<ul style="list-style-type: none"> - mempunyai sifat gerakan yang halus dan lembut serta agung dengan iringan musik. - tarian ini disajikan secara kelompok kecil, kelompok sedang - dinikmati oleh penonton dengan pandangan satu atau tiga arah. - hubungan penonton dan pemain kurang akrab, tarian ini bersifat agung sehingga penontonnya bersifat pasif dan cenderung berkonsentrasi menikmati dan menghayati pagelaran yang disajikan oleh pemain. 		◆	
		• Tarian Rakyat	◆	◆
• Tari Kreasi Baru	<ul style="list-style-type: none"> - hubungan pemain dan penonton akrab, penonton bersifat aktif - penonton menikmati pertunjukan dari tiga atau segala arah. 	◆	◆	
B. Seni Musik	<ul style="list-style-type: none"> - Penekanan musik tradisional merupakan komunikasi suara pemain dan penonton - hubungan pemain dan penonton kurang akrab, penonton bersifat pasif - gerakan pemain tidak membutuhkan area yang luas karena bersifat statis dengan irama musik yang dinamis - pertunjukan dapat dinikmati dengan pandangan satu atau tiga arah. 	◆	◆	
C. Seni Teater • Mob-mob	<ul style="list-style-type: none"> - Merupakan percakapan antar pemain, penonton juga sering diajak ikut serta dalam percakapan tersebut - hubungan pemain dan penonton akrab, - dapat dinikmati dengan pandangan satu atau tiga arah. 	◆		

<ul style="list-style-type: none"> • PMTOH 	<ul style="list-style-type: none"> - Pertunjukan dimainkan oleh satu orang dengan memakai properties sebagai pendukungnya - hubungan pemain dengan penonton akrab - dapat dinikmati dari satu atau tiga arah pandangan. 	◆	◆
---	--	---	---

4.6.3 Bentuk Ruang Pertunjukan

Bentuk ruang pertunjukan ditentukan oleh beberapa faktor pertimbangan untuk dapat memberikan suasana yang nyaman bagi pengunjung dan pemain/seniman, diantaranya:

- a. mempertimbangkan karakteristik perilaku dari jenis seni yang diwadahi
- b. mempertimbangkan akustik
- c. mempertimbangkan visual
- d. mempertimbangkan sirkulasi

Dari pertimbangan ini dapat diketahui alternatif bentuk ruang pertunjukan yang memberikan kenyamanan bagi penggunanya, yaitu:

1. Bentuk Kipas

- Hubungan penonton dan pemain kurang akrab dan hanya dapat dinikmati dalam pandangan satu arah dari tempat penonton
- Penonton berada pada sudut 140° dari panggung, hal ini disebabkan adanya sifat keterarahan bunyi
- Sirkulasi lebih mudah dikontrol karena penonton berada dalam satu area sejajar yang dapat memberikan kejelasan arah yang baik dengan panggung sebagai pusat perhatian

2. Bentuk Setengah Lingkaran

- Hubungan penonton dan pemain akrab, dapat dinikmati dengan pandangan tiga arah dan mengikuti gerakan pemain dengan memasuki stage pada jenis seni tertentu
- Semakin dekat jarak antara penonton dan pemain mengurangi jarak yang ditempuh bunyi dari stage sehingga bunyi dapat lebih mudah diterima oleh penonton secara langsung dengan didukung sistem penguat bunyi karena

adanya sifat keterarahan bunyi berada pada sudut 140° dari stage dengan tujuan terciptanya distribusi bunyi disegala arah

- Semakin dekat jarak antara penonton dan pemain mengurangi jarak pandang penonton, karena jarak normal untuk melihat jelas hanya 5 m
- Sistem sirkulasi semakin jelas karena adanya pembagian area menjadi tiga arah dan mengurangi Jalur sirkulasi yang panjang seperti yang terjadi pada bentuk kipas

Dari kedua bentuk ini yang memenuhi syarat pertimbangan untuk memberikan suasana nyaman bagi penonton maupun pemain adalah bentuk setengah lingkaran. Hal ini disebabkan bentuk setengah lingkaran dapat mewadahi kesenian berdasarkan pertimbangan karakteristik jenis seni yang ditampilkan, kenyamanan akusti, visual dan sirkulasi.

4.7 Analisa Peruangan

Berdasarkan wadah dari gedung seni pertunjukan yang terdiri dari beberapa jenis kegiatan dari pelaku kegiatan, maka pengelompokan dan kebutuhan ruang harus harus memberikan:

- a. Rangsangan cinta terhadap kesenian tradisional dengan menampilkan karya seni untuk mendukung usaha pemerintah dalam pembinaan dan pemeliharaan kebudayaan daerah, sekaligus sebagai wadah dasar dalam menarik minat masyarakat dan wisatawan yang datang ke daerah Aceh
- b. Mewadahi kegiatan kesenian tradisional bagi masyarakat untuk lebih meningkatkan apresiasi terhadap karya seni terutama pertunjukan kesenian yang banyak diminati oleh masyarakat dan wisatawan

4.7.1 Kebutuhan Ruang

Dari analisa kegiatan dituangkan macam kebutuhan ruang yang diwadahi, meliputi:

- a. Kelompok Ruang Pertunjukan
 - Panggung pertunjukan
 - Ruang penonton

- Ruang penerima tamu
 - Ruang seniman/pemain
 - Ruang service
- b. Kelompok Ruang Informasi
- Ruang penerima tamu
 - Ruang seniman
 - Ruang pimpinan
 - Ruang administrasi
 - Ruang publikasi dan promosi
 - Ruang pelayanan informasi
 - Ruang penyimpanan
 - Ruang service
- c. Kelompok Ruang Pengelola
- Ruang pimpinan
 - Ruang administrasi
 - Ruang karyawan
 - Ruang perlengkapan
 - Ruang service
- d. Kelompok Ruang Pembinaan
- Ruang pengurus
 - Ruang kelas
 - Ruang aula
 - Ruang service
- e. Kelompok Ruang Penunjang
- Parkir kendaraan pengelola
 - Parkir kendaraan seniman
 - Parkir kendaraan pembinaan
 - Parkir kendaraan pengunjung
 - Lavatory
 - Gardu jaga

- Mushalla
- Ruang informasi umum

4.7.2 Besaran Ruang

Besaran ruang didasarkan dari macam kebutuhan ruang, kapasitas pemakai ruang, peralatan pendukung dan luas gerak tiap kegiatan.

a. Kelompok Ruang Pertunjukan

Kebutuhan untuk pemainperhitungannya berdasarkan gerakan-gerakan pemain

- gerakan relatif bebas = 4 sq.ft/penari
- gerakan tangan kaki = 25 sq.ft/penari
- gerakan langkah besar = 300 sq.ft/penari
- gerakan bebas = 4,41 m²/penari
- akting = 4,41 m²/orang
- audience = 1,05 m²/orang
- persiapan
 - ☞ dekor = 15 m² (asumsi)
 - ☞ ganti = 2 m²/orang
 - ☞ rias = 2 m²/orang
 - ☞ penyimpanan baju = 0,4 m²/orang
- kontrol lighting = 15 m² (asumsi)
- sound kontrol = 6 m² (asumsi)
- pengaturan layar = 15 m² (asumsi)

b. Ruang Pertunjukan Terbuka dan Tertutup

- Ruang penari diambil kapasitas gerakan sebanyak 30 pemain
4,41 m² x 30 pemain = 132,3 m²
- Ruang audience kapasitas 1000 orang
1.05 m² x 1000 orang = 1050 m²
- Ruang dekorasi (asumsi) = 15 m²
- Ruang ganti dan rias (kapasitas 30 orang)
1,8 m² x 30 orang = 54 m²

• Ruang penyimpanan baju 0,4 m ² x 30	= 12 m ²
• Ruang persiapan 0,5 m ² x 30	= 15 m ²
• Ruang latihan akhir/stage	= 212,3 m ²
• Ruang kontrol lighting (asumsi)	= 15 m ²
• Ruang sound kontrol (asumsi)	= 6 m ²
• Ruang pengatur layar (asumsi)	= 15 m ²
• Lavatory pemain 2 unit @ 30,06 m ²	= 60,12 m ²
• Lavatory audience 4 unit @ 30,06 m ²	= 120,24 m ²
Luas ruang pertunjukan terbuka	= 1706,96 m ²
Sirkulasi 20 %	= 341,392 m ²
Total	= 2048,352 m ²

c. Hall entrance

Kapasitas (asumsi) 100 orang

Standar kebutuhan ruang dalam keadaan bergerak 0,465 m²/orang

Jadi luas hall 0,465 m² x 100 = 46,5 m²

d. Ruang penerima

Kapasitas (asumsi) 50 orang

Standar kebutuhan ruang 0,6 m² dalam keadaan diam

Jadi luas ruang penerima 0,6 m² x 50 = 30 m²

Luas ruang pertunjukan = 2129,852 m²

Sirkulasi 20 % = 424,9704 m²

Total = 2549,822 m²

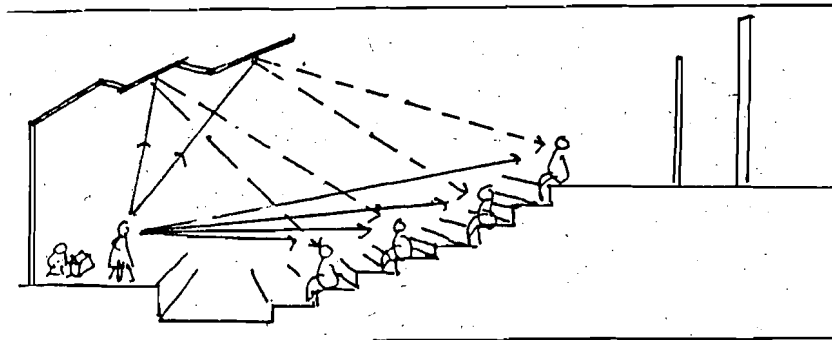
4.8 Analisa Ruang Pertunjukan Terbuka

4.8.1 Analisa Akustik

1. Panggung terbuka

Hubungan penonton yang akrab dengan mengelilingi panggung dari tiga arah mengurangi jarak yang ditempuh bunyi tidak jauh, sehingga kepuasan bunyi dapat dicapai. Karena berada pada udara bebas, sumber bunyi yang berasal

dari panggung sangat tergantung pada kuat/kerasnya suara yang dikeluarkan. Oleh karena itu perlu adanya penambahan penyelubung pemantul bunyi disekeliling panggung dan memiringkan lay out penonton agar bunyi dapat lebih diterima secara langsung. Selain itu perlu juga penambahan penguat bunyi untuk ruang pertunjukan yang sangat luas.

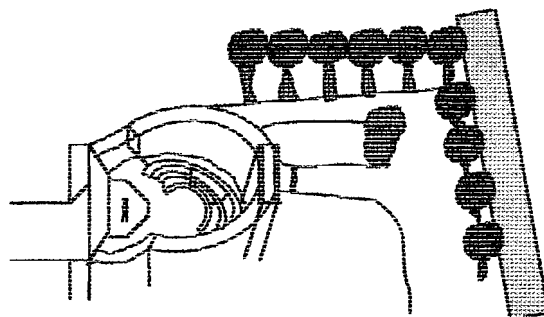


Gambar 4.11 Bentuk Panggung dengan Penambahan Penyelubung Pemantul Bunyi dan Lay Out Penonton

2. Pengendalian Kebisingan

Kebisingan yang terjadi dapat ditimbulkan dari faktor dalam dan luar ruangan, Jika faktor dari dalam timbul suara pemain atau suara penonton dapat diatasi dengan pengeras suara. Sedangkan Faktor kebisingan dari luar seperti suara kendaraan bermotor, suara pabrik dan suara mesin-mesin yang dapat mengganggu pertunjukan memerlukan perhatian khusus di dalam merencanakan ruang pertunjukan terbuka, sehingga pertunjukan dapat berjalan dengan baik.

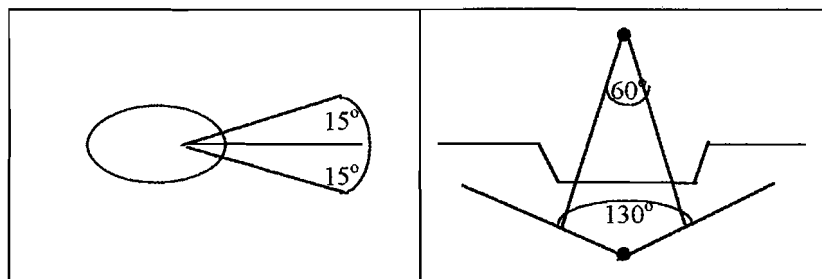
Faktor kebisingan dari luar dapat dikurangi dengan memberikan penyaring bising seperti dengan membuat batasan pada ruang pertunjukan yang dapat menyaring kebisingan disekitar ruang pertunjukan. Sedangkan untuk bale-balc tidak perlu adanya pembatas, karena bale-balc ini digunakan pada malam hari.



Gambar 4.12 Penataan Vegetasi sebagai Penyaring dari Luar

4.8.2 Analisa Visual

Penonton mempunyai batasan pandangan untuk dapat melihat dan memalingkan kepalanya tanpa mengganggu konsentrasi penglihatan. Batas kenyamanan pandang mata manusia adalah 30° - 35° dalam keadaan diam. Batas kenyamanan gerak manusia adalah 45° - 60° . Sudut pandang penonton terluas pada panggung dibatasi pada sudut 130° pandangan dari deretan tempat duduk terujung dari depan.

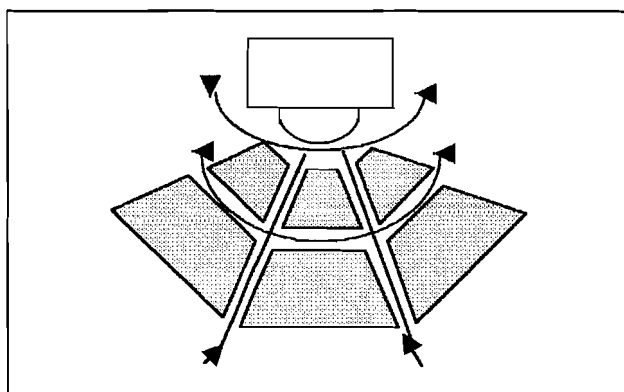


Gambar 4.13 Kenyamanan Visual Manusia Normal yang Terarah Untuk Dapat Melihat Dengan Jelas

Untuk mengatasi kondisi di atas, maka lantai harus dibuat miring sesuai dengan sifat gelombang bunyi yang lebih mudah diserap pada kemiringan 1:8. Baris depan harus rendah, sedangkan baris belakang semakin tinggi. Selain itu faktor yang menyangkut hubungan antara penonton dan pemain juga harus diperhatikan. Jarak pandang minimum terhadap panggung 5 m, sehingga jarak penonton dan panggung tidak begitu dekat. Persyaratan lain yaitu jarak pandang estetika penonton untuk dapat melihat ekspresi muka dan gerakan kecil yang nampak adalah kurang lebih 25 m. Untuk dapat melihat gerakan isyarat dan komposisi pemain adalah 32-36 m.

4.8.3 Analisa Sirkulasi

Sirkulasi pada ruang pertunjukan terbuka harus dapat dipisahkan antara jalur penonton dan pemain. Hal ini tentu saja untuk menghindari persilangan jalan yang dapat mengganggu jalannya pertunjukan. Jika dilihat dari karakter penonton yang aktif pada ruang pertunjukan terbuka, maka perlu jarak yang tegas, jelas dan terarah antara tempat penonton dan pemain. Pada panggung ini digunakan pola langsung yaitu *three cross aisle*, karena sistem ini lebih mudah mengontrol penonton ke dalam daerah-daerah tertentu sehingga tercapai kejelasan, keterarahan dan faktor keamanan penonton lebih terkontrol.



Gambar 4. 14 Pola Sirkulasi Three Cross Aisle

Dari penjelasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan:

a. Akustik

- Perlu adanya penambahan penyelubung pemantul bunyi disekeliling panggung dan memiringkan lay out penonton agar bunyi lebih diterima secara langsung, selain itu perlu juga penambahan penguat bunyi untuk ruang pertunjukan yang luas
- Faktor kebisingan dari luar dapat dikurangi dengan memberikan penyaring seperti membuat batasan pada ruang pertunjukan dan penataan vegetasi disekitar ruang pertunjukan

b. Visual

- Lantai harus dibuat miring, baris depan rendah dan baris belakang semakin tinggi

- Jarak pandang minimum terhadap panggung 5 m, persyaratan jarak pandang estetika penonton untuk dapat melihat ekspresi muka dan gerakan kecil yang nampak kurang lebih 25 m dan untuk dapat melihat gerakan isyarat dan komposisi pemain adalah 32-36 m
- c. Sirkulasi
- Memberikan kejelasan penonton untuk berjalan dan memilih tempat duduk
 - Perletakan sirkulasi harus mempertimbangkan arah pandangan penonton terhadap area pertunjukan dari arah yang paling baik
 - Tuntutan sirkulasi yang langsung yaitu pola three cross aisle dengan tujuan memudahkan pengontrolan dan pencapaian

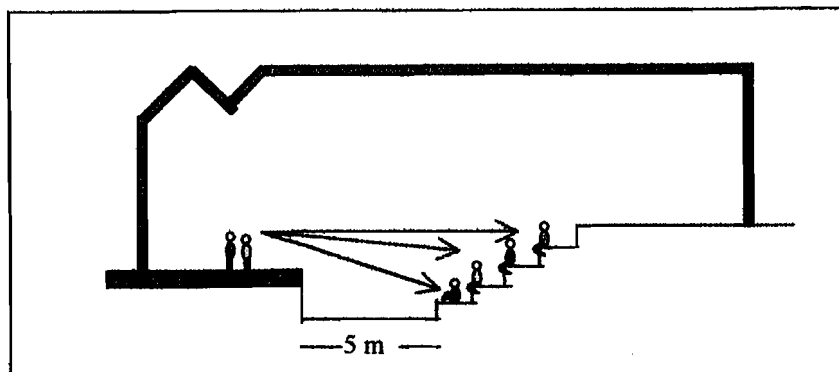
4.9 Ruang Pertunjukan Tertutup

4.9.1 Analisa Akustik

A. Bentuk panggung terbuka (tiga arah)

Yang mempengaruhi kenyamanan akustik pada panggung adalah hubungan pemain (sumber bunyi) dengan penonton (penerima bunyi).

Sumber bunyi harus sedekat mungkin dengan penerima bunyi dengan tujuan untuk mengurangi jarak yang harus ditempuh oleh bunyi.



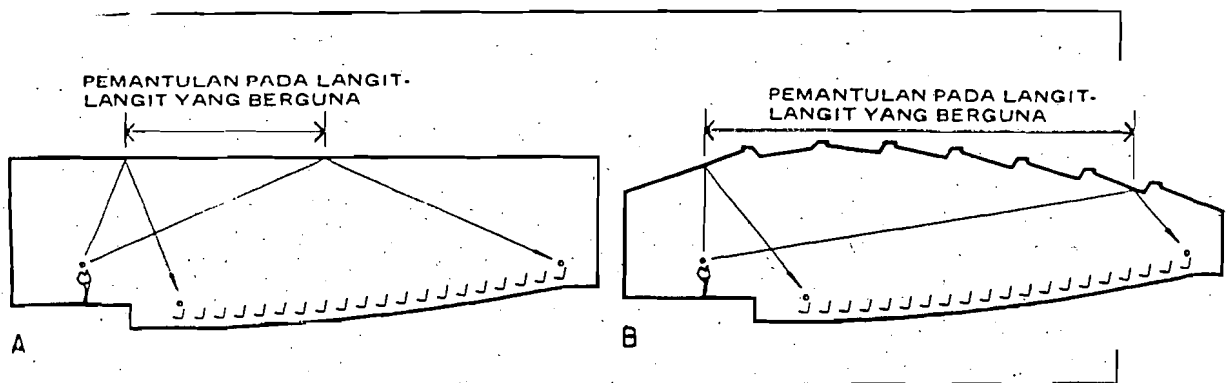
Gambar 4. 15 Hubungan Pemain dengan Penonton Mempengaruhi Jarak yang Ditempuhi Bunyi

Untuk mencapai kualitas bunyi yang baik perlu penyelesaian ruang dalam misalnya:

- Jarak penonton terhadap stage normal yaitu 5 m dengan tujuan mengurangi jarak bunyi yang diterima penonton
- Untuk mengatasi bunyi yang dapat merata pada waktu pemain berada pada salah satu sisi, maka perlu sistem penguat bunyi yang baik dan dapat mengarah dan meratakan bunyi ke penonton

B. Lapisan Permukaan dan Bahan Interior

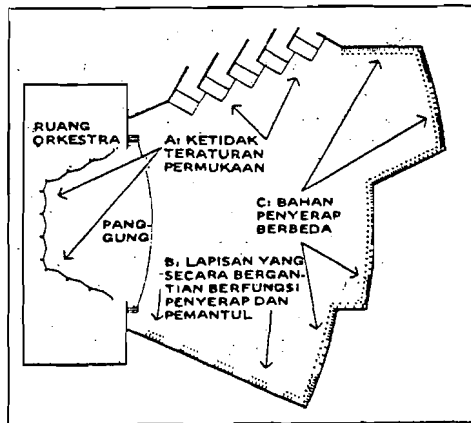
Bentuk permukaan ruang pertunjukan harus dapat menyerap dan memantulkan bunyi serta dapat mendistribusikannya kesegala arah. Sumber bunyi harus dikelilingi oleh permukaan pemantul bunyi (plaster, gypsum, plywood, plexiglass, papan plastik kaku, dsb) yang besar dan banyak memberikan energi bunyi pantul tambahan pada tiap bagian daerah penonton, terutama pada tempat duduk yang jauh.



Gambar 4.16 Bentuk Permukaan Distribusi Bunyi

- Langit-langit datar hanya menyediakan pemantulan terbatas
- Langit-langit dimiringkan dapat mendistribusikan dengan kecerasan bunyi yang cukup

Untuk meratakan bunyi maka pemakaian permukaan yang tidak teratur harus diperbanyak dengan membuat balok-balok telanjang, langit yang terkotak-kotak, pagar balkon yang dipahat dan dinding yang bergerigi. Permukaan yang tidak teratur ini harus mencapai paling sedikit sepertujuh panjang gelombang bunyi yang didifusikan.



Gambar 4.17 Difusi Bunyi

- a. Tidak beraturan
- b. Lapisan yang secara bergantian berfungsi menyerap dan memantulkan bunyi
- c. Bahan penyerap berbeda

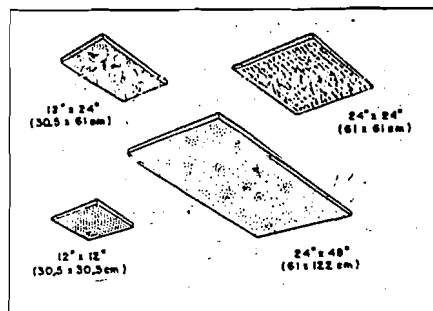
Bahan bangunan merupakan faktor penting didalam menciptakan kenyamanan akustik, karna bahan bangunan berperan penting didalam mengendalikan akustik atau bunyi pada permukaan ruang.

1. Bahan Berpori-pori

Cara kerjanya yaitu energi bunyi yang datang berubah menjadi energi panas, bagian bunyi datang dan diubah menjadi panas serap. Sedangkan sisa yang telah berkurang energinya dipantulkan bahan. Bahan berpori ini dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu :

a. Akustik siap pakai

Yaitu berupa jenis ubin selulosa dan serap mineral yang berlubang maupun tidak, bercelah atau bertekstur, panel penyisip dan lembaran logam berlubang dengan bantalan penyerap.

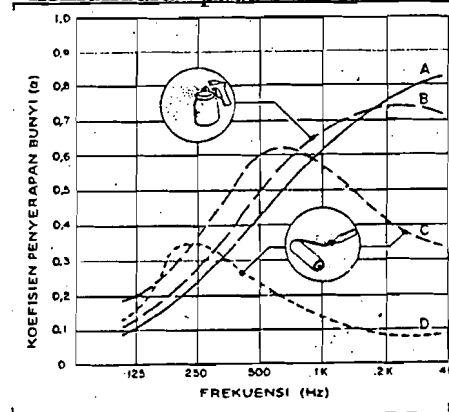


Gambar 4.18 Ukuran Akustik Siap pakai berbentuk ubin

Bahan unit akustik siap pakai ini dipasang berdasarkan petunjuk dari pabrik, yaitu disemen pada sandaran/penunjang padat, dipaku pada kerangka kayu atau dipasang pada sistim langit-langit gantung.

b. Plesteran akustik dan bahan yang disemprotkan

Lapisan akustik ini tujuannya untuk mereduksi bising. Bahan ini dipakai apabila lapisan akustik lain tidak dapat dipakai karena bentuk permukaan yang melengkung atau tidak teretutur. Lapisan ini dipakai dalam bentuk semi plastik, dengan pistol penyemprot atau melapisi dengan menggunakan tangan/diplaster. Untuk perawatan akustik ini menimbulkan jika mendekorasi ulang, karena dapat menciptakan kemunduran pada sifat-sifat akustiknya.



Gambar 4.19 Bahan lapisan akustik berpori yang disemprot siap pakai

c. Selimut/isolasi akustik

Lapisan selimut ini dibuat dari serat-serat karang (rock wool), serat-serat gelas (glass wool), serat-serat kayu, rambut dan sebagainya. Yang dipasang pada sistim kerangka kayu atau logam tujuannya untuk memperoleh ketebalan yang bervariasi antara 25 dan 125 mm. Selimut akustik ini tidak menampilkan permukaan estetika yang memuaskan, maka biasa ditutupi dengan papan berlubang.

d. Karpet serta kain

Selain sebagai penutup lantai, karpet juga dapat digunakan sebagai bahan akustik serbaguna, karena bahan ini menyerap bunyi dan bising di udara yang ada dalam ruang. Bahan ini mereduksi dengan sempurna bising bentuiran dari atas serta menghilangkan bising dari permukaan (seretan kaki/langkah kaki, perpindahan perabotan).

Dari keempat bahan berpori ini dapat menjadi acuan di dalam menggunakan bahan yang dapat menyerap baik serta memantulkan dan mendifusikan bunyi dengan baik. Semua bahan tersebut dapat digunakan pada ruang pertunjukan dengan kondisi penggunaan yang berbeda-beda seperti pemasangan karpet dan plesteran akustik yang disemprotkan. Plesteran akustik yang disemprotkan ini diletakkan pada posisi yang sulit dijangkau atau permukaan yang tidak beraturan, sebaliknya karpet diletakkan pada posisi yang mudah dijangkau seperti pada lantai dan pada permukaan yang teratur.

2. Penyerap panel/selaput

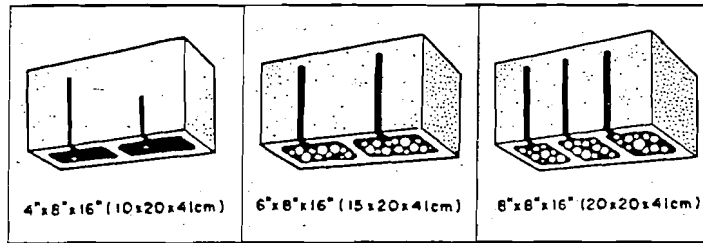
Cara kerja penyerap panel ini ialah getaran lentur dari panel akan menyerap sejumlah energi bunyi datang dan diubah menjadi energi panas. Penyerap panel yang berperan pada penyerapan frekuensi rendah yaitu panel kayu dan *hardboard*, *gypsum boards*, langit-langit plesteran yang digantung, plesteran berbulu, plastic board tegar, jendela, kaca, pintu, lantai kayu, panggung dan plat-plat logam. Karena penambahan terhadap daya tahan dan goresan, penyerap panel tak berlubang ini sering dipasang pada bagian bawah dinding.

3. Resonator Rongga

Merupakan penyerap bunyi yang terdiri dari sejumlah udara tertutup yang dibatasi oleh dinding-dinding dan dihubungkan oleh celah sempit ke ruang sekitarnya (gelombang bunyi merambat). Resonator rongga ini terdiri dari :

a. Resonator unit individual

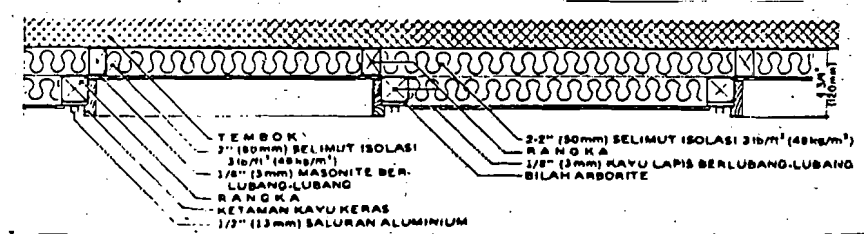
Yaitu balok beton standar yang menggunakan campuran biasa dengan rongga yang tetap, sehingga dapat mengendalikan dengung atau kebisingan dan unit ini disebut *soundblox*. Resonator ini digunakan untuk yang bersifat keras.



Gambar 4.20 Unit soundbloss umum yang digunakan resonator individual

b. Resonator panel berlubang

Yaitu mempunyai jumlah yang banyak dengan membentuk lubang-lubang panel yang berfungsi sebagai deretan resonator rongga untuk mengendalikan dengung yang tidak diinginkan. Resonator panel tidak melakukan penyerapan selektif seperti pada resonator individual, terutama bila selimut isolasi dipasang pada rongga udara di belakang papan lubang yang tampak. Jika panel berlubang dipilih dengan tepat pada daerah terbuka yang cukup, maka selimut isolasi menambah efisiensi penyerapan keseluruhan dengan memperlebar daerah frekuensi yang mana penyerapan cukup besar dapat diharapkan. Resonator berlubang dapat terbuat dari lembaran baja atau aluminium polos, bergelombang dan lebar, lebaran plastik tegar dan panel kayu serta plywood, panel serat gelas yang dicor dan lembaran baja yang berlapis plastik.

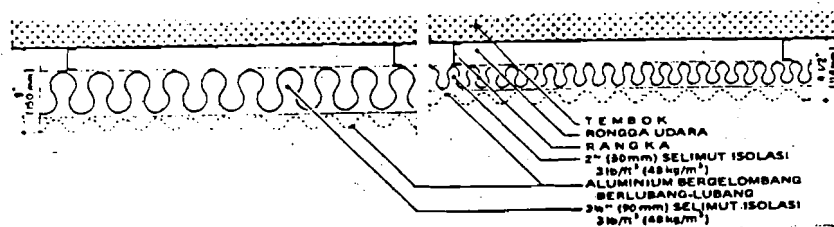


Gambar 4.21 Resonator panel berlubang yang digunakan pada auditorium

c. Resonator celah

Yaitu bahan akustik standar yang menggunakan tambahan bahan bata berongga, balok beton berongga khusus seta rusuk kayu dan baja. Semua bahan ini digunakan untuk lapisan permukaan atau layar

pelindung yang dekoratif dengan jarak penampangnya relatif kecil dan cukup untuk memungkinkan gelombang bunyi menembus elemen layar dibagian belakang yang berpori.



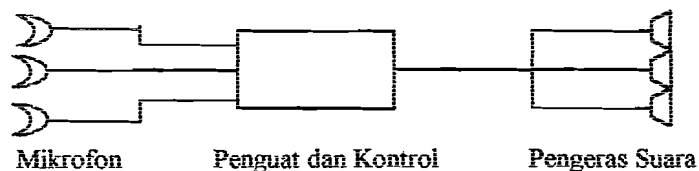
Gambar 4. 22 Resonator celah dari bahan irisan kayu Untuk menyerap bunyi

Dari ketiga resonator ini dapat digunakan semuanya dengan peralatan yang berbeda-beda tergantung dari tingkat kesulitan pemasangannya, sehingga gelombang bunyi dapat merambat ke segala arah tanpa hambatan.

4. Pengeras Bunyi

Sistem pengeras bunyi dipakai untuk menguatkan tingkat bunyi jika sumber bunyi terlalu lemah, untuk menyediakan bunyi tambahan apabila penonton dalam jumlah besar dan mereduksi tingkat kebisingan luar yang berlebihan sehingga penguat suara sangat menguntungkan bagi pemain dan penonton. Hal ini hanya berlaku pada ruang pertunjukan tertutup, tetapi juga pada ruang pertunjukan terbuka. Sistem penguat bunyi terdiri dari:

- Mikrofon, ditempatkan dekat sumber bunyi untuk menangkap energi bunyi yang diradiasikan oleh sumber bunyi (pemain) dan mengubahnya menjadi energi listrik dan diteruskan ke penguat
- Penguat, memperbesar sinyal listrik dan mengarahkannya ke pengeras suara
- Pengeras suara, mendistribusikan gelombang bunyi ke pendengar (penonton)

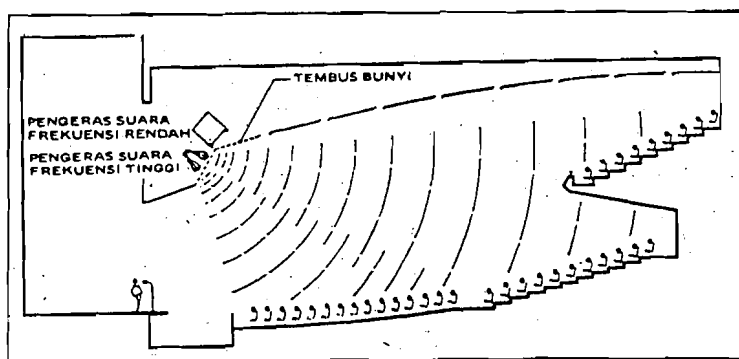


Gambar 4.23 Komponen dasar sistem penguat bunyi dalam pertunjukan

Pada ruang pertunjukan tertutup penguat suara dapat diletakkan pada beberapa tempat, yaitu:

- Sistem terpusat

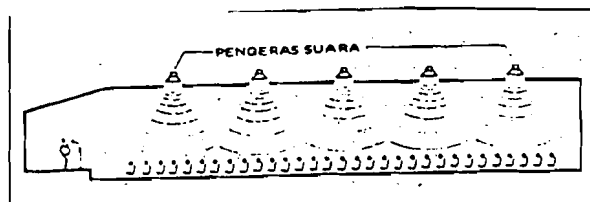
Yaitu penguat suara yang ditempatkan secara gugus tunggal di atas sumber bunyi, sehingga bunyi yang diperkuat datang dari arah yang sama dengan bunyi aslinya.



Gambar 4.24 Penguat suara dengan sistem terpusat

- Sistem distribusi

Yaitu digunakan untuk ruang penonton dengan langit-langit rendah, lantai datar dimana penonton tidak mempunyai garis pandang terhadap pemain. Ini digunakan untuk melayani jumlah penonton yang besar.



Gambar 4. 25 Penguat bunyi dengan sistem distribusi

Pemakaian sistem pengeras suara pada bangunan ini harus mempertimbangkan terhadap:

- Jumlah penonton pada ruang pertunjukan termasuk standar sedang 700 orang
- Pemakai sistem pengeras suara dan perletakkannya harus mempertimbangkan bentuk lantai
- Untuk mendistribusikan bunyi/suara pemain pada pertunjukan yang dinamis

Dari penjelasan di atas, maka sistem pengeras suara yang digunakan pada ruang pertunjukan ini adalah sistem terpusat dan distribusi.

4.9.2 Analisa Visual

Secara keseluruhan dari berbagai bentuk ruang pertunjukan kenyamanan penonton dalam menyaksikan pertunjukan dapat tercapai apabila penonton dalam melihat pertunjukan tersebut dengan tenang tanpa memalingkan kepalanya terus menerus. Apabila penonton dalam menyaksikan pertunjukan kepalanya banyak melakukan gerakan, berarti penonton tidak dapat menikmati pertunjukan dengan baik. Hal ini dapat mengakibatkan kelelahan pada leher dan menurunkan tingkat kenikmatan penonton dalam menyaksikan pertunjukan. Jadi pandangan penonton harus tetap pada arahnya yaitu tertuju pada panggung.

Beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam menciptakan kenyamanan visual diantaranya :

A. Garis pandang

Faktor penting yang perlu diperhatikan dalam menciptakan kenyamanan garis pandang adalah :

1. Garis pandang vertikal

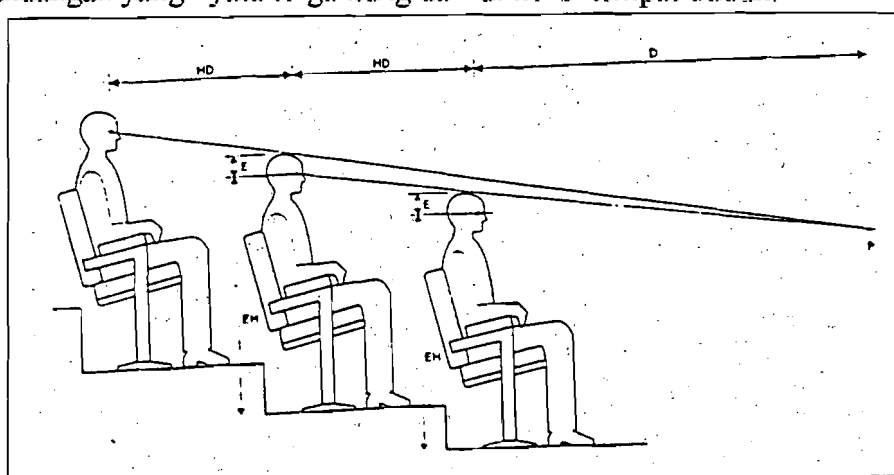
Garis pandang vertikal dapat menimbulkan rasa nyaman dengan menentukan :

P = Penonton sedekat mungkin dengan panggung untuk dapat melihat dengan jelas, tinggi panggung dapat mencapai 600-1100 mm di atas tingkatan yang terendah dari pertunjukan yang setingkat dengan panggung.

P dapat dijadikan sisi utama atau garis dari latar pertunjukan yang setingkat dengan panggung. Bagian depan panggung yang berupa *proscenium* atau *end stage* dimana P memerlukan hubungan bagian depan panggungnya agar dapat melihat dengan jelas ke pemain. Untuk itu penonton seharusnya tidak lebih dari 600 mm di atas panggung

D = kursi bagian depan, dimana jarak (p) ke sisi rata-rata dari tempat duduk penonton dibagian depan. Ketertutupan bagian pertama di depan panggung perlu ketinggian yang akan memperjelas pandangan.

EII = rata-rata penglihatan mata tingginya 1120 mm diatas lantai, pandangan yang nyata tergantung dari dimensi tempat duduk.



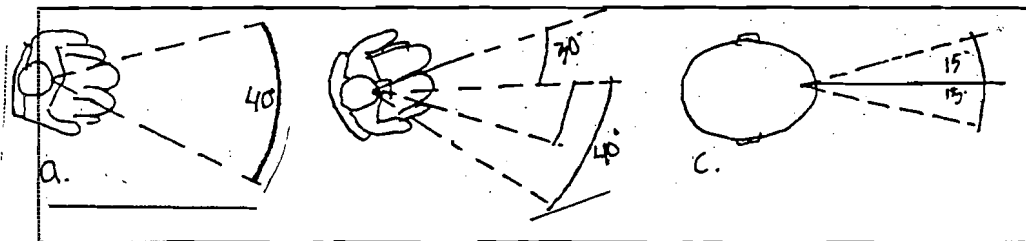
Gambar 4.26 Dimensi Tempat Duduk, Bagian belakang dan depan indikasi dimensi kerjanya yaitu dimensi yang jelas akan tergantung desain dari masing-masing tempat duduk dan akan berubah menurut besaran dari sisi tempat duduk belakang dan kemiringan bangku belakang

HD = jarak horisontal antara mata dari tempat duduk penonton, hubungan antara penonton bagian depan dan belakang dapat menggunakan jarak 760-1150 mm lebih.

E = jarak keseluruhan pandang yang baik: dimensi minimum dari garis pandang. Untuk jaminan ada suatu pandangan yang jelas di atas kepala penonton bagian depan, maka dimensinya adalah $K = 125$ mm. Hal ini berbeda jika terdapat balkon yang garis pandangnya berbeda dengan lantai bawah, maka sudut pandang yang harus digunakan adalah 30° - 35° dan tidak boleh lebih.

2. Garis pandang Horisontal

Untuk menentukan garis pandang horisontal perlu dipertimbangkan bentuk panggung yang akan digunakan. Setiap tempat duduk penonton harus mempunyai arah pandang yang menghadap kepusat panggung. Area pertunjukan direncanakan 40° dari mata penonton, dimana tempat duduk penonton tersebut adalah pusat yang terjauh dari panggung. Karena penonton dalam garis pandang horisontal hanya dapat menyebarkan pandangan dengan sudut 180° .



Gambar 4.27 Garis Pandang Horisontal (a) sudut dari penglihatan horisontal dapat mengukon sudut 40° , (b) arah kepala terhadap panggung tidak boleh lebih 30° dari tempat duduk, (c) seandainya melebihi 30° dari garis pandang horisontal pandangan tidak akan jelas.

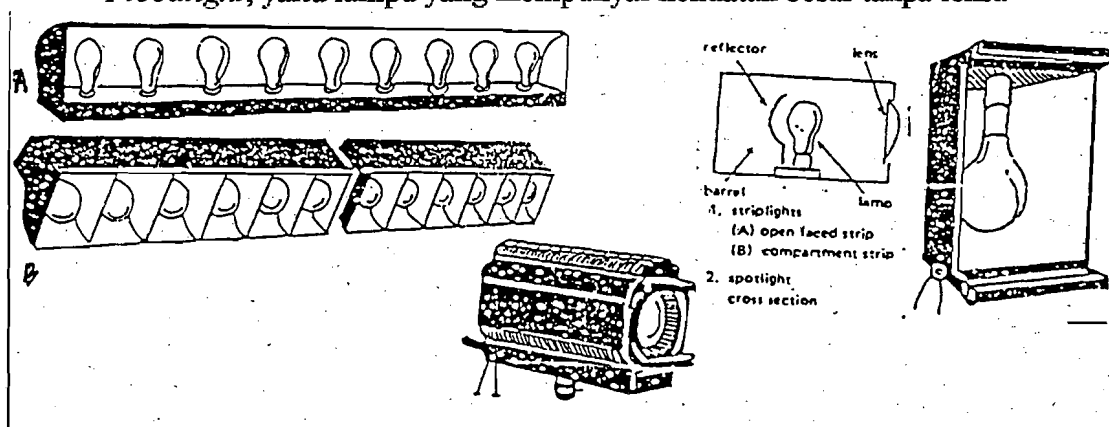
B. Pencahayaan

Tujuan pencahayaan dalam ruang pertunjukan adalah untuk memberikan pencerangan panggung sehingga dapat dilihat dengan jelas oleh penonton. Dalam penerangan ini digunakan lampu baik pada panggung maupun audience. Ada dua macam penggunaan lampu, yaitu pertama *general illumination* adalah cara menerangkan dengan menggunakan lampu sekedar untuk memberi terang secara merata. Penonton perlu melihat dengan jelas karena antara melihat dan mendengar ada kolerasi. Kedua *specific illumination*, yaitu cara penggunaan lampu untuk membuat bagian-bagian pentas sesuai dengan situasi lakon. Perhatian dipusatkan pada panggung dan tempat-tempat lain menjadi kurang penting dengan penyinaran ini efek situasi akan bertambah. Dalam gedung seni pertunjukan ini unit tata lampu yang akan dijadikan sebagai *specific illumination* adalah unit *two way lighting* dan *three way lighting*, yaitu penyinaran setempat jangan sampai daerah-daerah

lain menjadi gelap. Untuk itu harus ada keselarasan antara lampu-lampu *general illumination* dan *specific illumination*.

Ada tiga alat tata lighting dasar yang dipakai dalam bangunan seni pertunjukan yaitu :

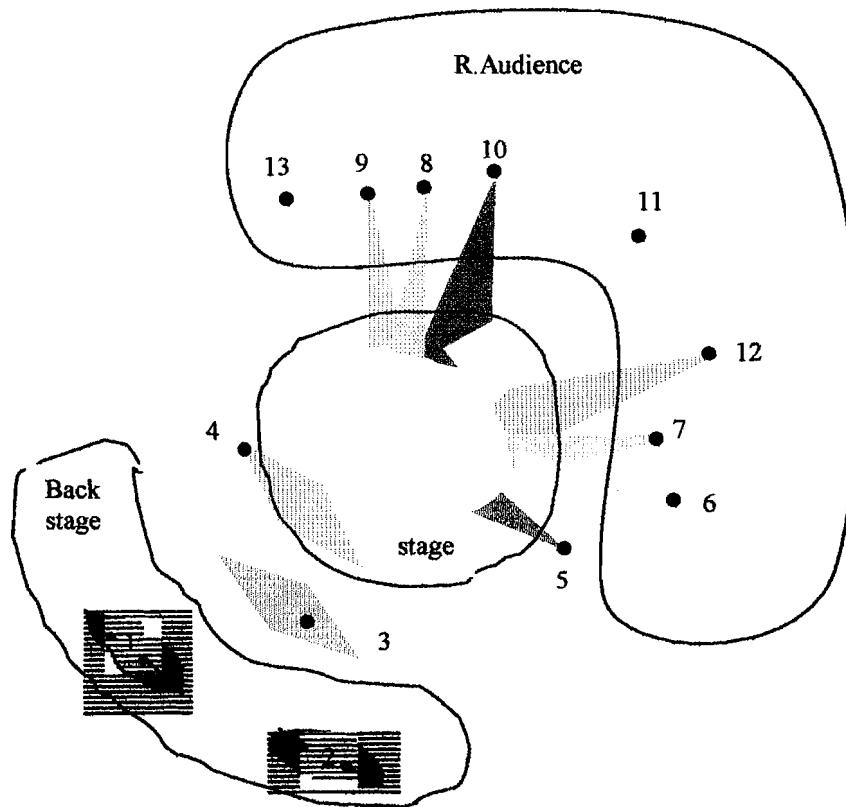
- *Striplight*, yaitu tata lampu yang berderet
- *Spotlight*, yaitu sumber sinar dengan intensitas memberikan sinar kesatu titik atau bidang tertentu.
- *Floodlight*, yaitu lampu yang mempunyai kekuatan besar tanpa lensa



Gambar 4.28 Macam-macam alat lighting dasar

Dari kegiatan lampu tersebut, maka terdapat permasalahan dalam penerangannya antara lain :

1. lampu primer (*specific illumination*) dengan sumber sinar yang langsung menunjukan ke arah yang ingin disinari mengakibatkan bayangan *two way lighting* dan *three way lighting*
2. lampu sekunder (*general illumination*) dengan sinar menetralisasi bayangan, maka lampu sekunder diletakkan berlawanan dengan lampu primer
3. lampu background (*general illumination*) lampu ini khusus menerangi cyclorama



Gambar 4.29 Pola Tata Cahaya Untuk Gedung Pertunjukan

Keterangan

Kode	Nama lighting unit
1 dan 2	Floor striplight dan border striplight untu menyinari sky wall cyc, droop
3	Floor striplight untuk menyinari ground row
4	Floor floodlight, sinar bulan lewat jendela
5	Floodlight, sinar perapian
6 dan 7	Border spot, memperkuat lampu pada A
8 dan 9	Border spot, memperkuat lampu pada B
10	House spot, menyinari daerah pemain disekitar no. 8 dan 9
11 dan 12	House spot, menyinari daerah pemain ditengah
13	Floor flood, menyinari alcove
14 dan 15	Foot dan border, menyinari garis depan

4.9.3 Analisa Sirkulasi

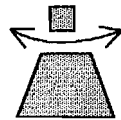
Sirkulasi penonton dan pemain dalam ruang pertunjukan harus dapat memenuhi tingkat kemudahan pencapaian, kejelasan arah maupun keamanan. Tingkat keamanan terutama dalam keadaan darurat agar penonton dengan cepat dapat meninggalkan ruang pertunjukan. Tuntutan yang harus dipenuhi sirkulasi pada ruang pertunjukan adalah :

- a. kejelasan arah untuk penonton berjalan dan memilih tempat duduknya
- b. tuntutan keamanan, mudah diketahui terutama dalam keadaan darurat agar penonton dapat meninggalkan gedung dengan cepat
- c. perletakan sirkulasi harus mempertimbangkan arah pandang penonton terhadap area pertunjukan dari arah yang paling baik
- d. lebar ruang sirkulasi harus dapat dilewati tiga orang dalam posisi sejajar, lebar minimum sirkulasi dalam ruang pertunjukan 1,65 m. Hal ini dipertimbangkan terhadap keamanan dari penonton terutama dalam keadaan darurat
- e. jumlah sirkulasi maksimal empat buah
- f. jumlah kursi antara dua ruang sirkulasi biasanya 14 buah
- g. jumlah kursi antara ruang sirkulasi dengan tembok biasanya 7 buah

Ada beberapa alternatif jalur sirkulasi, yaitu :

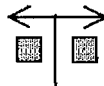
- No Cross Aisle

Yaitu jalur sirkulasi berada di sekeliling penonton



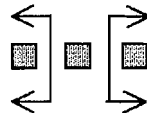
- One Cross Aisle

Yaitu jalur sirkulasi berada diantara dua area penonton (ditengah-tengah)



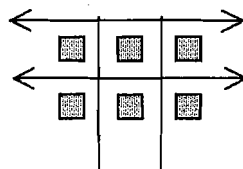
- Two Cross Aisle

Yaitu jalur sirkulasi yang membelah area penonton menjadi tiga bagian



- Three Cross Aisle

Yaitu jalur sirkulasi yang membagi area penonton menjadi tiga arah pandangan



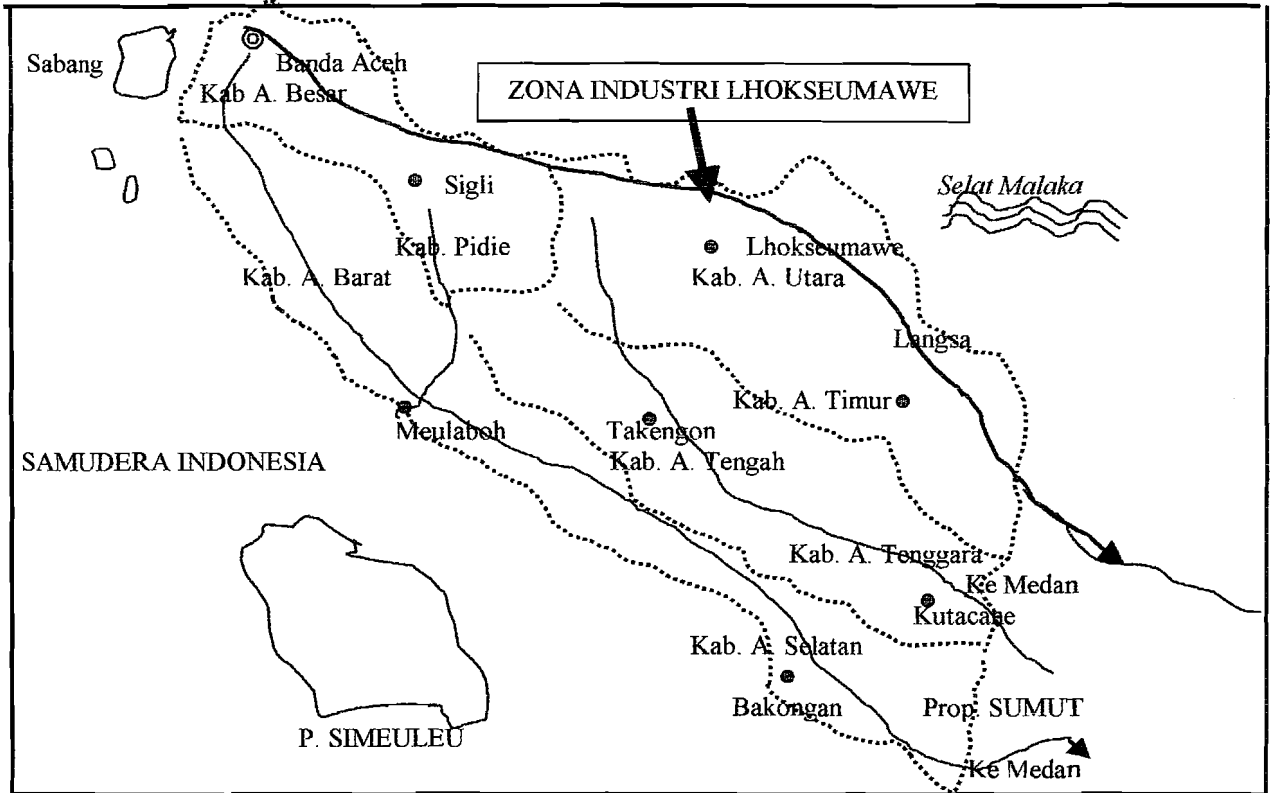
BAB V
KONSEP PERENCANAAN
DAN PERANCANGAN

5.1 Konsep Perencanaan Site

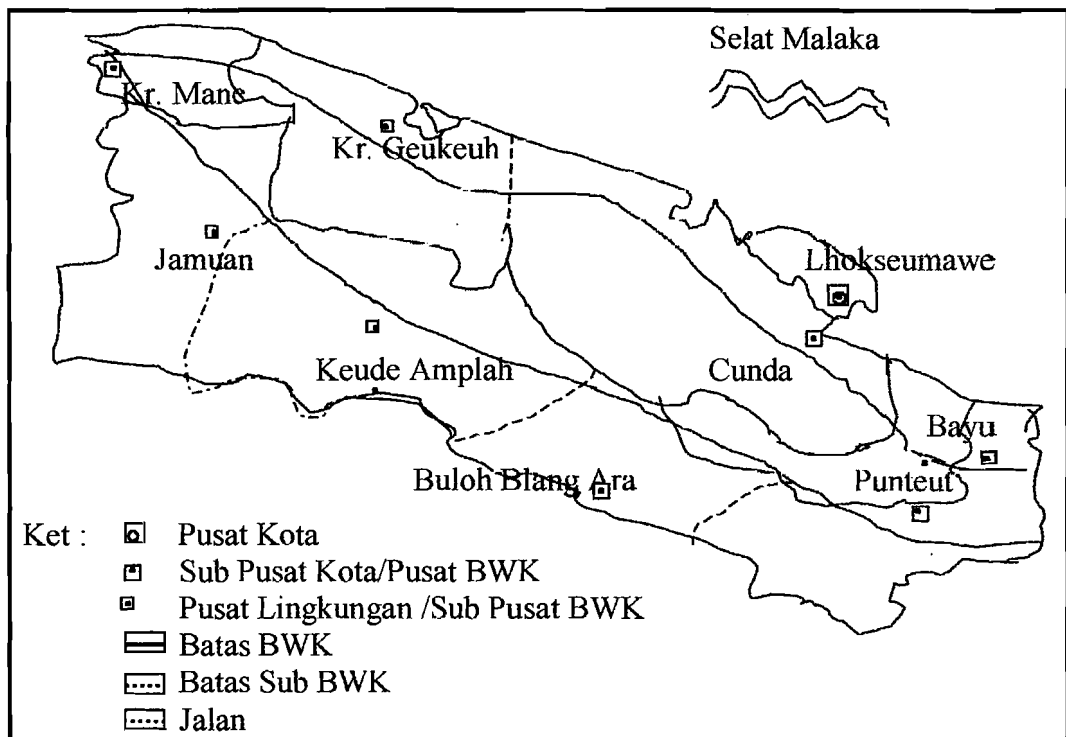
5.1.1 Lokasi Site

Perencanaan gedung seni pertunjukan mempertimbangkan akan kemudahan akses dari pengunjung berasal, sehingga penempatannya harus strategis. Strategis berarti mudah dijangkau dan diketahui oleh siapa saja yang membutuhkannya.

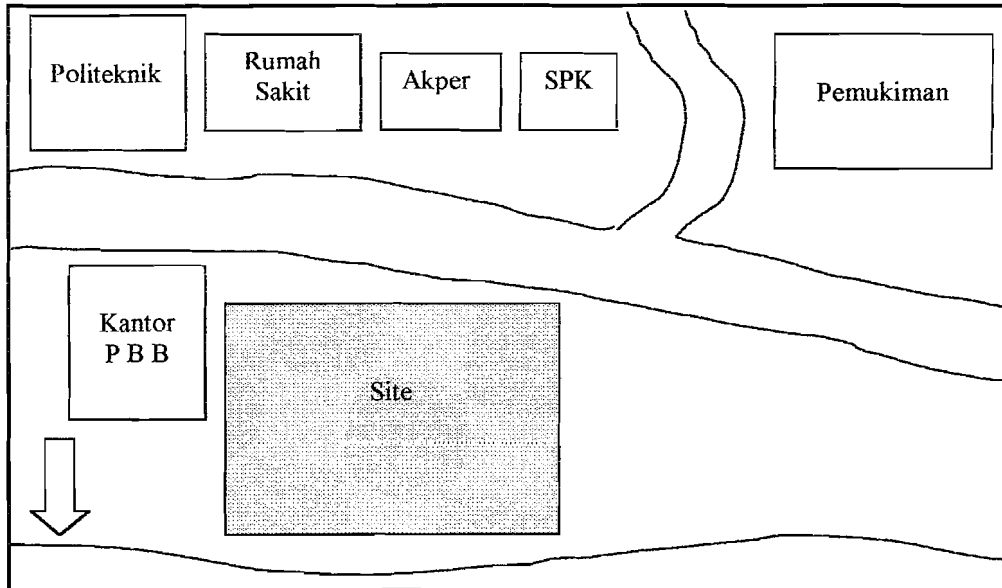
Kota Lhokseumawe merupakan pusat kota dari Kabupaten Aceh Utara yang berada di ujung Utara Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Lhokseumawe juga merupakan sebagai salah satu kawasan industri hilir terbesar di Indonesia, kota transit daerah-daerah yang ada di Aceh, kawasan penyangga pariwisata dan akan dibukanya jalur penerbangan internasional. Melihat dari kapasitas Kota Lhokseumawe mampu menjadi lokasi pembangunan gedung seni pertunjukan di Kabupaten Aceh Utara.



Gambar 5.1. Peta Daerah Istimewa Aceh



Gambar 5.2. Peta Kabupaten Aceh Utara



Gambar 5.3. Peta Site

Dasar pertimbangan pemilihan site adalah lokasi berada di salah satu jalan protokol (utama) yaitu Jalan Medan-Banda Aceh dan merupakan daerah pengembangan Kota Lhokseumawe. Jalur ini menghubungkan Kota Medan dengan Banda Aceh dan penghubung daerah-daerah yang ada di Aceh misalnya Aceh Timur dengan Aceh Tengah, Aceh Timur dengan Pidie, Aceh Timur dengan Aceh Besar. Jalur ini mempunyai aktifitas yang padat.

5.1.2 Luas Site

Site diapit antara jalur protokol (Jalan Medan-Banda Aceh) dengan Selat Malaka. Dimana kedua lokasi ini memiliki keramaian yang tinggi, jalan protokol yang cukup ramai lalu lalang kendaraan dari luar daerah maupun dalam kota Lhokseumawe sendiri dan Selat Malaka tempat kegiatan umum masyarakat kota sebagai tempat rekreasi. Daerah ini juga merupakan kawasan pengembangan Kota Lhokseumawe yang diperuntukkan bagi pendidikan, kesehatan dan pusat perkantoran. Luas site pada bangunan ini direncanakan kurang lebih 20.000 m² atau 2 hektar.

5.1.3 Potensi Site

5.1.3.1. Pencapaian

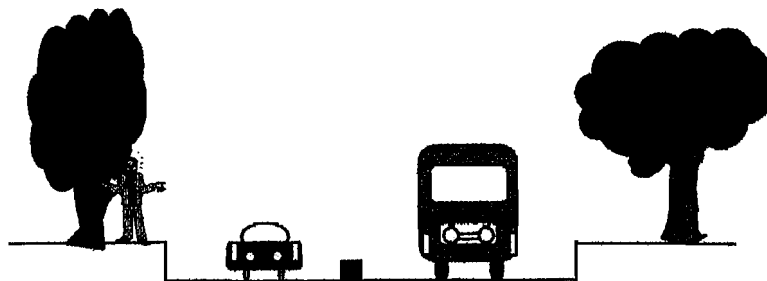
Pencapaian lokasi ini dari beberapa arah Kota Lhokseumawe dan sekitarnya sangat mudah karena berada di kawasan public domain, sehingga baik pengelola dan pengunjung tidak memerlukan waktu yang lama untuk mencapainya (pertimbangan akses langsung). Lokasi ini mempunyai akses langsung karena posisi lahan berhadapan dengan *public space* dan mudah dicapai dari arah selatan Kota Lhokseumawe.

5.1.3.2 Penzoningan

Penzoningan zone pada site untuk gedung seni pertunjukan dengan pertimbangan:

- Sirkulasi di dalam dan luar site

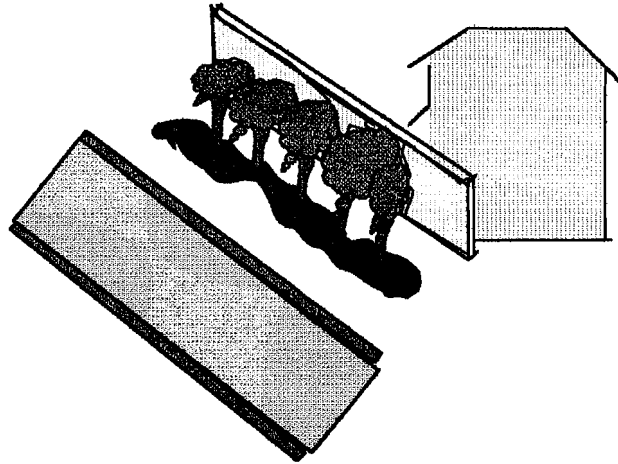
Untuk mencegah terjadinya hambatan sirkulasi, perlu dibedakan sirkulasi untuk kendaraan dan pejalan kaki sehingga dapat terciptanya kenyamanan bagi pengguna jalur sirkulasi baik itu di dalam site maupun di luar site.



Gambar 5.4 Perbedaan jalur sirkulasi antara kendaraan dan pejalan kaki

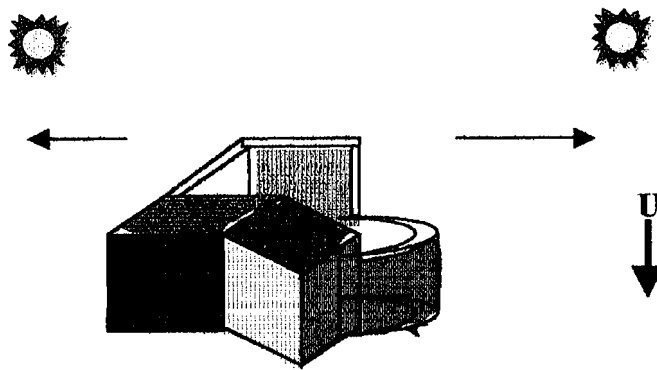
- Kebisingan lingkungan

Perlunya pemilihan daerah yang tenang di dalam site untuk menempatkan bangunan yang memerlukan suasana yang tenang, selain itu untuk menyaring kebisingan dapat digunakan vegetasi maupun dinding-dinding masif sebagai penyaring bising.



Gambar 5.5 Penataan vegetasi dan penggunaan dinding masif yang dapat menyaring kebisingan

- Orientasi bangunan dan arah lintasan matahari
Untuk memberikan orientasi bangunan perlu diperhatikan arah sinar matahari. Untuk mendapatkan sinar matahari yang baik dan perlu juga diperhatikan bentuk site guna memberikan keseimbangan pada bangunan dan lingkungan, sehingga orientasi ini sangat mempengaruhi view dari dalam maupun luar tapak.



Gambar 5.6 Orientasi bangunan yang mengikuti arahan sinar matahari dan bentuk site

Oleh karena itu dalam menata site gedung seni pertunjukan perlu direncanakan:

- a. Penataan site dengan menggunakan barrier pohon sebagai peredam kebisingan lingkungan terutama dari jalan Medan-Banda Aceh

- b. Penempatan ruang-ruang yang menimbulkan bising dan tidak memerlukan persyaratan kondisi mendengar yang tinggi pada site yang dipengaruhi bising
- c. Pencapaian mudah sesuai dengan fungsi bangunan sebagai tempat hiburan dan rekreasi
- d. Penempatan ruang-ruang yang membutuhkan persyaratan kondisi mendengar tinggi pada daerah site yang tenang

5.2 Konsep Perancangan Ruang

5.2.1 Kegiatan

Macam kegiatan yang diwadahi dalam Gedung Seni Pertunjukan, yaitu:

a. Kegiatan Pertunjukan/Pementasan

Kegiatan ini dilakukan oleh pemain/seniman berupa penampilan karya seni pertunjukan, yang berupa:

- ◆ Kegiatan akting ataupun pergerakan pemain
- ◆ Kegiatan pengiring musik
- ◆ Kegiatan latihan

b. Kegiatan Penonton

Pada seni pertunjukan yang mengambil pemasukan dari penjualan tiket, maka sebelumnya penonton harus memesan tiket untuk memasuki dan dapat menonton seni pertunjukan yang bersifat tertutup. Untuk seni pertunjukan yang dilakukan di ruang terbuka dapat langsung menikmatinya.

c. Kegiatan Pengelola

Kegiatan pengelola mengatur program kegiatan, pengoperasian bangunan secara ekstern dan intern, yaitu:

- ◆ Administrasi
- ◆ Pertemuan dengan instansi lain
- ◆ Pengaturan jadwal pementasan dan pameran

d. Kegiatan Informasi

Kegiatan informasi yaitu memberikan informasi kepada pengunjung sekaligus mengadakan promosi

e. Kegiatan Pembinaan

Kegiatan pembinaan merupakan memberikan latihan kepada masyarakat yang ingin belajar, yang meliputi:

- Latihan seni tari
- Manampilkan hasil karya seni pertunjukan yang sudah dipelajari

f. Kegiatan Pelayanan

Kegiatan pelayanan adalah memberikan pelayanan terhadap seniman, pembinaan, pengelola dan pengunjung yang meliputi:

- ◆ Penjualan tiket
- ◆ Keamanan
- ◆ Pengadaan fasilitas mekanikal dan elektrik
- ◆ Pemeliharaan bangunan dan penyimpanan pendukungnya

5.2.2 Macam Ruang

Macam ruang yang dibutuhkan untuk mewadahi berbagai kegiatan gedung seni pertunjukan adalah:

a. Ruang Pertunjukan

- Panggung pertunjukan
- Ruang audience
- Ruang penerima tamu
- Ruang seniman
- Ruang service

b. Ruang informasi

- Ruang penerima tamu
- Ruang pimpinan
- Ruang administrasi
- Ruang publikasi dan promosi
- Ruang pelayanan informasi
- Ruang perpustakaan
- Ruang gudang
- Ruang service

c. Ruang Pengelola

- Ruang pimpinan
- Ruang administrasi
- Ruang karyawan
- Ruang tamu
- Ruang rapat
- Gudang
- Ruang service

d. Ruang pembinaan

- | | |
|------------------|-----------------|
| • Ruang pengurus | • Ruang ganti |
| • Ruang kelas | • Ruang servica |
| • Ruang latihan | • Gudang |

e. Ruang Penunjang

- | | |
|-------------------------------|--------------|
| • Parkir kendaraan pengelola | • Lavatory |
| • Parkir kendaraan seniman | • Gardu jaga |
| • Parkir kendaraan pembinaan | • Musholla |
| • Parkir kendaraan pengunjung | • Cafeteria |

5.2.3 Besaran Ruang

Untuk menghitung besaran ruang harus dipertimbangkan jumlah pengunjung pada setiap periode dan menggunakan standar-standar besaran ruang yang dipakai:

- Data Arsitektur, Ernst Neuert
- Buildings For The Performing Art, A Design and Development Guide, Ian Appleton

a. Kelompok Pengelola

• Ruang pimpinan 1 orang	=	12 m ²
• Ruang tamu (asumsi)	=	12 m ²
• Ruang administrasi (10 orang)	=	87 m ²
• Ruang rapat (± 30 orang)	=	54 m ²
• Lavatory pria dan wanita	=	30,06 m ²
• Gudang (asumsi)	=	12 m ²
• Lobby (asumsi)	=	30 m ²
<hr/>		
Luas total kelompok pengelola	=	273,06 m ²
Sirkulasi 20 %	=	47,412 m ²
<hr/>		
Total	=	284,472 m ²

b. Kelompok Pertunjukan

Kebutuhan ruang untuk pemain, perhitungannya berdasarkan dari gerakan-gerakan pemain dengan gerakan bebas.

Ruang pertunjukan terbuka dan tertutup

• Ruang pemain kapasitas 30 orang $4,41 \text{ m}^2 \times 30$	= 132,3 m^2
• Ruang audience kapasitas 1000 orang $1,05 \text{ m}^2 \times 1000$	= 1050 m^2
• Ruang dekorasi (asumsi)	= 15 m^2
• Ruang ganti dan rias kapasitas 30 orang $1,8 \text{ m}^2 \times 30$	= 54 m^2
• Ruang penyimpanan baju $0,4 \text{ m}^2 \times 30$	= 12 m^2
• Ruang persiapan $0,5 \text{ m}^2 \times 30$	= 15 m^2
• Ruang latihan (stage)	= 212,3 m^2
• Ruang kontrol lighting (asumsi)	= 15 m^2
• Ruang sound kontrol (asumsi)	= 6 m^2
• Ruang pengatur layar (asumsi)	= 15 m^2
• Lavatory pemain 2 unit	= 60,12 m^2
• Lavatory audience 4 unit	= 120,24 m^2
<hr/>	
Luas ruang pertunjukan terbuka	= 1706,96 m^2
Sirkulasi 20 %	= 341,392 m^2
<hr/>	
Total	= 2048,352 m^2

• Hall entrance

Kapasitas 100 orang

Standar kebutuhan ruang dalam bergerak $0,465 \text{ m}^2/\text{orang}$

Luas hall $0,465 \text{ m}^2 \times 100 \text{ orang}$ = 46,5 m^2

• Ruang penerima

Kapasitas 50 orang

Standar kebutuhan ruang 0,6 dalam keadaan diam

Luas ruang penerima $0,6 \times 50 \text{ orang}$ = 30 m^2

Luas ruang pertunjukan tertutup = 2124,852 m^2

Sirkulasi 20 % = 424,9704 m^2

Total = 2549,8224 m^2

c. Kelompok Informasi

• Ruang pimpinan	= 12 m ²
• Ruang tamu	= 12 m ²
• Ruang administrasi 5 orang luas 1 unit 5,92 x 5	= 59,2 m ²
• Lavatory	= 30,06 m ²
• Gudang (asumsi)	= 9 m ²
<hr/>	
Luas ruang informasi	= 122,26 m ²
Sirkulasi 20 %	= 24,452 m ²
<hr/>	
Total	= 146,712m ²

d. Kelompok Pembinaan

• Ruang pengurus	= 12 m ²
• Ruang kelas kapasitas 40 orang 1,50 m ² x 40	= 60 m ²
• Ruang latihan standar 3,96 m ² x 40	= 158,4 m ²
• Ruang ganti 40 orang 0,3 m ² x 40	= 24 m ²
• Lavatory	= 30,06 m ²
<hr/>	
Luas ruang pembinaan	= 284,46 m ²
Sirkulasi 20 %	= 56,892 m ²
<hr/>	
Total	= 341,352 m ²

e. Kelompok Penunjang

1. Parkir pengunjung

Pengunjung yang datang satu periode 700 orang

- | | |
|------------------------------|-------------|
| • Naik kendaraan umum 30 % | = 210 orang |
| • Naik sepeda motor 40 % | = 280 orang |
| • Naik mobi pribadi/bus 30 % | = 210 orang |

Luas area parkir

- | | |
|------------------------------------|-------------|
| • Sepeda motor | |
| - Berdua (asumsi) 75 % x 280 orang | = 210 orang |
| - Jumlah sepeda motor 280/2 | = 140 motor |
| - Individu 25 % x 280 orang | = 70 motor |

Total kendaraan yang ditampung	= 210 motor
Standar luasan parkir 3,5 m ² /motor	
Luas area parkir motor 3,5 x 210	= 735 m ²

- Mobil/Bus

- Pemakai mobil (asumsi) 40 % x 210 orang	= 84 orang
Rata-rata tiap mobil 5 orang	
Jumlah mobil 84/5	= 16,8 (17)
Standar 1 mobil 1,6 x 9	= 14,4 m ²
Luas area parkir mobil 14,4 x 17	= 244,8 m ²

- Pemakai bus 60 % x 210 orang	= 126 orang
Rata-rata pengguna bus 25 orang	
Jumlah bus 126/25	= 5,04 (5 bus)
Standar luasan parkir 1 bus 2,5 x 26,3	= 65,75 m ²
Luas area parkir 65,75 x 5	= 328,75m ²

Total luas area parkir = 1308,55 m²

2. Parkir pengelola untuk 30 orang

Asumsi 20 sepeda motor @ 3,5 m ²	= 70 m ²
5 mobil @ 14,4 m ²	= 72 m ²
Total Luas parkir pengelola	= 142 m ²

3. Parkir seniman (asumsi 200 orang)

- Sepeda motor

Asumsi 30 % x 200 orang	= 60 orang
- Berdua 75 % x 60 orang	= 45 orang
Jumlah motor 45/2 = 22,5 motor	= 23 motor
- Individu 25 % x 60	= 15 orang
Jumlah motor	= 15 motor
Total	= 38 motor
Luas area parkir yang dibutuhkan 3,5 x 38	= 133 m ²

- Mobil pribadi

Asumsi 20 % x 200	= 40 orang
Rata-rata pengguna mobil 3 orang	
Jumlah mobil $40/3 = 13,3$ mobil	= 13 mobil
Luas area parkir $14,4 \times 13$	= $187,2 \text{ m}^2$
Total	= $320,2 \text{ m}^2$

f. Mushalla

Diasumsikan 90 % dari pelaku beragama Islam

Maka $90 \% \times (700 + 200 + 30) = 837$ orang yang mengerjakan shalat

Lama kegiatan shalat ± 10 menit

Waktu efisien shalat ± 2 jam

Kegiatan shalat secara periodik dalam 2 jam = $120/2 = 12$ menit

1 kali periodik = kapasitas shalat $837/12 = 69,75$ (70) kapasitas shalat

Luas gerakan shalat $1,3 \text{ m}^2$, maka luas mushalla $1,3 \times 70 = 91 \text{ m}^2$

Sirkulasi 20 % = $18,2 \text{ m}^2$

Tempat wudhu (asumsi) = 20 m^2

Lavatory 2 unit = $60,12 \text{ m}^2$

Total Mushalla = $189,32 \text{ m}^2$

g. Cafeteria

Asumsi menampung 100 orang

Standar 1 unit ruang makan $L = 3,60 \times 3,60 = 12,96 \text{ m}^2$

Untuk 25 unit ruang makan = $25 \times 12,96 = 324 \text{ m}^2$

Kassa 2 unit asumsi @ $4 \text{ m}^2 = 8 \text{ m}^2$

Dapur = 36 m^2

Ruang pemesanan = 20 m^2

Lavatory = $38,4 \text{ m}^2$

Gudang = $12,0 \text{ m}^2$

Total = $438,4 \text{ m}^2$

5.2.4 Konsep Bentuk Ruang Pertunjukan

Pertimbangan untuk memberikan suasana yang nyaman pada ruang pertunjukan bagi penonton dan pemain, diantaranya:

- Karakteristik perilaku dari jenis seni yang diwadahi
Yaitu memperhatikan tuntutan setiap jenis kesenian yang akan ditampung, diantaranya karakteristik hubungan pemain dan penonton serta karakteristik penonton yang menyaksikan pertunjukan
- Akustik
Sifat keterarahan bunyi yang berada pada sudut 140° dari sumber bunyi (stage) sehingga penonton harus berada pada sudut ini
- Visual
Jarak melihat dengan jelas bagi penonton adalah 5 m dan jarak melihat gerakan kecil ± 25 m, sehingga bentuk ruang pertunjukan harus memberi batasan jarak pandang yang jelas
- Sirkulasi
Jalur sirkulasi juga mempengaruhi bentuk bangunan dimana sirkulasi harus memberi arahan yang jelas, aman dan efisien tanpa harus terlalu banyak mutar-mutar untuk mencapai ke tujuan

Dari pertimbangan ini, maka bentuk ruang pertunjukan yang dapat memberikan kenyamanan bagi penggunanya yaitu berbentuk setengah lingkaran.

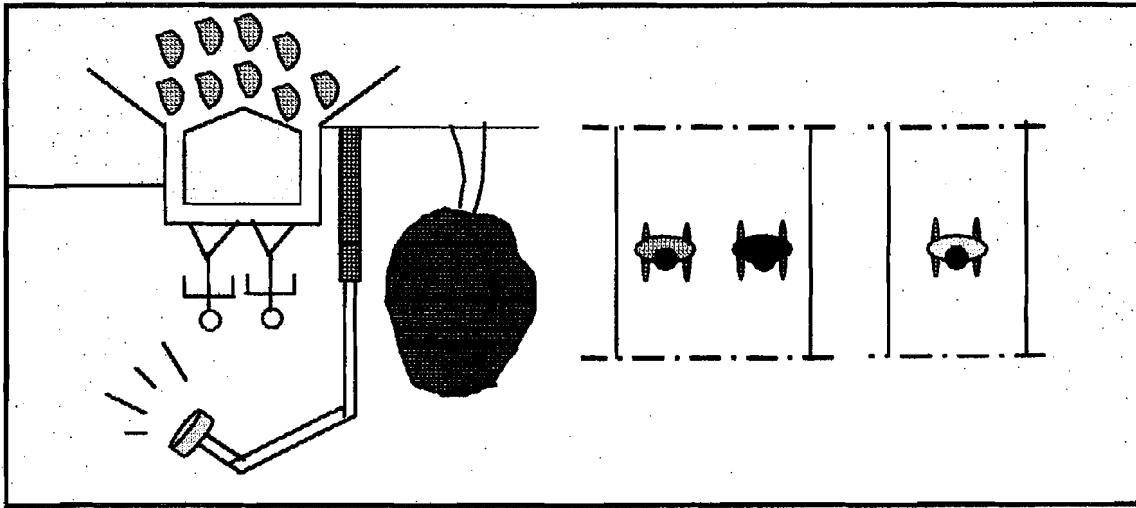
5.3 Konsep Tata Ruang Luar

5.3.1 Pencapaian (jalan masuk)

Kesan umum yang harus ditampilkan untuk pencapaian/jalan masuk utama adalah mudah terlihat dan mudah dicapai. Kesan terbuka dapat ditampilkan dengan penggunaan jenis tanaman. Jenis tanaman tersebut dapat berfungsi sebagai pintu gerbang dari kawasan. Disamping itu dapat berfungsi sebagai pembatas, pengarah dan sebagai penahan angin.

Untuk sirkulasi kendaraan bermotor disediakan jalan yang bisa dilalui oleh dua mobil yang saling berlawanan dengan toleransi untuk pergerakan. Di samping

Gambar 5.8 Pedestrian
Sumber : Analisis

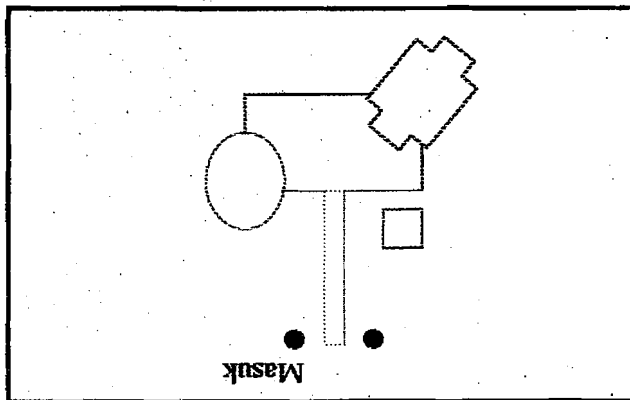


Dibawah ini merupakan jalur pedestrian untuk pejalan kaki

Sirkulasi ke dalam tapak bangunan dipertunjukkan bagi pejalan kaki dan pemakai kendaraan bermotor. Untuk pejalan kaki disediakan pedestrian yang difungsikan untuk jalur hijau serta utilitas. Hal ini disamping memenuhi fungsi serta estetika yaitu sebagai penghias (pemakai unsur alam) juga untuk menyebarkan kesemrawutan kabel-kabel di udara sehingga kelihatan rapi dan terbebas dari gangguan alam.

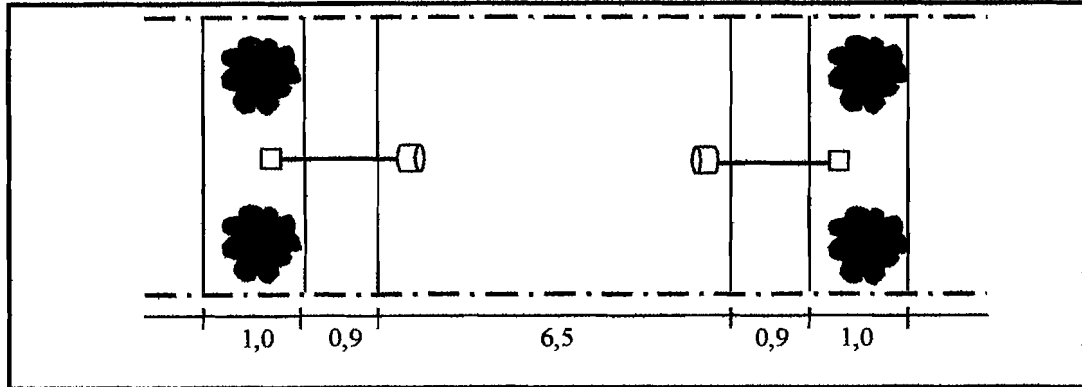
5.3.2 Sirkulasi

Gambar 5.7 Pola Pencapaian
Sumber : Analisis



itu juga mempertimbangkan untuk truk pemadam kebakaran bergerak dengan bebas.

Di bawah ini merupakan standar minimal lebar jalan yang bisa dilalui

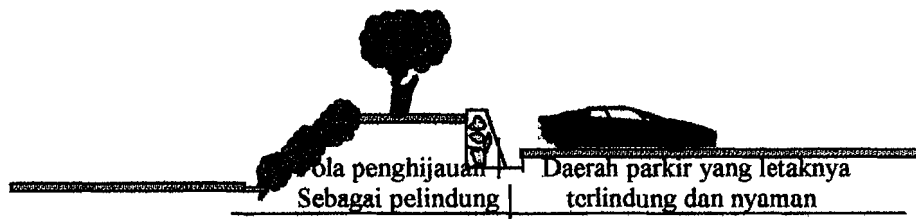


Gambar 5.9 Lebar Jalan
Sumber : Analisis

5.3.3 Konsep Parkir

Penataan pola hijau pada zona parkir adalah dengan pertimbangan bahwa pola hijau tersebut akan memberikan keteduhan, kenyamanan dan keamanan serta tidak mengganggu pola pergerakan kendaraan.

Area parkir dapat tersembunyi/diserap ke dalam taman. Pelataran parkir dapat pula dipakai untuk kegunaan ganda yaitu sebagai tempat bermain, terutama bila tidak ada kendaraan.



Gambar 5.10 Penataan pola hijau pada zona parkir
Sumber : Analisis

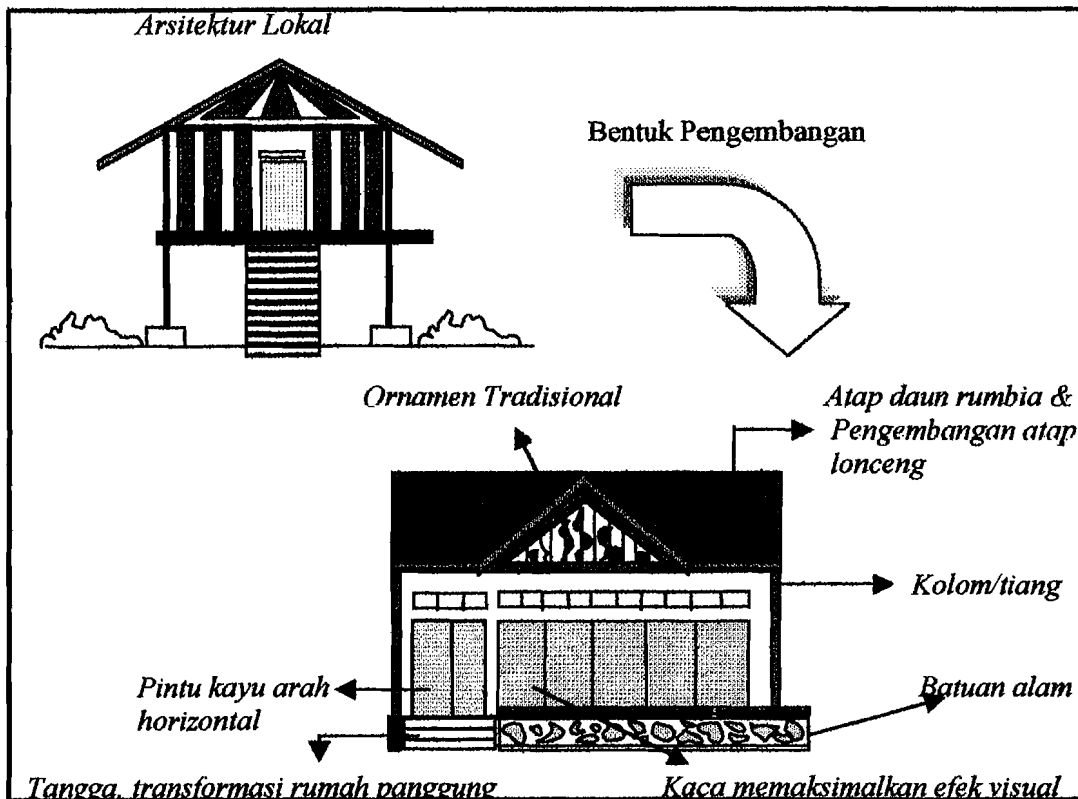
Untuk parkir kendaraan bermotor direncanakan ada didekat pintu masuk. Area parkir ini sudah meliputi parkir kendaraan roda dua dengan parkir kendaraan roda banyak. Untuk bangunan pengelola, area parkirnya dipisahkan dengan luas diasumsikan dengan jumlah tenaga yang ada dengan jumlah kendaraan yang mungkin dipergunakan.

Pintu masuk utama dipertimbangkan kedekatannya dengan jalur utama kendaraan umum, sehingga mudah dicapai oleh pengunjung atau dari pihak pengelola sendiri. Karena site pada Gedung Seni Pertunjukan berada di sisi jalan, maka site hanya mempunyai satu muka menghadap ke jalan. Hal ini menyebabkan pintu masuk utama (*main entrance*) dan pintu keluar (*side entrance*) berada pada sisi yang sama.

5.4 Konsep Penampilan Bentuk Bangunan

5.4.1 Bentuk Bangunan

Untuk bentuk visual bangunan dipakai analogi bentuk arsitektur tradisional setempat yaitu : analogi bentuk bangunan *Salub Bubung/atas* , *Donya Teungoh*, *tiang aneuk tanoh*. Karena tipologi arsitektur tradisional setempat berbentuk persegi panjang, maka bangunan pertunjukan seni ini mengambil tipologi terhadap bangunan arsitektur tradisional tersebut dan ditetapkan juga pada pengolahan ruang.



Gambar 5.11 Bentuk Bangunan
Sumber : Analisis

5.4.2 Bahan Bangunan

Agar tidak merubah bentuk estetika bangunan arsitektur tradisional setempat, maka penggunaan bahan dikombinasikan antara bahan kayu dan beton. Dimana penggunaan bahan beton untuk bagian struktur penyangga bangunan agar lebih kokoh dan stabil. Sedangkan untuk penggunaan bahan kayu, dipergunakan pada bagian-bagian pendukung dan ornamen-ornamen bangunan, agar bentuk estetika bangunan tidak mengalami perubahan yang jelas. Bahan-bahan ini dipakai pada bagian; dinding, pintu, jendela dan sebagian dari kuda-kuda, bagian-bagian tangga dan ornamen-ornamen.

Berdasarkan pertimbangan kegiatan yang terjadi di dalam gedung seni pertunjukan dan materi yang terwadahi serta adanya tuntutan sifat kegiatan pementasan dan aspek tuntutan bentuk arsitektur lokal/tropis, serta tahan oleh pengaruh dari luar, yaitu: gempa, angin, kebakaran, memberikan kemungkinan sebagai berikut:

- Menghindari kolom-kolom ditengah ruang, khususnya pada ruang pementasan
- Elemen struktur ikut mendukung sistem distribusi mekanikal, elektrikal dan equipment
- Sistem struktur akan mendukung karakter bangunan anggun, menarik, kokoh dan adaptif terhadap lingkungan sekitar

5.5 Konsep Utilitas

5.5.1 Pencahayaan

a. Pencahayaan Alami

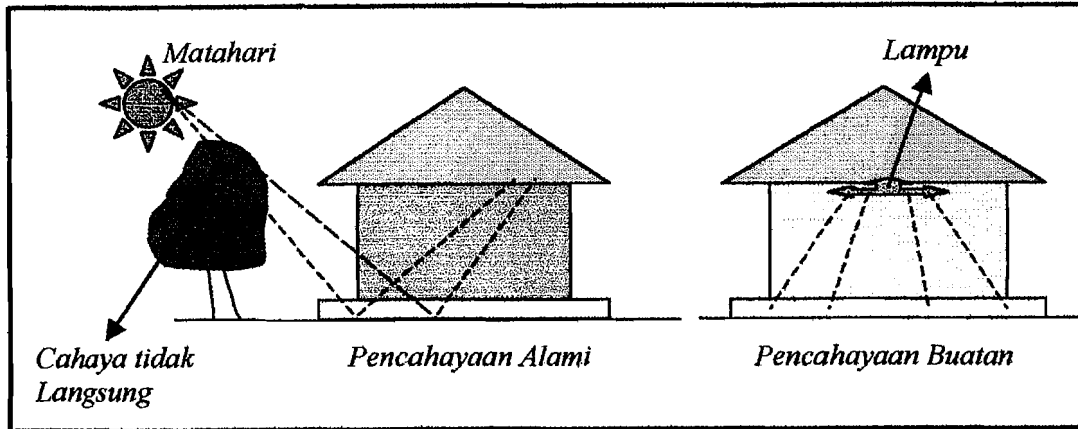
Cahaya alami dimanfaatkan semaksimal mungkin, walaupun menggunakan sistem penyinaran tidak langsung dengan ketentuan bukaan pada dinding diperlebar, sinar yang masuk ke dalam ruang pada sudut maksimal 45° (\pm jam 9.00 WIB) dan ketinggian langit-langit sesuai dengan rumus "L – 3H".

L = Jarak jangkauan penyinaran

H = Tinggi langit-langit

Kondisi pencahayaan ruang pada gedung pertunjukan seni ini sangat dipengaruhi juga oleh :

- Kualitas penyinaran matahari
- Intensitas penyinaran matahari
- Bukaan pada bangunan dan ruang
- Bahan bangunan yang dipakai



Gambar 5.12 Sistem Pencahaya
Sumber : Analisis

b. Pencahaya Buatan

- Perlengkapan Pendukung Pentas

Tata Lampu

Pencahaya buatan sangat dibutuhkan, karena auditorium tertutup disini memerlukan cahaya sesuai dengan spesifik kegiatannya:

- Pencahaya umum (*general lighting*)
 - Lampu penerangan ruang auditorium yang dinyalakan sebelum dan sesudah pementasan, serta istirahat bisa digunakan lampu pijar
 - Lampu dengan warna merah pada pintu darurat/pintu keluar sebaiknya dikombinasikan dengan batteray, untuk terus menyala bila listrik padam, juga lampu penerangan pada gang (*aisle*)
- Lampu untuk dekorasi (interior)

Pencahaya khusus

Khusus untuk mendukung penampilan pementasan di panggung, misalnya:

- Lampu dari langit-langit panggung atau dari samping
- *Follow spot light* dari bagian belakang ruang penonton.

Pengontrolan cahaya lampu dari ruang kontrol cahaya, antara lain untuk memberikan suasana (*mood*)

5.5.2 Tata Suara

Dalam ruang seni pertunjukan, yang memakai alat-alat elektronik terutama jika menginginkan efek tertentu diperlukan sistem penguat suara.

Masalah yang timbul dalam penggunaan penguat suara adalah penggunaannya dalam ruang tertutup dengan sistem akustik yang telah direncanakan, yang berkaitan dengan aspek sistem penguat suara itu sendiri, antara lain:

- Kualitas instrumen itu sendiri
- Perletakan *loud speaker* disesuaikan dengan dimensi ruangan dengan estetika yang akan ditampilkan
- Konstruksi bahan akustik

Perletakan dari penguat suara ini akan dipilih sistem:

➤ Terpusat

Pada sistem ini, penguat suara diletakkan atas sumber dan hanya terdapat pada satu posisi saja. Dalam hal ini pendengar dapat jelas mendengar sumber bunyi seolah-olah sumber aslinya.

Penerapan : pada ruang workshop

➤ Menyebar (*distributed system*)

Pada sistem ini, beberapa penguat suara diletakkan menyebar, tiap penguat suara hanya menjangkau daerah tertentu.

Penerapan : pada ruang pementasan

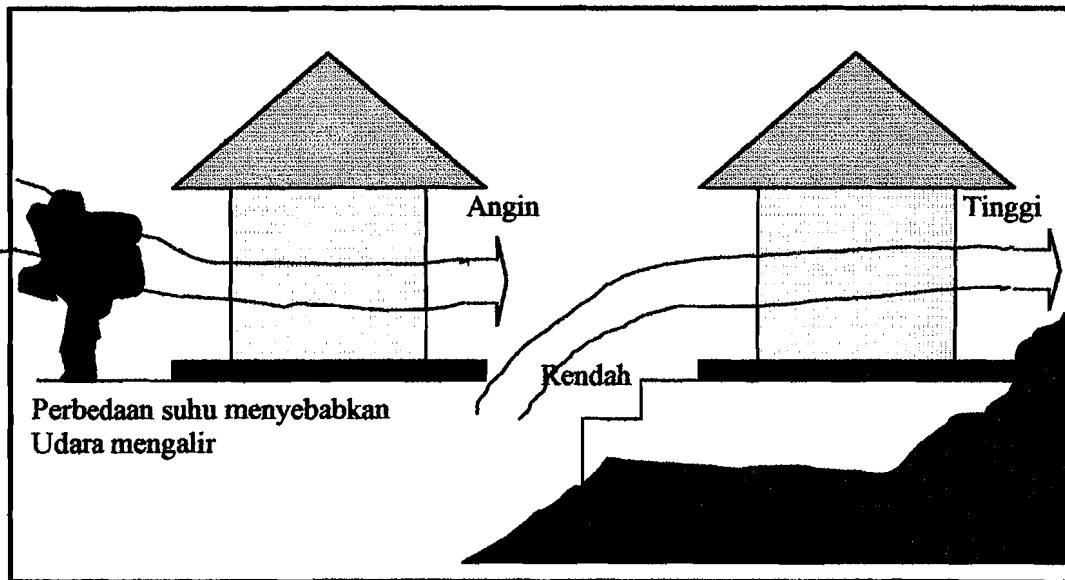
Sistem penguat suara ini pada dasarnya terdiri dari tiga bagian, yaitu: mikrophone, amplifier dan kontrol, loud speaker.

5.5.3 Penghawaan

Ada dua macam sistem penghawaan, yaitu sistem penghawaan alami dan penghawaan buatan. Sistem penghawaan yang dominan akan dipakai pada gedung pertunjukan seni ini adalah penghawaan alami dengan berusaha mencapai kapasitas udara yang sesuai dengan kebutuhan tiap-tiap ruang. Kondisi

penghawaan ruangan pada gedung pertunjukan seni budaya ini sangat dipengaruhi oleh :

- suhu udara
- Arah dan kecepatan angin
- Bukaan pada ruang
- Bahan bangunan yang dipakai
- Perencanaan
- Lanscap



Gambar 5.13 Sistem Penghawaan
Sumber : Analisis

- Instalasi pengkondisian udara (AC)
 - Sistem AC yang digunakan untuk ruang pementasan tertutup berupa sistem sentral, sedangkan untuk pengelolaan berupa sistem unit
 - Perencanaan pergerakan udara bersih disalurkan melalui plafond (*inlet*) dan outlet dari bawah (lantai pada daerah penonton)

5.5.4 Akustik

Dengan pertimbangan adanya ruangan tertentu yang dapat menimbulkan gaduh dan pengaruh terhadap ruangan lain, serta adanya ruang yang memerlukan

tingkat kebisingan yang relatif rendah, maka sistem akustik yang dipergunakan yaitu :

- a. memakai bahan kedap suara
- b. pemisahan dengan unsur lanscap
- c. penggunaan lantai mengambang (*floating floor*)

5.5.5 Sistem Komunikasi

- Komunikasi ekstern
 - Memakai jaringan telephon PERUMTEL
 - Memakai hunting sistem pada STLO (Sentral Telephone Langganan Otomatis), dimana apabila sambungan STLO utama sedang digunakan maka secara otomatis akan memanggil ke sambungan lain yang tidak dipakai
- Komunikasi intern

Menggunakan intercome sebagai hubungan komunikasi antar ruang

5.5.6 Air Bersih dan Air Kotor

- a. Instalasi air bersih

Sumber:

 - PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum)
 - *Deepwell* sebagai cadangan
- b. Instalasi air kotor

Berasal dari : dapur, lavatory, air hujan

Tuntutan persyaratan:

 - Kemiringan pemipaan
 - Diberi lubang penghawaan untuk mengatasi gas pembuangan
- c. Instalasi fire protection
 - Jenis yang digunakan adalah sistem sentral dan unit
 - Jenis *dry chemical* untuk ruang-ruang pementasan ruang tertutup, dimana menggunakan bahan-bahan akustik yang mudah terbakar. Ditempatkan per unit dan mudah dijangkau

- Fire hydrant sebagai sistem sentral (pembahasan air bersih), penempatannya mudah dilihat dan dijangkau

5.5.7 Instalasi Penangkal petir

Hal-hal yang perlu diketahui/diperhatikan dalam pemasangan penangkal petir ialah:

- Terletak dibidang paling atas dari pada suatu bangunan
- Penangkal petir harus cukup kaku dalam pengaruh tiupan angin
- Penangkal petir dihubungkan ke bawah (tanah) melalui "arde" dimana arde tersebut harus mencapai permukaan tanah (air tanah) terendah pada waktu musim kemarau
- Kabel yang digunakan adalah kawat baja

Dari ketentuan-ketentuan di atas, maka sistem penangkal petir ini menggunakan sistem Faraday, sistem ini menggunakan jaringan tiang-tiang kecil yang dipasang di atas atap. Tinggi tiang ini tidak boleh melebihi dari 60 cm.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T, Imran, *“Alam Budaya Pantai Barat”*; Piasan Raya Alam Budaya Pantai Barat, Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Aceh Barat, Meulaboh 1996
- Doelle, L, Leslie and Prasetio Lea, *“ Akustik Lingkungan”*, Penerbit Erlangga, tahun 1990
- Hutington, Samuel P, *“If Not Civilization, So What?”* Ulumul Qur’an Vol. II No.6 1994
- Jacoub, Usman Latief, Drs, *“Pengembangan Adat dan Budaya Aceh”*, Majalah Dwi Bulanan Suara Laka *“Jeumala”*, Diterbitkan oleh Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh (LAKA) Banda Aceh 1992
- Kayam, Umar, *“Seni, Tradisi dan Masyarakat”*, Suara Pembaharuan, Jakarta 1987
- Leigh, Barbara, *“Hands of Time, Seni Kerajinan Aceh”*, Penerbit Djembatan Banda Aceh 1985
- MA, SP, Sudarso, *“Tinjauan Seni Bagian Arsitektur”*, Universitas Gadjah Mada, tahun 1976
- Sujitno, Sutedjo, H, *“Aceh, Masa Lalu, Kini Dan Masa Depan”*, Sekretariat Gubernur KDH DI Aceh, 1995
- Talsya, Alibasjah, T, *“Adat Dan Budaya Aceh, Nada Dan Warna”*, Penerbit LAKA Banda Aceh 1992
- Takahashi, Kazuo, *“Madiniyah Dan Madaniyah, Konsep Urbanisme Dan Peradaban”*. Ulumul Qur’an Vol I No. 3 1989
- *“Arsitektur Tradisional Propinsi Daerah Istimewa Aceh”*, Pusat Penelitian dan Budaya, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan 1981/1982
- *“Ensiklopedia Americana, Americana Corp”*, New York, 1976
- *“Seni Rupa Aceh Edisi Ke 2”*, Penerbit C.V. Sepakat Baru Darussalam Taman Budaya Aceh 1996